

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH  
(ASWAJA) DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA  
SISWA DI MTS NU PAKIS**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**ALMAS WILDA PRADNYA MEGANANDA**

**NIM. 220101110052**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH  
(ASWAJA) DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA  
SISWA DI MTS NU PAKIS**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana

**Oleh**

**Almas Wilda Pradnya Megananda**

**NIM. 220101110052**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis**” oleh **Almas Wilda Pradnya Megananda** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 2 April 2026.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

NIP. 197606162005011005

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

NIP. 199005282018012003

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis**” oleh **Almas Wilda Pradnya Megananda** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 29 April 2026.

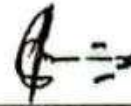
**Dosen Penguji**

**Tanda Tangan**

**Penguji Utama**

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

NIP. 196511121994032002



**Ketua Sidang**

Ainatul Mardhiyah, M.Cs

NIP. 198603302020122003



**Sekretaris Sidang**

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

NIP. 19760616 2005501005



**Dosen Pembimbing**

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

NIP. 19760616 2005501005



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.

NIP. 197308232000031002.

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 2 April 2026

Hal : Skripsi Almas Wilda Pradnya Megananda  
Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Almas Wilda Pradnya Megananda
NIM	: 220101110052
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di MTs NU Pakis

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

NIP. 197606162005011005

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almas Wilda Pradnya Megananda  
NIM : 220101110052  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah  
(Aswaja) Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama  
Siswa Di MTs NU Pakis

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 2 April 2026

Hormat saya,



Almas Wilda Pradnya Megananda

NIM.220101110052

## MOTTO

بَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

*"Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?"*

(Q.S. Ar-Rahman: 60)

### *Sopo Nandur Bakal Ngunduh*

Apa yang kamu perjuangkan dengan kebaikan, akan kembali dengan kebaikan,  
meski jalannya tidak selalu sama.

Kadang bukan dari manusia, tapi dari Tuhan dengan cara yang tak terduga.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya yang tiada batas. Berkat izin-Nya, penulis diberi kekuatan, kesabaran, kesehatan, serta kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Setiap proses yang dilalui tidak lepas dari kehendak-Nya, begitu pula setiap kemudahan yang dirasakan menjadi bukti kasih sayang-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju peradaban yang penuh ilmu pengetahuan dan nilai keimanan.

Terselesainya karya ilmiah ini menandai berakhirnya proses pendidikan strata satu penulis di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pencapaian ini tentu bukan hasil usaha penulis semata, melainkan hasil dari doa, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang dari berbagai pihak yang senantiasa menyertai perjalanan ini. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah tercinta, Bapak Kuswanto sosok yang selalu menjadi panutan sekaligus sumber kekuatan. Terima kasih atas setiap perjuangan tanpa lelah yang telah diberikan demi kehidupan penulis. Meskipun tidak sempat merasakan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, beliau mampu mendidik, memotivasi, serta memberikan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Setiap kerja keras dan pengorbanan yang diberikan menjadi alasan kuat bagi penulis untuk terus melangkah hingga titik ini.

2. Umik tercinta, Ibu Umi Murtafiah yang selalu menjadi tempat pulang dan sumber ketenangan. Terima kasih atas kasih sayang tanpa syarat, doa yang tiada henti, serta dukungan yang terus mengalir dalam setiap langkah penulis. Kehadiran beliau menjadi alasan utama penulis mampu bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini, sekaligus menjadi dorongan untuk menjadi sarjana pertama dalam keluarga.
3. Alm. Yangkung Wardi, Alm. Mbah kung Musman, Yangti Muktiyah, dan Mbah Narmi tercinta. Terima kasih atas doa-doa yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis. Dukungan yang diberikan, baik secara moril maupun materil, menjadi penguat dalam setiap proses yang dilalui. Skripsi ini menjadi salah satu wujud ikhtiar penulis dalam memenuhi harapan keluarga, agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang berpendidikan dan membanggakan.
4. Adikku tersayang, Lintang Jauhar Akmal Ramadhan yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap perjalanan studi ini. Terima kasih atas kehadirannya yang secara tidak langsung mendorong penulis untuk terus berusaha menjadi lebih baik. Harapan penulis, apa yang diperjuangkan hari ini dapat menjadi jalan yang lebih mudah baginya dalam meraih masa depan yang lebih baik.
5. Penulis Terhebat, Almas Wilda Pradnya Megananda terima kasih karena telah mampu bertahan, berproses, dan menyelesaikan seluruh tahapan penyusunan skripsi ini hingga akhir. Berbagai tantangan, tekanan, serta keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian menjadi bagian dari pembelajaran yang berharga dalam membangun kedewasaan, tanggung jawab, dan ketekunan dalam menyelesaikan studi. Pencapaian ini menjadi bukti bahwa setiap usaha,

doa, dan kerja keras yang dilakukan pada akhirnya dapat membuahkan hasil yang bermakna.

6. Sahabat baikku sekaligus patner dalam proses bertumbuhku, Muhammad Wahyudi Hanggara Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kehadiran yang selalu menguatkan selama perjalanan studi ini. Dalam berbagai situasi, baik saat penuh semangat maupun ketika diliputi kelelahan, kehadiranmu menjadi bagian penting yang membantu penulis tetap bertahan dan menyelesaikan tanggung jawab ini.
7. Stevia Reynata, sahabatku dari maba yang telah berkenan mendampingi penulis selama pelaksanaan penelitian di sekolah. Kontribusi yang diberikan, khususnya dalam proses pengumpulan data dan pendokumentasian kegiatan penelitian, sangat membantu dalam menunjang kelancaran serta ketertiban pelaksanaan penelitian ini.
8. Teman teman PAI angkatan 2022 yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan selama masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan ke depan. Penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta bagi para pembaca.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga laporan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Selama proses penyusunan laporan ini, penulis banyak menerima bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi pengembangan kegiatan akademik, khususnya dalam bidang penelitian.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajaran pimpinan yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan akademik dan penelitian.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses studi penulis.
4. Dr. Samsul Hady, M. Ag. Selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam seluruh kegiatan akademik penulis.

5. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini.
6. Seluruh pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas dukungan serta kemudahan yang diberikan selama proses penelitian.
7. Dr. Najmah, M.Pd., selaku Kepala Sekolah MTs NU Pakis yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
8. Bapak Tri Agung Yoga Prajoso, M.Pd., selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang telah memberikan informasi dan wawasan terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
9. Bapak Sandy Ilham Firmansyah, S. Pd. dan Ibu Sifa'ul Khusnah, S. Pd., selaku Guru Aswaja, yang telah membantu dalam penyediaan data serta penjelasan terkait pembelajaran Aswaja dan gambaran teknis terkait kegiatan Keaswajaan dan pembelajaran di sekolah.
10. Seluruh guru MTs NU Pakis yang telah berkenan memberikan data serta informasi pendukung selama penelitian berlangsung.
11. Seluruh siswa MTs NU Pakis yang telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian dan memberikan pengalaman berharga dalam proses pengumpulan data.
12. Kak Muhammad Luthfi Dharmawan, M.Pd, sosok mentor yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta berbagai masukan yang konstruktif selama proses penyusunan skripsi ini.

Setiap saran, koreksi, dan pandangan yang diberikan telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini hingga dapat tersusun dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan ke depan. Penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta bagi para pembaca.

Malang, 4 April 2026

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = Dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = Th	و = w
خ = kh	ظ = Zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = Gh	ي = Y
ر = r	ف = F	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

### C. Vokal Diftong

Aw = أو

Ay = أي

U = أو

i = إي

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xxi</b>
<b>البحث مستخلص.....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian .....	9
F. Definisi Istilah .....	14
G. Sistematika Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Kajian Teori.....	18
B. Perspektif Teori dalam Islam .....	34
C. Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37

B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Kehadiran Peneliti .....	38
D. Subjek Penelitian.....	40
E. Data dan Sumber Data.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data .....	44
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
I. Teknik Analisis Data .....	46
J. Prosedur Penelitian.....	48
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	50
B. Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis.....	60
1. Proses nilai-nilai Aswaja yang diinternalisasikan dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis. ....	60
2. Peran guru madrasah dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa di MTs NU Pakis .....	85
3. Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Aswaja terhadap sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis.....	108
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>126</b>
A. Proses Nilai-Nilai Aswaja Yang Diinternalisasikan dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di Mts NU Pakis .....	126
B. Peran Guru Madrasah Dalam Mendukung Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Siswa di MTs NU Pakis .....	138
C. Hasil Dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis .....	151
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>163</b>
A. Kesimpulan.....	163
B. Saran.....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>166</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>0</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Internalisasi Nilai Aswaja .....	84
Gambar 5.1 Alur Proses Internalisasi Nilai Aswaja.....	138
Gambar 5.2 Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Aswaja .....	150
Gambar 5.3 Hasil Internalisasi dalam Moderasi Beragama.....	162

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orsinalitas Penelitian .....	13
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	1
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian Sekolah .....	2
Lampiran 3 Profil Sekolah MTs NU Pakis .....	3
Lampiran 4 Struktur Guru dan Staf MTs NU Pakis.....	4
Lampiran 5 Tabel Pedoman .....	5
Lampiran 6 Bukti Wawancara .....	50
Lampiran 7 Foto kegiatan / pembelajaran Aswaja.....	51
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran di Kelas .....	52
Lampiran 9 Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Aswaja .....	53
Lampiran 10 Bukti Cek Plagiasi .....	56
Lampiran 11 Bukti Konsultasi .....	57
Lampiran 12 Biografi Penulis .....	59

## ABSTRAK

**Megananda, Almas Wilda Pradnya.** 2026. Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. **Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.**

---

---

Penguatan internalisasi nilai-nilai Aswaja menjadi hal penting sebagai dasar dalam membentuk sikap moderasi beragama. Hasil praobservasi di MTs NU Pakis menunjukkan bahwa madrasah telah mengupayakan penanaman nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan, baik dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses penanaman nilai Aswaja dapat berlangsung secara efektif di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Aswaja, (2) mengkaji peran guru dalam mendukung proses tersebut, serta (3) mengetahui hasil internalisasi nilai Aswaja terhadap sikap moderasi beragama siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di MTs NU Pakis, Kabupaten Malang. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Aswaja, dan siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran, aktivitas keagamaan, serta interaksi sosial siswa; wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa; serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan berbagai kegiatan madrasah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses internalisasi nilai Aswaja berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya madrasah; (2) guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, inspirator, sekaligus dinamisator dalam proses penanaman nilai; dan (3) hasil internalisasi tersebut tercermin pada terbentuknya sikap moderasi beragama siswa, seperti komitmen kebangsaan, sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta kemampuan bersikap bijak terhadap budaya lokal. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh internalisasi nilai Aswaja terhadap sikap moderasi beragama siswa. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) agar memperoleh hasil yang lebih terukur.

**Kata kunci:** internalisasi nilai, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), moderasi beragama, siswa.

## ABSTRACT

**Megananda, Almas Wilda Pradnya.** 2026. The Internalization of Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Values in Shaping Students' Religious Moderation Attitudes at MTs NU Pakis. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. **Advisor: Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.**

---

---

Strengthening the internalization of Aswaja values plays an essential role as a foundation for developing students' attitudes of religious moderation. Preliminary observations at MTs NU Pakis indicate that the madrasah has implemented efforts to instill these values through various activities, both in classroom learning and daily habituation. Based on this condition, this study was conducted to examine how the process of internalizing Aswaja values can be carried out effectively within the madrasah environment. The objectives of this study are to: (1) analyze the process of internalizing Aswaja values, (2) examine the role of teachers in supporting this process, and (3) identify the outcomes of the internalization of Aswaja values on students' religious moderation attitudes.

This study employed a qualitative approach with a field research design conducted at MTs NU Pakis, Malang Regency. The research subjects included the head of the madrasah, the vice principal for curriculum affairs, Aswaja teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observations of learning activities, religious practices, and students' social interactions; in-depth interviews with the head of the madrasah, teachers, and students; and documentation in the form of learning tools and various madrasah activities. Data validity was ensured through source and technique triangulation by comparing findings from observations, interviews, and documentation obtained from multiple informants. Data analysis was carried out using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings reveal that: (1) the internalization of Aswaja values is carried out through stages of transformation, transaction, and value transinternalization integrated into learning activities, habituation, and the madrasah culture; (2) teachers play a crucial role as facilitators, motivators, inspirators, and dynamic agents in the value internalization process; and (3) the outcomes of this process are reflected in the development of students' religious moderation attitudes, including national commitment, tolerance, rejection of violence, and the ability to respond wisely to local culture. This study is limited in that it does not quantitatively measure the level of influence of Aswaja value internalization on students' religious moderation attitudes. Therefore, future research is recommended to employ quantitative or mixed methods approaches in order to obtain more measurable results.

**Keywords:** value internalization, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), religious moderation, students.

## البحث مستخلص

ميغاناندا، ألماس ويلدا برادنيا. ٢٠٢٦. ترسيخ قيم أهل السنة والجماعة (أسواجا) في تشكيل مواقف الاعتدال الديني لدى طلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية نخضة العلماء باكيس. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. **المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج عبد الملك كريم أمر الله، الماجستير في التربية الإسلامية.**

إن تعزيز ترسيخ قيم أهل السنة والجماعة يُعد أساسًا مهمًا في تشكيل مواقف الاعتدال الديني. وتشير نتائج الملاحظة الأولية في المدرسة المتوسطة الإسلامية نخضة العلماء باكيس إلى أن المدرسة قد سعت إلى غرس هذه القيم من خلال أنشطة متنوعة، سواء في عملية التعلم أو في الممارسات اليومية. وبناءً على ذلك، أُجري هذا البحث لدراسة كيفية تنفيذ عملية غرس قيم أسواجا بشكل فعّال في بيئة المدرسة. ويهدف هذا البحث إلى: (1) تحليل عملية ترسيخ قيم أهل السنة والجماعة، (2) دراسة دور المعلمين في دعم هذه العملية، (3) التعرف على نتائج ترسيخ هذه القيم في تشكيل مواقف الاعتدال الديني لدى الطلاب.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي بنوع الدراسة الميدانية، وقد أُجري في المدرسة المتوسطة الإسلامية نخضة العلماء باكيس، محافظة مالانغ. وشملت عينة البحث مدير المدرسة، ونائب المدير لشؤون المناهج، ومعلمي أسواجا، والطلاب الذين تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة القصدية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة لأنشطة التعلم والأنشطة الدينية والتفاعلات الاجتماعية للطلاب، والمقابلات المتعمقة مع مدير المدرسة والمعلمين والطلاب، بالإضافة إلى التوثيق المتمثل في أدوات التعلم والأنشطة المدرسية. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليل في المصادر والأساليب، وذلك بمقارنة نتائج الملاحظة والمقابلات والتوثيق من مصادر متعددة. كما تم تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي الذي يشمل تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج والتحقق منها.

أظهرت نتائج البحث أن: (1) عملية ترسيخ قيم أسواجا تتم عبر مراحل التحويل، والتفاعل، والاستبطان، وهي مدججة في أنشطة التعلم والعادات والثقافة المدرسية؛ (2) للمعلم دور مهم بوصفه ميسرًا ومحفزًا وملهمًا ومحركًا في عملية غرس القيم؛ (3) أما نتائج هذه العملية فتظهر في تكوين مواقف الاعتدال الديني لدى الطلاب، مثل الالتزام الوطني، والتسامح، ورفض العنف، والقدرة على التعامل بحكمة مع الثقافة المحلية. ومع ذلك، فإن هذا البحث لا يزال محدودًا، إذ لم يتم قياس مستوى تأثير ترسيخ قيم أسواجا على مواقف الاعتدال الديني لدى الطلاب بشكل كمي. لذلك، يُوصى للباحثين في الدراسات المستقبلية باستخدام المنهج الكمي أو المنهج المختلط للحصول على نتائج أكثر دقة وقابلة للقياس.

**الكلمات المفتاحية:** ترسيخ القيم، أهل السنة والجماعة (أسواجا)، الاعتدال الديني، الطلاب.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleran dan moderat kepada generasi muda. Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama, sehingga diperlukan upaya untuk menjaga kerukunan sosial. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Namun pada kenyataannya, sikap intoleransi beragama masih sering ditemukan di Indonesia. Hasil survei Wahid Foundation menunjukkan bahwa sekitar 57,1% masyarakat memiliki kecenderungan sikap intoleran terhadap kelompok yang tidak disukai,<sup>2</sup> dan sekitar 38,4% masyarakat Muslim menunjukkan sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain.<sup>3</sup>

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan ketika fenomena intoleransi juga ditemukan di kalangan pelajar sebagai generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta mengungkapkan bahwa 43,88% pelajar dan mahasiswa memiliki sikap intoleran. Secara lebih rinci, sekitar 34,3% menunjukkan intoleransi

---

<sup>1</sup>Admin, "Kementerian Agama, Dari Moderasi Ke Transformasi Beragama," Kompas.id, accessed October 4, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/kementerian-agama-dari-moderasi-ke-transformasi-beragama?>

<sup>2</sup>Admin, "Melihat Wajah Keberagaman Indonesia," wahidfoundation.org, accessed September 12, 2025, <https://wahidfoundation.org/news/detail/melihat-wajah-keberagaman-indonesia?>

<sup>3</sup>Admin, "Wahid Foundation: Indonesia Masih Rentan Intoleransi," databoks.katadata.co.id, accessed September 12, 2025, <https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/fca9d6b592589d0/wahid-foundation-40-masyarakat-muslim-toleran-terhadap-non-muslim?>

terhadap pemeluk agama lain (eksternal), sedangkan 51,1% menunjukkan intoleransi dalam lingkup internal umat Islam, seperti perbedaan mazhab atau aliran.<sup>4</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa sikap eksklusif dan kurangnya penerimaan terhadap perbedaan tidak hanya terjadi antaragama, tetapi juga di dalam satu agama itu sendiri.

Selain itu, hasil riset lain menunjukkan bahwa sebagian siswa bahkan menganggap tindakan intoleransi sebagai hal yang wajar, serta menunjukkan kecenderungan untuk menolak praktik ibadah yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh data yang menyebutkan bahwa sekitar 69,6% siswa menganggap praktik ibadah yang berbeda sebagai sesuatu yang salah.<sup>5</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa sikap intoleransi tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga sudah masuk ke kalangan pelajar. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderat dan toleran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan.

Pentingnya penguatan moderasi beragama juga tercermin dalam kebijakan nasional pemerintah. Sejak tahun 2019, moderasi beragama telah ditetapkan sebagai program strategis nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 dan menjadi bagian dari program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk

---

<sup>4</sup>Admin, “43,88 Persen Pelajar Dan Mahasiswa Intoleran Hasil Penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” [www.jpnn.com](http://www.jpnn.com), accessed September 12, 2025, <https://www.jpnn.com/news/4388-persen-pelajar-dan-mahasiswa-intoleran?>

<sup>5</sup>M. Subhi Azhari and Moh. Hafidz Ghozali, “Peta Kuasa Intoleransi Dan Radikalisme Di Indonesia Laporan Studi Literatur 2008-2018,” in *INKLUSIF* (Depok, 2019).

memperkuat pemahaman keagamaan yang toleran, damai, dan inklusif melalui berbagai sektor, termasuk pendidikan.<sup>6</sup>

Dalam bidang pendidikan, madrasah memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Berdasarkan data terbaru tahun 2024 dari Direktorat KSKK Madrasah, jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Indonesia mencapai 19.386 unit.<sup>7</sup> Jumlah tersebut menunjukkan bahwa madrasah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang strategis dalam membentuk karakter keagamaan generasi muda.

Namun demikian, implementasi pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Moh. Nasrul Amin sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi dalam pembelajaran agama belum sepenuhnya berjalan optimal karena proses pembelajaran masih sering berfokus pada aspek kognitif, sementara pembentukan sikap dan perilaku belum menjadi perhatian utama.<sup>8</sup> Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah adalah melalui penguatan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Aswaja merupakan salah satu paham keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam praktik keislaman di Indonesia.

---

<sup>6</sup>Admin, "Mendorong Terobosan Program Moderasi Beragama," Pusat Informasi Kebijakan Kementerian Agama RI, accessed October 4, 2025, <https://pijakan.kemenag.go.id/publikasi/mendorong-terobosan-program-moderasi-beragama?>

<sup>7</sup>Admin, "Kementerian Agama, Dari Moderasi Ke Transformasi Beragama."

<sup>8</sup>Moh Nasrul Amin, "Penguatan Moderasi Beragama: Revitalisasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 225 (2023): 629–43, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>.

Dalam perkembangannya, pemahaman Aswaja tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga mencerminkan cara beragama yang moderat, seimbang, dan menghargai perbedaan. Di Indonesia, pemikiran ini dirumuskan dan dikembangkan oleh para ulama Nusantara, khususnya KH Hasyim Asy'ari. Beliau menjelaskan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah paham keagamaan yang berpegang pada ajaran Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, serta mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih. Pemikiran tersebut dapat ditemukan dalam karya beliau, seperti *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang hingga kini masih menjadi rujukan penting.<sup>9</sup>

Perkembangan Aswaja di Indonesia tidak terlepas dari proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama terdahulu, terutama Wali Songo yang dikenal menggunakan pendekatan dakwah yang damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan keseimbangan telah menjadi bagian dari praktik keislaman di masyarakat sejak awal. Selanjutnya, penguatan pemahaman Aswaja semakin tampak dengan berdirinya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, yang secara konsisten menjadikan Aswaja sebagai landasan dalam beragama sekaligus pedoman dalam kehidupan sosial.

Di sisi lain, nilai-nilai yang terkandung dalam Aswaja juga memiliki keselarasan dengan arah kebijakan pemerintah dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis. Hal ini terlihat dari program moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya sikap toleran, inklusif, dan tidak berlebihan dalam beragama.

---

<sup>9</sup> Bahrudin Achmad, *Risalah Ahlunnah Wal Jama'ah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, Pustaka Al-Muqsih Kota Bekasi Jawa Barat, 2021.

Dalam ranah pendidikan formal yang berbasis Nahdlatul Ulama, Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Pakis Kabupaten Malang termasuk salah satu lembaga yang menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) kepada peserta didik. Lembaga ini berada di bawah naungan LP Ma'arif NU dan menetapkan mata pelajaran Aswaja sebagai bagian wajib dalam kurikulum. Tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, nilai-nilai ke-NU-an juga dihadirkan dalam berbagai aktivitas religius madrasah, seperti tahlilan, istighotsah, pembacaan shalawat, hingga peringatan hari-hari besar Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal, proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis masih menemui sejumlah kendala. Sebagian peserta didik belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam terkait makna nilai-nilai tersebut, sehingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari belum berjalan secara optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan arus media sosial turut memengaruhi cara pandang keagamaan siswa, yang tidak jarang diperoleh dari berbagai sumber tanpa pendampingan yang memadai.

Situasi ini memperlihatkan adanya jarak antara nilai-nilai Aswaja yang diajarkan dalam proses pembelajaran dengan praktik keberagaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, internalisasi nilai-nilai Aswaja memiliki peran yang cukup strategis dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam. Penelitian Yedi Purwanto dkk. menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi penting untuk membentuk sikap toleransi dan mencegah

sikap intoleran.<sup>10</sup> Sementara itu, penelitian Hilmin dkk. menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, dan sikap menghargai budaya lokal.<sup>11</sup>

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam kelas. Praktiknya juga banyak terjadi lewat kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan, serta budaya religius yang tumbuh di lingkungan lembaga pendidikan.<sup>12</sup> Melalui proses tersebut, nilai-nilai keagamaan diharapkan tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi benar-benar dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Jika melihat berbagai penelitian yang ada, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi Islam sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan dalam beragam konteks pendidikan, mulai dari sekolah, perguruan tinggi, hingga lembaga nonformal.<sup>13</sup> Meski begitu, sebagian besar penelitian masih menempatkan moderasi Islam dalam kerangka yang umum, dan belum secara khusus mengulas internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam konteks lembaga atau lingkungan tertentu seperti yang menjadi fokus penelitian ini.

---

<sup>10</sup>Yedi Purwanto;Ridwan Fauzi Qowaid;Lisa'diyah;Ma'rifatini;, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.

<sup>11</sup>Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–68, <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>.

<sup>12</sup>Abdul Aziz and Zainidah Siagian, "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan," *Jurnal Mudabbir* 5 (2025): 1103–9.

<sup>13</sup>Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82, [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4).

Penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan agar dapat menggali lebih dalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Aswaja berlangsung di lingkungan pendidikan. Kajian ini diharapkan bisa menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang pendidikan islam, terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Aswaja seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam kehidupan peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang lebih efektif serta berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis proses nilai-nilai Aswaja yang diinternalisasikan dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis.
2. Menganalisis peran guru madrasah dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa.
3. Mengetahui hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Aswaja terhadap sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa MTs NU Pakis?
2. Bagaimana peran guru madrasah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Aswaja pada peserta didik?
3. Bagaimana bentuk sikap moderasi beragama siswa sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis?

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penerapan serta penguatan nilai-nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori mengenai proses internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan madrasah.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan memperoleh pengalaman empiris sekaligus menambah wawasan tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Aswaja diterapkan dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa, khususnya di MTs NU Pakis Kabupaten Malang.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi praktis untuk membantu pendidik membuat strategi dan metode yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada siswa mereka. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih kontekstual, memiliki makna, dan membantu siswa membangun karakter moderat.

c. Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber evaluasi dan dasar pengembangan program pembelajaran berbasis nilai-nilai Aswaja. Melalui penguatan budaya madrasah yang berorientasi pada moderasi beragama dan karakter ke-NU-an, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan bagi seluruh warga madrasah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian serupa di masa mendatang, khususnya yang menyoroti pendidikan nilai, proses internalisasi ajaran Aswaja, serta strategi penguatan sikap moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dan moderasi beragama telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki perbedaan dalam hal konteks, pendekatan, maupun fokus kajian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji lima penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan untuk memperkuat aspek orisinalitas. Fokus penelitian diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis Kabupaten Malang, sehingga lebih mencerminkan karakteristik madrasah yang berada dalam lingkungan Nahdlatul Ulama.

Berikut disajikan perbandingan dengan beberapa penelitian terkait:

1. Penelitian oleh Moch. Zainal Arifin Hasan dan Muhammad Rizal Ansori pada tahun 2024 menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada “Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama’ah* (Aswaja) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru yang berdampak pada pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Kesamaan penelitian tersebut terletak pada fokus internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam lingkungan pendidikan. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada kajian proses internalisasi secara lebih mendalam melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, serta implikasinya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik di MTs NU Pakis Kabupaten Malang.<sup>14</sup>
2. Penelitian oleh Ahmad Saefudin dan Al Fatihah pada tahun 2020 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus berjudul “*Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama diperkuat melalui penerapan pendidikan Aswaja dalam kurikulum dan kegiatan pembiasaan, yang berdampak pada terbentuknya sikap toleran dan penolakan terhadap radikalisme. Kesamaan penelitian tersebut terletak pada fokus kajian internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan moderasi beragama. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan implementasi pendidikan

---

<sup>14</sup>Moch. Zainal Arifin Hasan and Muhammad Rizal Ansori, “Implikasi Pembelajaran Ahlunnah Wal Jama’ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama,” *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 2024, <https://doi.org/10.25217/jcie.v3i1.3787>.

dan kurikulum, sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam proses internalisasi nilai yang meliputi tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi serta implikasinya terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di MTs NU Pakis Kabupaten Malang.<sup>15</sup>

3. Penelitian tesis oleh Muhammad Luthfi Efendi pada tahun 2021 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal-Jama’ah An-Nahdliyyah* dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus di IPNU Kecamatan Balongpanggang Gresik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja dilakukan melalui kegiatan organisasi, seperti kajian keislaman, kaderisasi, dan pembiasaan amaliyah keagamaan yang membentuk sikap moderat dan toleran. Kesamaan penelitian tersebut terletak pada fokus internalisasi nilai Aswaja dalam penguatan moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan dalam organisasi IPNU, sedangkan penelitian ini berfokus pada lingkungan madrasah, yaitu MTs NU Pakis Kabupaten Malang.<sup>16</sup>
4. Penelitian oleh Nurun Nubuuwah, dkk., pada tahun 2023 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan tahapan transformasi,

---

<sup>15</sup>Ahmad Saefudin and Al Fatihah, “Islamic Moderation Through Education Characters Of Aswaja An - Nahdliyyah” 3, no. 2 (2020): 160–79.

<sup>16</sup>Muhammad Luthfi Efendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal- Jama’ah An-Nahdliyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus Di IPNU Kecamatan Balongpanggang Gresik)” (2021).

transaksi, dan transinternalisasi nilai yang berdampak pada pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Kesamaan penelitian tersebut terletak pada fokus internalisasi nilai dalam pembentukan karakter. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji nilai pendidikan agama Islam secara umum melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama di MTs NU Pakis Kabupaten Malang.<sup>17</sup>

5. Penelitian oleh Syamsul Hadi Untung, dkk., pada tahun 2025 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital”. Hasilnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islami dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi, keteladanan (*uswah hasanah*), serta pembiasaan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat umum dalam konteks era digital, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji internalisasi nilai-nilai Aswaja serta implikasinya terhadap sikap moderasi beragama di MTs NU Pakis Kabupaten Malang.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Nurun Nubuwah, Nur Fajar Arief, and Dzulfikar Rodafi, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler,” *Intizar: Jurnal Radenfatah* 29 (2023): 45–57, <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14970>.

<sup>18</sup>Syamsul Hadi Untung et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital” 4, no. 2 (2025): 136–45.

Tabel 1. 1 Orsinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Moch. Zainal Arifin Hasan & Muhammad Rizal Ansori (2024) Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai Aswaja dalam pendidikan	Fokus pada pembentukan karakter secara umum	Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai Aswaja yang meliputi tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, serta implikasinya terhadap sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis Kabupaten Malang. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dengan konteks moderasi beragama dalam lingkungan madrasah berbasis Nahdlatul Ulama, sehingga memberikan kontribusi lebih spesifik dan kontekstual dibandingkan penelitian sebelumnya.
2	Ahmad Saefudin & Al Fatihah (2020) <i>Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah</i>	Sama-sama membahas nilai Aswaja dan moderasi beragama	Lebih menekankan pada implementasi pendidikan dan kurikulum Aswaja	
3	Muhammad Luthfi Efendi (2021) Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus di IPNU Kecamatan Balongpanggang Gresik)	Sama-sama membahas internalisasi nilai Aswaja dan moderasi beragama	Dilakukan di organisasi IPNU, bukan di lembaga pendidikan formal	
4	Nurun Nubuwah, Nur Fajar Arief, & Dzulfikar Rodafi (2023) Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler	Sama-sama membahas proses internalisasi nilai dalam pembentukan karakter	Fokus pada nilai PAI secara umum melalui kegiatan ekstrakurikuler	
5	Syamsul Hadi Untung dkk. (2025) Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital	Sama-sama membahas internalisasi nilai keislaman dalam pendidikan karakter	Fokus pada konteks era digital dan pendekatan literatur	

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional dari beberapa istilah penting:

### **1. Internalisasi**

Internalisasi dalam pendidikan didefinisikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri siswa melalui tahapan kesadaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari.

### **2. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja)**

*Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu cara pandang dan praktik keberagamaan yang menekankan keseimbangan antara aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Aswaja tidak hanya dipahami sebagai identitas kelompok, tetapi sebagai landasan berpikir dan bersikap yang mengedepankan nilai-nilai moderasi (*tawasuth*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*) dalam berinteraksi, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

### **3. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap ajaran agama sendiri dengan penghormatan terhadap perbedaan yang ada. Moderasi beragama juga diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama yang menghindari ekstremisme dan mengutamakan keseimbangan, toleransi, serta keadilan.

## **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dan sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Penelitian ini disajikan dalam enam bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap bab memuat uraian dan subbab yang menjelaskan secara mendalam pokok-pokok bahasan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis Kabupaten Malang.

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini menyajikan gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah serta pentingnya internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di madrasah. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Pada bagian akhir disertakan orisinalitas penelitian, definisi istilah untuk menghindari perbedaan penafsiran, serta sistematika penulisan sebagai panduan memahami alur penelitian.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini menguraikan kajian teoretis dan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian, meliputi konsep internalisasi nilai, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), serta moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, disajikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan akademik sekaligus untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian. Bagian akhir memuat kerangka berpikir

yang menjelaskan hubungan antara internalisasi nilai Aswaja dan pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dengan desain *field research*, lokasi dan subjek penelitian, serta data dan sumber data. Selain itu, dijelaskan teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data yang digunakan. Pada bagian akhir, dipaparkan tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan di lapangan, hingga penyusunan laporan.

### **BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Bab ini menyajikan paparan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs NU Pakis Kabupaten Malang. Data yang disajikan meliputi profil madrasah, visi dan misi, kondisi sosial-keagamaan, serta bentuk internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam pembelajaran, budaya madrasah, dan interaksi sosial peserta didik. Fokus pembahasan diarahkan pada proses, strategi, dan implementasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa.

### **BAB V : Pembahasan**

Bab ini memuat analisis dan pembahasan terhadap temuan penelitian guna menjawab fokus dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan kajian teoretis pada Bab II. Pada bagian ini dikaji secara mendalam peran

internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik, termasuk faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di MTs NU Pakis.

## **BAB VI : Penutup**

Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Sementara itu, saran disampaikan sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian, ditujukan kepada pihak madrasah, pendidik, lembaga pendidikan di bawah naungan *Nahdlatul Ulama*, serta peneliti selanjutnya. Bab ini menjadi refleksi akhir penelitian sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Aswaja dan penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Internalisasi Nilai

###### a. Pengertian Internalisasi

Proses internalisasi merupakan tahapan kunci dalam membentuk kepribadian serta karakter individu, karena melalui fase inilah nilai-nilai tertentu mulai meresap dan membentuk pola berpikir seseorang.<sup>19</sup> Secara etimologis, istilah *internalisasi* berasal dari kata “internal” yang bermakna sesuatu yang berada di dalam diri, dipadukan dengan akhiran “-isasi” yang menunjukkan adanya proses yang berlangsung secara bertahap. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan internalisasi sebagai proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan nilai atau ajaran melalui pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.<sup>20</sup>

Menurut Mulyasa Internalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang disebabkan oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar seseorang yang mengubah perilaku, sikap, dan cara berpikir mereka.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Hilgard dan Bower, internalisasi adalah proses belajar yang terjadi ketika suatu tindakan muncul atau berubah sebagai akibat dari reaksi seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Dengan ketentuan bahwa perubahan ini tidak dapat dijelaskan hanya oleh kebiasaan reaksi, faktor

---

<sup>19</sup>Ayi dini Purwandi, “Problematika Internalisasi Pendidikan Karakter Di Indonesia” 13, no. 2 (2019): 197–206.

<sup>20</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008). Hal 690.

<sup>21</sup>H.E Mulyasa, “Manajemen Pendidikan Karakter,” in *PT Remaja Rosdakarya*, 2012, 167.

kematangan, atau perubahan yang hanya bersifat sementara, internalisasi didefinisikan sebagai proses belajar.<sup>22</sup>

#### b. Pengertian Nilai

Secara etimologis, istilah *nilai* berakar dari kata Latin *valere* yang bermakna memiliki daya, kekuatan, manfaat, atau keberlakuan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah *value*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “nilai” dipahami sebagai sesuatu yang memiliki harga, manfaat, atau dianggap penting bagi kehidupan manusia.<sup>23</sup> Nilai memberikan ukuran mengenai apa yang layak diupayakan, apa yang seharusnya dijaga, dan bagaimana seseorang menentukan arah tindakannya dalam berbagai situasi kehidupan.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, nilai memegang posisi penting dalam memberi orientasi pada perilaku individu dalam konteks sosial maupun pribadi.

Saifullah Idris menjelaskan bahwa nilai merupakan sumber rujukan yang berisi keyakinan serta penghargaan terhadap sesuatu yang memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan manusia. Nilai tidak terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, spiritual, dan religius yang membantu seseorang membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, serta indah atau tidak indah. Fungsi nilai dalam kehidupan manusia sangat fundamental, karena ia menjadi landasan bagi seseorang dalam membuat pilihan hidup dan menentukan sikap terhadap berbagai persoalan.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, Darussalam Publishing, 2017. Hal 65.

<sup>23</sup>Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>24</sup>Ahmad Tafsir, “Filsafat Pendidikan Islami,” in *PT Remaja Rosdakarya* (Bandung, 2006), 229.

<sup>25</sup>Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Hal 18.

Dari pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan mendasar yang menjadi sumber rujukan dalam menentukan sikap, pilihan, dan tindakan seseorang, baik dalam dimensi sosial, moral, maupun spiritual. Nilai bersifat abstrak namun nyata pengaruhnya dalam kehidupan karena menjadi dasar terbentuknya norma, etika, dan akhlak yang mengarahkan perilaku manusia.

### c. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai, menurut Muhaimin, adalah proses memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian seseorang melalui tahapan pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan. Penerimaan kognitif bukan satu-satunya aspek internalisasi nilai. Ini lebih lanjut mencakup penghayatan dan pengamalan yang membentuk sistem nilai dalam diri individu. Akhirnya, kesadaran moral dan spiritual muncul sebagai hasil dari interaksi antara pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan.<sup>26</sup>

Saifullah Idris juga berpendapat bahwa internalisasi nilai merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa dalam pendidikan Islam. Transfer pengetahuan (*ta'lim*) dan transformasi nilai (*tarbiyah*) adalah tujuan utama pendidikan. Ketiganya sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan keyakinan yang kuat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Muhaimin, "Strategi Belajar Mengajar," in *Citra Media* (Surabaya, 1996), 153.

<sup>27</sup>Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Hal 17.

#### d. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai

Tahap internalisasi nilai merupakan serangkaian proses yang menunjukkan bagaimana suatu nilai ditanamkan secara bertahap hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Tahap ini penting untuk menjelaskan bahwa penanaman nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perkembangan yang sistematis, mulai dari pengenalan hingga penghayatan yang mendalam dalam diri peserta didik. Muhaimin menyatakan bahwa proses internalisasi nilai dalam pembinaan siswa terjadi dalam tiga tahap, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Transformasi nilai, yaitu proses awal pengenalan dan penyampaian nilai oleh pendidik kepada peserta didik. Pada tahap ini, pendidik berperan sebagai komunikator nilai melalui penyampaian materi, nasihat, dan keteladanan.
- 2) Transaksi nilai, yaitu tahap di mana terjadi interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik untuk memahami, mendiskusikan, dan menafsirkan nilai dalam konteks kehidupan nyata.
- 3) Transinternalisasi nilai, yaitu tahap paling dalam ketika nilai telah menjadi bagian dari kesadaran diri peserta didik dan memengaruhi sikap serta perilakunya secara otomatis.

Ketiga tahapan tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, tetapi berlangsung secara bertahap dan terus-menerus. Dalam dunia pendidikan, proses ini bisa diwujudkan melalui berbagai cara, seperti keteladanan yang ditunjukkan guru, pembiasaan perilaku positif di

---

<sup>28</sup>Muhaimin, "Strategi Belajar Mengajar."

lingkungan sekolah, pembinaan aspek spiritual, pelaksanaan kegiatan keagamaan, hingga pemberian tanggung jawab sosial kepada peserta didik.

Jika ditarik dari berbagai pendapat para ahli, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses bagaimana nilai-nilai dihayati, disatukan dalam diri, lalu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Nilai yang benar-benar terinternalisasi tidak berhenti pada tataran pengetahuan atau ucapan saja, tetapi juga terasa dalam diri dan tercermin dalam tindakan nyata. Dalam pendidikan Islam, proses ini memegang peran yang sangat penting karena menjadi inti dari kegiatan pembelajaran. Melalui internalisasi nilai, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter, bermoral, dan memiliki akhlak yang baik.

#### e. Metode Internalisasi Nilai

Metode internalisasi nilai merupakan strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agar tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moch. Sya'roni Hasan dalam bukunya *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat*, proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan memerlukan pendekatan yang tepat agar nilai dapat melekat dalam diri individu. Proses ini menekankan perubahan dari sekadar pengetahuan menuju pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat* (Penerbit Oksana, 2019).

Adapun metode internalisasi nilai yang digunakan meliputi:<sup>30</sup>

- 1) Metode nasihat (*mau'idzah*) merupakan cara penyampaian nilai melalui arahan, peringatan, dan ajakan yang menyentuh aspek emosional individu. Metode ini berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran moral dengan memberikan pemahaman tentang kebaikan sekaligus dorongan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menekankan pada pemberian contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, pendidik atau tokoh yang menjadi panutan harus mampu menunjukkan implementasi nilai secara langsung, sehingga individu lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai tersebut melalui pengalaman konkret.
- 3) Metode pembiasaan dilakukan melalui praktik yang berulang dan berkesinambungan. Metode ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif sehingga nilai yang ditanamkan dapat melekat dalam diri individu dan menjadi bagian dari karakter yang dilakukan secara otomatis tanpa paksaan.

Dengan demikian, metode internalisasi nilai menurut Moch. Sya'roni Hasan mencakup nasihat, keteladanan, dan pembiasaan yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai secara utuh.

---

<sup>30</sup> Hasan.

## 2. Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)

### a. Pengertian Aswaja

Secara terminologis, "*Ahlussunnah wal Jama'ah*" atau "Aswaja" berarti kelompok umat Islam yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Kata "*Ahl*" berarti pengikut, "*As-Sunnah*" berarti jalan atau ajarannya, dan "*Al-Jama'ah*" berarti kelompok atau komunitas yang bersatu dalam kebenaran.<sup>31</sup> Oleh karena itu, Ahlussunnah wal Jama'ah adalah kumpulan orang yang mengikuti sunnah Nabi dan tetap mempertahankan prinsip persatuan umat.

Dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan KH. Hasyim Asy'ari disebutkan bahwa istilah Aswaja mengacu pada umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas sebagai landasan berpikir dalam memahami ajaran Islam.<sup>32</sup> Aswaja adalah manhaj berpikir yang moderat (*tawasuth*), adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*), serta menjadi landasan bagi umat Islam untuk bersikap proporsional terhadap berbagai perbedaan pandangan.<sup>33</sup>

### b. Nilai-Nilai Aswaja

Nilai inti (*core value*) Aswaja merupakan prinsip dasar yang menjadi landasan berpikir, bersikap, dan bertindak warga Nahdlatul Ulama dalam kehidupan keagamaan maupun sosial. Nilai inti ini berfungsi sebagai pedoman

---

<sup>31</sup>Arif Muzayin Shofwan, "Aswaja Dan Ke-NU-An," in *Mangu Makmur Tanjung Lestari* (Bandung, 2024), 5.

<sup>32</sup>Siti Nurjanah, "Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan Kh. Hasyim Asy'ari" (2018).

<sup>33</sup>Tim PWNU Jawa Timur, "Aswaja An-Nahdliyah," in *Khalistha* (Surabaya, 2007), Hal 11.

dalam beragama yang tidak ekstrem dan tidak kaku, serta menjadi filter terhadap berbagai bentuk radikalisme yang muncul di tengah masyarakat.<sup>34</sup>

Nilai inti Aswaja ini bukan sekadar teori, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan praktik ibadah harian, nilai inti Aswaja yang diterapkan dalam pendidikan Ma'arif mencakup empat pilar utama, yaitu *tawassuth*, *i'tidal*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Keempat nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter keberagamaan yang moderat dan inklusif.<sup>35</sup>

#### 1) *Tawasuth* (Moderasi)

*Tawasuth* berasal dari kata *wasath* yang berarti “pertengahan”. Nilai ini mengajarkan umat Islam untuk mengambil posisi tengah dalam menyikapi berbagai persoalan, tidak bersikap ekstrem kanan maupun kiri.<sup>36</sup> Sikap *tawasuth* menuntun seseorang untuk bersikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama tanpa berlebihan (*ifrath*) maupun mengabaikan (*tafrith*). Prinsip ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu, antara dimensi dunia dan akhirat, serta antara kepentingan individu dan kepentingan sosial.<sup>37</sup>

*Tawasuth* berarti bersikap tengah-tengah, tidak ekstrem kiri maupun kanan. Nilai ini menuntun umat Islam agar bersikap adil, bijaksana, dan tidak berlebihan dalam memahami serta mengamalkan agama. Sikap *tawasuth*

---

<sup>34</sup>Shofwan, “Aswaja Dan Ke-NU-An.”

<sup>35</sup>Bahrudin Achmad, *Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, Pustaka Al-Muqstih Kota Bekasi Jawa Barat, 2021.

<sup>36</sup>Sirojul Fikar and Ahmad Saefudin, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah Di SMP Islam Pecangaan Jepara,” *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 2, no. 1 (2022): 79–94, <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3266>.

<sup>37</sup>Ibid.

menolak fanatisme buta maupun liberalisme yang berlebihan. Dalam kehidupan pendidikan, nilai ini tercermin dalam kemampuan menghargai pendapat orang lain, berpikir terbuka, dan mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan perbedaan.

## 2) *Tawazun* (Keseimbangan)

Secara etimologis, kata *tawazun* berasal dari bahasa Arab (*wazana–yazinu–waznan*) yang berarti “menimbang” atau “mengukur secara seimbang”. Dari akar kata tersebut lahirlah istilah *tawazun* yang berarti keseimbangan, kesetaraan, atau proporsionalitas.<sup>38</sup> Dalam konteks ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), *tawazun* dimaknai sebagai kemampuan menjaga keseimbangan antara dua hal yang berbeda tanpa mengabaikan salah satunya, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Nilai *tawazun* mengajarkan agar umat Islam senantiasa bersikap proporsional dalam menghadapi berbagai urusan duniawi dan ukhrawi. *Tawazun* bermakna seimbang dalam segala hal antara hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*), antara dunia dan akhirat, serta antara hak dan kewajiban.

## 3) *I'tidal* (Keadilan dan Lurus)

*I'tidal* berasal dari kata *'adala* yang berarti adil atau lurus. Nilai ini mengajarkan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memperlakukan semua pihak secara proporsional.<sup>40</sup> *I'tidal* berarti bersikap adil, proporsional,

---

<sup>38</sup>Fikar and Saefudin, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah Di SMP Islam Pecangaan Jepara.”

<sup>39</sup>Achmad, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari*.

<sup>40</sup>Akhmad Kanzul Fikri, “Revitalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Agama Islam : Telaah Konseptual Di Tengah Krisis Identitas Keislaman” 4, no. 1 (2025): 204–11, <https://doi.org/10.56854/sasana.v4i1.543>.

dan konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama. Nilai ini menjadi prinsip moral agar manusia menempatkan sesuatu sesuai dengan hak dan porsinya.<sup>41</sup> Dalam praktik pendidikan, nilai *i'tidal* terlihat dalam penegakan disiplin, pemberian penghargaan secara objektif, serta pengambilan keputusan yang tidak memihak.

Prinsip *i'tidal* juga menjadi pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks sosial, *i'tidal* menolak segala bentuk ekstremisme, diskriminasi, dan ketimpangan sosial. Umat Islam diajarkan untuk menjadi pembela kebenaran yang menjunjung tinggi keadilan universal tanpa memandang latar belakang ras, golongan, atau agama.

#### 4) *Tasamuh* (Toleransi)

Secara istilah, *tasamuh* bermakna sikap menghargai, menghormati, dan memberikan kebebasan kepada orang lain dalam perbedaan pendapat, keyakinan, maupun budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.<sup>42</sup> Nilai ini menuntut sikap menghormati pendapat dan keyakinan orang lain tanpa harus mengorbankan prinsip akidah. Dalam konteks madrasah, nilai *tasamuh* diwujudkan dalam sikap menghargai keberagaman siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan menolak kekerasan atas nama agama.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Achmad, *Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*.

<sup>42</sup>Achmad, *Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*.

<sup>43</sup>M Lukman Hakim and Mohamad Taufik Hidayat, "Implementasi Prinsip-Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas NKRI" 8, no. 1 (2022): 10–18.

### 3. Peran Guru Madrasah

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, menilai, serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>44</sup> Dalam perspektif profesional, guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>45</sup>

Peran guru pada hakikatnya merupakan segala bentuk keterlibatan guru dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Prey Katz yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai komunikator, sahabat, motivator, inspirator, serta pembimbing dalam pengembangan sikap dan nilai peserta didik.<sup>46</sup>

Sementara itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah, peran guru dalam interaksi edukatif dapat dirumuskan ke dalam empat peran utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan dinamisator. Keempat peran ini dapat dipahami secara integratif dengan konsep peran guru dalam literatur lain sebagai berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup>Rozan Taqi Junatama, Muhammad Zakry Ramadhan, and Gusmaneli Gusmaneli, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif Pada Pendidikan Islam Di Era Merdeka Belajar," *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 1 (2025): 23–35, <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i1.794>.

<sup>45</sup>Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Penerbit 3M Media Karya, 2020). Hal 29.

<sup>46</sup>Maemunawati and Alif.

<sup>47</sup>Syaiful Bahri Djamarah, "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif," in *Rineka Cipta* (Jakarta, 2010).

a. Guru sebagai fasilitator

Guru bertugas menyediakan fasilitas dan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menyediakan media, metode, dan pengalaman belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Hal ini sejalan dengan konsep dalam buku yang menegaskan bahwa guru merupakan penyedia fasilitas dalam proses transfer ilmu dari sumber belajar kepada peserta didik.

b. Guru sebagai motivator

Guru berperan memberikan dorongan, semangat, dan penguatan kepada peserta didik agar memiliki minat dan kemauan untuk belajar. Motivasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar, karena siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan berprestasi. Dalam praktiknya, guru perlu memahami kondisi siswa agar dapat memberikan motivasi yang tepat sesuai kebutuhan mereka .

c. Guru sebagai inspirator

Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap dan perilaku. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa guru merupakan sosok panutan yang harus memiliki kepribadian seperti tanggung jawab, wibawa, disiplin, dan kemandirian, sehingga dapat diteladani oleh peserta didik . Peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter melalui keteladanan.

#### d. Guru sebagai dinamisator

Guru berperan menggerakkan seluruh aktivitas pembelajaran agar berjalan aktif, kreatif, dan dinamis. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif melalui komunikasi, interaksi, pengalaman, dan refleksi, sehingga siswa terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran .

Selain keempat peran tersebut, dalam literatur lain juga dijelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing dan evaluator, yaitu mendampingi perkembangan siswa serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru bersifat kompleks dan saling melengkapi dalam membentuk peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi mencakup fungsi yang lebih luas sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dinamisator, pembimbing, dan evaluator. Keseluruhan peran tersebut menjadi landasan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai pada peserta didik.

### **4. Moderasi Beragama**

#### a. Hakikat Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang memiliki peran sentral dalam menjaga harmoni kehidupan beragama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Secara etimologis, kata moderasi berakar dari bahasa Latin *moderatio*, yang mengandung makna pengendalian diri serta kemampuan

menjaga keseimbangan.<sup>48</sup> Dalam tradisi keilmuan Arab, konsep yang mendekati istilah tersebut adalah *wasathiyyah*, yaitu sikap berada di posisi tengah, berlaku adil, dan mengambil keputusan secara proporsional.<sup>49</sup>

Sementara itu, istilah “beragama” merujuk pada cara individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang diyakininya.<sup>50</sup> Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai pola berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam menjalankan keyakinannya secara seimbang, menghindari kecenderungan ekstrem baik dalam bentuk konservatisme berlebihan maupun liberalisme yang tidak terarah.

Moderasi beragama bukanlah upaya menyejajarkan semua agama dalam ranah teologis, melainkan usaha untuk membangun sikap keberagamaan yang menghargai perbedaan, menjaga harmoni sosial, serta menghindari kekerasan atas nama agama. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sumber nilai moral dan etika yang mengarahkan manusia pada kebaikan bersama (*maslahah ‘ammah*).

Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama adalah komitmen dalam menjalankan ajaran agama secara proporsional, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.<sup>51</sup> Moderasi menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran agama dan tanggung jawab sosial sebagai warga

---

<sup>48</sup>Yusuf Hanafi et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum,” in *Delta Pijar Khatulistiwa* (Sidoarjo, 2022).

<sup>49</sup>Atiqul Bariroh, “Konsep Islam Wasathiyyah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Pai Kelas Xi (Analisis Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Karya M. Quraish Shihab)” (2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47180>.

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama,” in *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta Pusat, 2019).

<sup>51</sup>Ibid.

negara. Dengan demikian, moderasi bukanlah kompromi terhadap prinsip agama, melainkan aktualisasi nilai-nilai universal agama dalam konteks kemasyarakatan.

#### b. Prinsip dan Indikator Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama RI, terdapat empat indikator utama yang menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana seseorang atau lembaga mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:<sup>52</sup>

##### 1) Komitmen Kebangsaan

Menjadikan Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta prinsip Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan beragama. Komitmen ini menegaskan bahwa praktik beragama harus selaras dengan nilai-nilai kebangsaan, bukan bertentangan dengannya.

##### 2) Toleransi

Sikap menerima, menghargai, dan memberi ruang terhadap keberagaman pemikiran, keyakinan, serta praktik keagamaan orang lain tanpa mengurangi keyakinan pribadi terhadap ajaran yang dianut.

##### 3) Anti Kekerasan

Penolakan terhadap segala bentuk tindakan kekerasan, provokasi kebencian, dan perilaku ekstrem yang mengatasnamakan agama. Moderasi beragama mengedepankan seruan kebaikan melalui pendekatan yang bijaksana, dialogis, serta memberikan keteladanan akhlak.

---

<sup>52</sup>Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

#### 4) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Moderasi agama membutuhkan keterbukaan terhadap tradisi dan prinsip budaya masyarakat selama mereka tidak bertentangan dengan prinsip agama utama. Budaya lokal dianggap sebagai sarana dakwah yang relevan, humanis, dan kontekstual di Indonesia.

Keempat indikator tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan proses menyeimbangkan kesalehan pribadi dengan tanggung jawab sosial, serta memadukan ketaatan beragama dengan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

#### c. Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengajarkan siswa nilai-nilai moderasi beragama. Sekolah dan madrasah adalah tempat yang strategis untuk menanamkan pemahaman agama yang sejuk, inklusif, dan berbasis *rahmatan lil'alamin*. Dalam konteks sekolah, pendidikan moderasi beragama dapat digabungkan dengan cara berikut:

- 1) Kurikulum pembelajaran, seperti penguatan materi Aswaja, fikih sosial, dan pendidikan karakter.
- 2) Kegiatan keagamaan, seperti *istighotsah*, *tahlil*, *shalawat*, dan *peringatan hari besar Islam* yang menumbuhkan cinta tradisi dan ukhuwah.
- 3) Keteladanan guru, yang menjadi model nyata penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Perspektif Teori dalam Islam

### 1. Landasan Internalisasi Nilai dalam Islam

Landasan teologis internalisasi nilai dalam Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi dasar untuk menerima kebenaran, mengenal Tuhannya, dan berbuat baik.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذَكِّرُ  
الدِّينِ الْقَيِّمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>53</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia sejak dilahirkan telah membawa fitrah berupa kesiapan menerima kebenaran dan keimanan. Pendidikan kemudian berperan menumbuhkan kesiapan tersebut melalui proses pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Melalui internalisasi nilai ilahiyah, fitrah keagamaan yang sudah ada diperdalam hingga membentuk kesadaran spiritual yang stabil.

Dalam internalisasi nilai, tauhid menjadi dasar yang sangat penting karena menghubungkan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) sekaligus dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Ajaran tauhid tidak hanya dipahami dalam bentuk keyakinan, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku

---

<sup>53</sup>Terjemahan Al-Qur'an Kemenag 2019, Ar-Rum (30): 30

moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab merupakan manifestasi langsung dari keimanan kepada Allah SWT. Ketika nilai tauhid tertanam, perilaku sosial seseorang mencerminkan ketundukan kepada-Nya dan penghargaan terhadap sesama.

## 2. Landasan Moderasi Beragama Dalam Islam

Dalam Islam, Landasan teologis moderasi beragama berakar pada konsep *ummatan wasathan* sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

*Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*<sup>54</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalankan agama. Menurut Quraish Shihab, makna *wasath* mencakup tiga dimensi utama: keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, keadilan dalam memperlakukan sesama, serta kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Terjemahan Al-Qur'an Kemenag 2019, Al-Baqarah (2): 143

<sup>55</sup>Atiqul Bariroh, "Konsep Islam Wasathiyah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Pai Kelas Xi (Analisis Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Karya M. Quraish Shihab)" (2021).

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan susunan penalaran yang menggambarkan keterkaitan antara teori, konsep, serta realitas yang menjadi pijakan sebuah penelitian.<sup>56</sup> Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir berfungsi sebagai penghubung antara landasan teoritis mengenai internalisasi nilai-nilai Aswaja dengan proses pembentukan sikap moderasi beragama pada peserta didik di MTs NU Pakis Kabupaten Malang.

Berikut bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel utama penelitian ini:



**Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir**

<sup>56</sup>Djoko Dwiyanto, "Metode Kualitatif:Penerapannya Dalam Penelitian" 0 (2021): 1–7.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan serta analisis data deskriptif yang bersumber dari ucapan, tindakan, dan perilaku subjek yang diamati secara langsung selama proses penelitian.<sup>57</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dengan menitikberatkan pada pemahaman makna di balik proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mencerminkan kondisi nyata di lingkungan madrasah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini berupaya mengkaji secara langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, yakni di MTs NU Pakis Kabupaten Malang. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika pembelajaran, interaksi sosial, serta praktik internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kontekstual dan komprehensif sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Pemilihan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) didasarkan pada tujuan penelitian untuk menelusuri dan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Aswaja serta pengaruhnya terhadap

---

<sup>57</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hal 26.

pembentukan sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis Kabupaten Malang. Selain memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat praktis dalam memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana kegiatan penelitian dilaksanakan.<sup>58</sup>

Lokasi penelitian ini berada di MTs NU Pakis yang beralamat di Jl. Raya Bunut Wetan No. 986, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena madrasah ini dinilai sesuai dengan fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa.

MTs NU Pakis dipilih karena dikenal konsisten menerapkan nilai Aswaja dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Madrasah ini juga memiliki komitmen kuat dalam menanamkan sikap moderasi beragama, didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten serta lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, lokasi yang mudah dijangkau dan keterbukaan pihak madrasah terhadap kegiatan penelitian turut mempermudah proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan menjadi hal yang sangat penting karena penelitian ini menuntut pemahaman mendalam terhadap fenomena yang bersifat khas. Setiap kasus memiliki karakteristik tersendiri,

---

<sup>58</sup>Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*, Cet. 1 (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), Hal 257.

sehingga peneliti perlu terlibat langsung agar data yang diperoleh lebih akurat dan menyeluruh.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengelola seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan.<sup>60</sup>

Di lapangan, peneliti terlibat secara aktif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs NU Pakis Kabupaten Malang untuk memahami internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Peran peneliti di lapangan meliputi:

1. Sebagai Pengamat (*Observer*)\

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran Aswaja, interaksi guru-siswa, serta aktivitas keagamaan seperti tahlilan dan doa bersama guna memperoleh data empiris tentang penerapan nilai-nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*.

2. Sebagai Pewawancara (Interviewer)

Peneliti mewawancarai kepala madrasah, guru Aswaja, Waka kurikulum, dan siswa dengan metode semi-terstruktur untuk memahami proses penanaman nilai Aswaja dan pengaruhnya terhadap sikap moderasi beragama.

3. Sebagai Dokumentator

Peneliti mengumpulkan dokumen seperti RPP, silabus, modul ajar, tata tertib madrasah, serta foto kegiatan sebagai data pendukung dan alat validasi hasil observasi serta wawancara.

---

<sup>59</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, ed. Pustaka Setia (Bandung, 2011), Hal 91.

<sup>60</sup>Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*.

#### D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam terkait dengan fokus penelitian.<sup>61</sup> Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan relevansinya terhadap fenomena yang diteliti. Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Kepala Madrasah

Sebagai penentu kebijakan dan penanggung jawab utama pendidikan berbasis nilai Aswaja, kepala madrasah memberikan informasi tentang visi-misi lembaga, arah kurikulum, serta strategi penguatan moderasi beragama.

2. Waka Kurikulum

Berperan dalam merancang dan mengawasi kurikulum bernuansa Aswaja. Informasi dari Waka Kurikulum dibutuhkan untuk memahami integrasi nilai Aswaja dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

3. Guru Aswaja

Pelaksana langsung pembelajaran sekaligus teladan bagi siswa. Guru memberikan data tentang strategi pembelajaran, metode internalisasi nilai Aswaja, serta tantangan dan respon siswa terhadap nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*.

4. Siswa

MTs NU Pakis memiliki jumlah rombongan belajar di MTs NU Pakis terdiri atas 4 rombongan belajar kelas VII, 4 rombongan belajar kelas VIII, dan 2 rombongan belajar kelas IX. Dengan komposisi tersebut, jumlah keseluruhan

---

<sup>61</sup>Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal 30.

peserta didik tercatat sebanyak 235 siswa. Dari keseluruhan siswa, peneliti memilih beberapa perwakilan secara purposif berdasarkan tingkat pemahaman dan penghayatan nilai Aswaja, yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

- a. Tingkat tinggi, satu perwakilan siswa dari kelas IX yang menunjukkan pemahaman mendalam dan konsistensi dalam penerapan nilai Aswaja;
- b. Tingkat sedang, satu perwakilan siswa dari kelas VIII yang cukup memahami namun belum sepenuhnya menerapkan nilai secara konsisten;
- c. Tingkat rendah, satu perwakilan siswa kelas VII yang masih membutuhkan bimbingan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Aswaja.

Melalui representasi dari ketiga kategori tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana nilai-nilai Aswaja telah terinternalisasi dalam sikap dan perilaku moderasi beragama siswa.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kalimat deskriptif, tindakan, dan dokumen yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti.<sup>62</sup> dan Sumber data adalah asal muasal informasi yang digunakan peneliti untuk menggambarkan objek yang dikaji.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data utama, yakni:

---

<sup>62</sup>M Nafisatur, "Metode Pengumpulan Data Penelitian," *Metode Pengumpulan Data Penelitian* 3, No. 5 (2024): 5423–43.

<sup>63</sup>Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*.

## 1. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang didapat secara langsung oleh peneliti dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian.<sup>64</sup> Dalam konteks ini, data dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung.<sup>65</sup> Sumber utama tersebut meliputi:

- a. Kepala Madrasah MTs NU Pakis, sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab utama dalam penerapan nilai Aswaja di lingkungan madrasah.
- b. Waka Kurikulum sebagai pihak yang mengelola dan mengembangkan kurikulum serta mengintegrasikan nilai Aswaja dalam pembelajaran.
- c. Guru Mata Pelajaran Aswaja, sebagai pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses internalisasi nilai.
- d. Siswa MTs NU Pakis, sebagai subjek utama yang mengalami proses internalisasi nilai dan menunjukkan bentuk konkret sikap moderasi beragama.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang mendukung informasi utama dari hasil wawancara dan observasi untuk membantu memperkuat validitas hasil penelitian.<sup>66</sup> Data tersebut meliputi:

- a. Dokumen resmi madrasah, seperti visi-misi, tata tertib, dan program kegiatan keaswajaan.

---

<sup>64</sup>Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013. Hal 224.

<sup>65</sup>Sugiyono. Hal 220.

<sup>66</sup>Sugiyono. Hal 220.

- b. Modul atau buku ajar Aswaja yang digunakan dalam pembelajaran.
- c. Dokumentasi kegiatan keaswajaan, foto, laporan kegiatan, dan catatan evaluasi siswa atau program sekolah yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai salah satu komponen penting dalam suatu penelitian. Adapun jenis-jenis instrumen penelitian diantaranya, instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen dokumentasi.<sup>67</sup>

### **1. Instrumen Observasi**

Digunakan untuk mencatat secara sistematis aktivitas internalisasi nilai-nilai Aswaja di lingkungan madrasah, baik di dalam kelas (pembelajaran Aswaja) maupun di luar kelas (kegiatan keaswajaan, pembiasaan harian, dan interaksi sosial siswa). Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami konteks secara alami.

### **2. Instrumen Wawancara**

Berupa daftar pertanyaan wawancara yang bersifat fleksibel dan mendalam, digunakan untuk menggali informasi dari:

- a. Kepala madrasah terkait kebijakan penguatan nilai Aswaja dan program moderasi beragama.
- b. Waka Kurikulum terkait perencanaan, pengintegrasian, dan pelaksanaan nilai Aswaja dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>67</sup>Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Cet. 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

- c. Guru Aswaja dan guru PAI terkait strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.
  - d. Siswa terkait pengalaman dan bentuk perilaku moderat yang muncul dari proses pembelajaran Aswaja.
3. Instrumen Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara dengan menghadirkan bukti nyata terkait proses internalisasi nilai Aswaja di MTs NU Pakis. Data dikumpulkan melalui berbagai dokumen pendukung, seperti profil madrasah, visi dan misi, tata tertib, program keaswajaan, jadwal kegiatan, foto kegiatan, serta catatan evaluasi siswa yang berkaitan dengan penguatan karakter dan moderasi beragama. Peneliti juga memanfaatkan alat bantu seperti kamera, perekam suara, dan catatan lapangan guna mendukung keabsahan data.

Dokumentasi ini mencakup penelaahan dokumen tertulis, seperti modul Aswaja, RPP, dan program kegiatan madrasah yang berkaitan dengan internalisasi nilai Aswaja serta pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Hasil analisis dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya diterapkan secara triangulatif untuk memastikan keabsahan data dan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis.

### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif non-intervensif untuk mengamati langsung aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja di madrasah. Fokus pengamatan meliputi pembelajaran Aswaja di kelas, kegiatan keaswajaan seperti tahlil dan istighotsah, serta perilaku sosial siswa yang menunjukkan nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil).

### 2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Kepala Madrasah, guru Aswaja, dan siswa terpilih. Tujuannya untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka tentang penerapan nilai-nilai Aswaja serta pengaruhnya terhadap sikap moderasi beragama. Bentuk wawancara ini memungkinkan peneliti menyesuaikan arah pertanyaan sesuai konteks dan pengalaman informan.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang relevan, seperti visi-misi madrasah, program Aswaja, RPP, modul ajar, notulen rapat, serta arsip kegiatan keaswajaan. Data ini berfungsi melengkapi dan memverifikasi hasil observasi serta wawancara guna memperkuat validitas penelitian.

## **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi unsur penting untuk memastikan temuan penelitian dapat dipercaya. Informasi yang dikumpulkan harus diuji melalui tingkat kepercayaannya (*credibility*), keteralihan (*transferability*),

ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)<sup>68</sup> Karena itu, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik agar data lapangan benar-benar valid.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yaitu guru Aswaja, kepala madrasah, dan siswa. Serta menggunakan beragam teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini membantu memastikan kesesuaian antara pernyataan informan, situasi nyata di lapangan, dan dokumen resmi madrasah. Dalam konteks pendidikan Islam, triangulasi penting untuk mengurangi bias peneliti dan memperkuat kredibilitas penelitian, terutama terkait proses internalisasi nilai-nilai Aswaja.

## **I. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, penarikan data dan verifikasi.<sup>69</sup> Karena metode ini berulang dan dinamis, dianggap sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Ini juga memungkinkan peneliti untuk mengubah interpretasi hasil penelitian sesuai dengan perubahan yang terjadi selama penelitian.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian kembali data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan informasi sesuai tingkat keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana nilai-nilai

---

<sup>68</sup>Nafisatur, "Metode Pengumpulan Data Penelitian."

<sup>69</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Sage publications, 2014).

Aswaja diinternalisasi dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai nilai *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), serta *i'tidal* (adil) dipetakan untuk mengidentifikasi pola internalisasi nilai-nilai tersebut di lingkungan madrasah.

## 2. Penyajian Data

Setelah direduksi, data kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel tematik, serta kutipan langsung dari guru, siswa, dan kepala madrasah. Penyajian yang sistematis ini memudahkan peneliti melihat keterkaitan antara strategi pengajaran Aswaja, aktivitas keagamaan siswa, dan wujud sikap moderasi yang muncul. Dari tahap ini pula terlihat bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.

## 3. Penarikan Data dan Verifikasi

Tahap terakhir melibatkan proses penafsiran mendalam terhadap data yang telah tersaji untuk merumuskan kesimpulan sementara. Kesimpulan ini tidak bersifat final, melainkan diuji kembali melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar valid. Langkah ini bertujuan memperoleh pemahaman yang akurat mengenai cara nilai-nilai Aswaja diinternalisasi sehingga membentuk sikap moderasi beragama pada siswa.

## J. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, proses pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap agar hasil yang diperoleh valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>70</sup> Adapun tahapan prosedur penelitian ini meliputi:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi penyusunan proposal penelitian, pengurusan perizinan kepada pihak terkait, serta penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi madrasah dan proses internalisasi nilai Aswaja.

### 2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan, serta studi dokumentasi yang didukung dengan pencatatan data lapangan secara sistematis.

### 3. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi untuk memilih data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif, dan diakhiri dengan penarikan serta verifikasi kesimpulan agar hasil penelitian tetap valid.

### 4. Tahap Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan.

---

<sup>70</sup>Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*.

## 5. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap akhir berupa penulisan laporan penelitian, dilanjutkan dengan revisi melalui konsultasi bersama pembimbing, hingga finalisasi naskah untuk dipersiapkan dalam ujian skripsi.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya MTs NU Pakis**

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' (MTs NU) Pakis merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1967. Pada tahap awal pendiriannya, lembaga ini menggunakan nama Madrasah Ibtidaiyah Menengah (MIM). Inisiatif pendirian MIM berasal dari para ulama dan tenaga pendidik yang berafiliasi dengan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' (MINU) Bunut Wetan, yang saat ini dikenal sebagai MI Al-Hidayat.

Pendirian madrasah ini didorong oleh kondisi sosial masyarakat pada waktu itu, khususnya keterbatasan akses pendidikan lanjutan bagi lulusan MINU Bunut Wetan. Sebagian besar lulusan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kendala ekonomi. Situasi tersebut melatarbelakangi munculnya kebutuhan akan lembaga pendidikan menengah yang terjangkau, sekaligus tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dalam perkembangannya, MIM mengalami transformasi kelembagaan menjadi satuan pendidikan tingkat menengah. Pada tahun 1969, nama Madrasah Ibtidaiyah Menengah (MIM) secara resmi diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' (MTs NU) Pakis. Perubahan nomenklatur ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap dinamika kebutuhan masyarakat serta perkembangan sistem pendidikan nasional.

Selama kurun waktu yang cukup panjang, yakni sejak tahun 1967 hingga awal tahun 2010, MTs NU Pakis masih menggunakan fasilitas gedung dan lahan secara bersama dengan MI Al-Hidayat. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan pada siang hari. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana, pihak madrasah tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembinaan peserta didik secara optimal.

Perkembangan yang signifikan terjadi pada tahun 2010, ditandai dengan dimilikinya gedung sendiri oleh MTs NU Pakis sejak tanggal 1 Juli 2010. Dengan tersedianya fasilitas yang lebih memadai, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan pada pagi hari secara lebih efektif. Pembangunan gedung tersebut didukung melalui pendanaan *block grant* dalam program *Madrasah Education Development Project* (MEDP) yang bersumber dari *ADB Loan* INO-SF 2294. Program ini dilaksanakan pada tahun anggaran 2009–2011 dan diperpanjang hingga tahun 2012, seiring dengan keberhasilan MTs NU Pakis meraih peringkat tiga besar dalam kategori pelaksanaan proyek terbaik.<sup>71</sup>

## **2. Profil MTs NU Pakis**

### **a. Struktur Organisasi MTs NU Pakis**

Struktur organisasi MTs NU Pakis disusun secara sistematis sebagai upaya untuk mendukung efektivitas pengelolaan serta penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Pimpinan tertinggi berada pada Kepala Madrasah yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Jabatan tersebut diemban oleh Dr. Najmah,

---

<sup>71</sup>Hasil Observasi, Admin, “Sejarah Sekolah,” [mtsnpakis.sch.id](https://mtsnpakis.sch.id), accessed January 20, 2026, <https://mtsnpakis.sch.id/2022/09/02/sejarah-singkat-mts-nu-pakis/>.

S.Pd., M.Pd., yang memiliki kualifikasi pendidikan doktor (S3) dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Kepala Madrasah didukung oleh beberapa wakil kepala madrasah yang menangani bidang-bidang strategis, seperti kurikulum, kesiswaan, serta hubungan masyarakat. Di sisi lain, aspek administrasi dan pengelolaan keuangan ditangani oleh kepala tata usaha bersama staf administrasi, yang berperan penting dalam memastikan kelancaran layanan administratif di lingkungan madrasah.

MTs NU Pakis berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' (LP Ma'arif NU) sebagai yayasan penyelenggara. Dalam struktur yayasan tersebut, terdapat Ketua Pengurus LEPA, yaitu Dr. H. Syamsul Hadi, M.Ed., M.Pd., yang turut memberikan arahan serta dukungan dalam pengembangan kebijakan madrasah. Selain itu, keberadaan Komite Madrasah yang diketuai oleh Mahmud juga memiliki peran penting sebagai mitra strategis dalam menjembatani komunikasi antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik serta masyarakat.

Struktur organisasi ini juga melibatkan dewan guru dan tenaga kependidikan yang memiliki tugas sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Guru berperan dalam melaksanakan proses pembelajaran, membina karakter, serta mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Sementara itu, tenaga kependidikan berkontribusi dalam mendukung kelancaran operasional madrasah secara keseluruhan.

Dengan susunan organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang terarah, MTs NU Pakis mampu menjalankan fungsi pendidikannya secara efektif dan berkelanjutan. Kerja sama yang terjalin antara pimpinan madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, yayasan, komite, serta masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya visi dan misi madrasah.<sup>72</sup>

#### **b. Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Pakis**

MTs NU Pakis memiliki visi sebagai arah dan cita-cita utama dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu *“Terwujudnya Madrasah yang Islami, Profesional, Unggul, Terpercaya, dan Berwawasan Lingkungan.”* Visi madrasah mencerminkan komitmen madrasah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter keislaman yang kuat, berakhlak mulia, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

Visi tersebut diwujudkan melalui beberapa indikator keberhasilan sebagai berikut:<sup>73</sup>

- 1) Islami, yaitu seluruh warga madrasah berperilaku sesuai dengan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah.
- 2) Profesional, yaitu pendidik dan tenaga kependidikan melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional sesuai dengan kompetensi masing-masing.
- 3) Unggul, yaitu peserta didik mampu berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik.

---

<sup>72</sup>Hasil Observasi, Admin, “Struktur Organisasi,” [mtsnpakis.sch.id](https://mtsnpakis.sch.id), accessed January 20, 2026, <https://mtsnpakis.sch.id/profil-mts-nu-pakis/>.

<sup>73</sup>Admin, “Visi, Misi Dan Tujuan,” [mtsnpakis.sch.id](https://mtsnpakis.sch.id), accessed January 20, 2026, <https://mtsnpakis.sch.id/profil-mts-nu-pakis/>.

- 4) Terpercaya, yaitu madrasah mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.
- 5) Berwawasan Lingkungan, yaitu seluruh warga madrasah memiliki kepedulian terhadap lingkungan melalui perilaku hidup bersih, sehat, dan ramah lingkungan.

Untuk mewujudkan visi tersebut, MTs NU Pakis menetapkan beberapa misi sebagai berikut:<sup>74</sup>

- 1) Melaksanakan pembelajaran islami yang mengedepankan keteladanan akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah.
- 2) Meningkatkan profesionalisme kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik.
- 3) Mengedepankan prestasi peserta didik baik di bidang akademik maupun nonakademik.
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di bidang akademik dan nonakademik.
- 5) Menumbuhkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan sehat (*hygienic*).

Adapun tujuan MTs NU Pakis adalah sebagai berikut:<sup>75</sup>

- 1) Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan mampu menjadi panutan di tengah masyarakat.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki capaian akademik di atas standar nasional.

---

<sup>74</sup>Hasil Observasi, Admin.

<sup>75</sup>Admin.

- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di madrasah atau sekolah unggulan.
- 4) Mengembangkan kegiatan pembinaan akademik yang mampu berprestasi di tingkat nasional.
- 5) Mengembangkan kegiatan nonakademik yang mampu berprestasi di tingkat Jawa Timur dan nasional.
- 6) Mewujudkan lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.

### **c. Kurikulum MTs NU Pakis**

MTs NU Pakis melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional, yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta kekhasan madrasah. Penerapan kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam implementasinya, kurikulum di MTs NU Pakis dikembangkan melalui pendekatan berbasis *TA SK (Talent, Attitude, Skill, Knowledge)*. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong perkembangan peserta didik sesuai dengan potensi alaminya, membentuk perilaku yang selaras dengan syariat Islam, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Melalui konsep tersebut, madrasah berupaya menjaga keseimbangan antara pembentukan karakter, pencapaian akademik, dan penguatan keterampilan hidup.

Kegiatan pembelajaran di MTs NU Pakis juga menerapkan konsep *learning by playing* dan *skill processing*. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung, keterlibatan aktif peserta didik, serta

pengembangan keterampilan secara bertahap. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui kegiatan praktik, diskusi, simulasi, serta aktivitas kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan kurikulum khas ke-Aswajaan, MTs NU Pakis berupaya menghasilkan lulusan yang mampu berkembang sesuai potensi yang dimiliki, memiliki akhlak islami, serta dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>76</sup>

#### **d. Guru dan Siswa MTs NU Pakis**

MTs NU Pakis didukung oleh sumber daya manusia yang cukup memadai, baik dari sisi tenaga pendidik maupun peserta didik. Pada tahun penelitian ini, jumlah rombongan belajar terdiri atas empat kelas pada tingkat VII, empat kelas pada tingkat VIII, dan dua kelas pada tingkat IX. Dengan susunan tersebut, total peserta didik di MTs NU Pakis berjumlah 235 siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, madrasah ini memiliki 21 tenaga pendidik yang mengajar berbagai mata pelajaran sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Para guru memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan berperan tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam pembinaan karakter, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta pengembangan potensi nonakademik peserta didik.

Proporsi antara jumlah guru dan siswa yang relatif seimbang memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Guru memiliki

---

<sup>76</sup>Hasil Observasi, Kurikulum MTs NU Pakis, 22 Januari 2026.

kesempatan lebih luas untuk memberikan perhatian secara optimal kepada peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan kepribadian. Dukungan tenaga pendidik yang kompeten, disertai pengelolaan jumlah peserta didik yang terorganisasi dengan baik, turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.<sup>77</sup>

#### **e. Sarana dan Prasarana MTs NU Pakis**

Sarana dan prasarana menjadi unsur penting dalam mendukung keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran di MTs NU Pakis. Madrasah ini secara berkelanjutan berupaya menyediakan fasilitas yang memadai guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik.

MTs NU Pakis memiliki ruang kelas yang layak sebagai tempat utama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu, tersedia ruang Kepala Madrasah, ruang guru, serta ruang tata usaha yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan koordinasi kegiatan pendidikan. Untuk mendukung kegiatan akademik, madrasah juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, seperti ruang perpustakaan sebagai sumber belajar, laboratorium IPA, serta laboratorium komputer yang digunakan dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam rangka mendukung pembinaan karakter dan penguatan aspek spiritual, madrasah menyediakan musholla sebagai sarana ibadah dan kegiatan keagamaan. Tersedia pula ruang Bimbingan Konseling (BK) yang berperan dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan akademik maupun

---

<sup>77</sup>Hasil Observasi, Guru dan Siswa MTs NU Pakis, 22 Januari 2026.

pribadi, serta Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai fasilitas layanan kesehatan bagi seluruh warga madrasah.

Selain itu, MTs NU Pakis memiliki ruang organisasi siswa dan aula yang dimanfaatkan untuk kegiatan kesiswaan, rapat, serta berbagai aktivitas pengembangan diri. Fasilitas pendukung lainnya meliputi gudang, toilet, koperasi madrasah, lapangan olahraga, halaman sekolah, area parkir, ruang sirkulasi, serta ruang literasi yang mendukung peningkatan budaya membaca dan menulis di lingkungan madrasah.

Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut mencerminkan keseriusan MTs NU Pakis dalam menghadirkan lingkungan pendidikan yang layak dan berkualitas. Dukungan fasilitas yang memadai diharapkan mampu menunjang pelaksanaan pembelajaran secara optimal serta mendukung pencapaian visi dan misi madrasah secara efektif.<sup>78</sup>

#### **f. Program Penunjang (Keaswajaan)**

Dalam upaya membentuk karakter islami peserta didik, MTs NU Pakis mengembangkan sejumlah program pendukung yang berbasis ke-Aswajaan. Program-program tersebut dirancang untuk membiasakan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam secara langsung, sekaligus menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan antara lain pembiasaan salat wajib dan salat sunnah secara berjamaah, termasuk salat Dhuha dan salat Zuhur. Madrasah juga menyelenggarakan peringatan hari besar Islam (PHBI) serta kegiatan mengaji harian dengan metode An-Nasr. Selain itu, terdapat pula

---

<sup>78</sup>Hasil Observasi, Admin, "Sarana Dan Prasarana," [mtsnu-pakis.sch.id](https://mtsnu-pakis.sch.id), accessed January 20, 2026, [nupakis.sch.id/profil-mts-nu-pakis/](https://nupakis.sch.id/profil-mts-nu-pakis/).

kegiatan istighosah dan tahlil, tahfidz serta murojaah Juz 30, kajian nadzam Aqidatul Awam, kuliah umum Aswaja, istighosah keliling, khotmil Qur'an, pelaksanaan salat Jumat di Masjid Darussalam, program amal Jumat Legi, Pondok Ramadhan, serta pembacaan sholawat.

Sebagai bagian dari evaluasi pembinaan ibadah, MTs NU Pakis melaksanakan ujian kecakapan ubudiyah pada setiap akhir semester. Ujian tersebut mencakup praktik wudhu dan salat, hafalan Juz 30, nadzam Aqidatul Awam, serta evaluasi kenaikan tingkat dalam pembelajaran mengaji metode An-Nasr. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan ibadah yang baik, pemahaman keagamaan yang memadai, serta mampu mengamalkan nilai-nilai ke-Aswajaan secara konsisten.

Melalui pelaksanaan program-program tersebut, MTs NU Pakis berupaya mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat, berakhlak mulia, serta berpegang teguh pada ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.<sup>79</sup>

#### **g. Prestasi MTs NU Pakis**

MTs NU Pakis telah menunjukkan berbagai capaian prestasi sebagai hasil dari pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Beragam prestasi tersebut menjadi indikator keberhasilan madrasah dalam mengembangkan potensi peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu capaian terbaru adalah diraihnya Juara I dan Juara II pada ajang Lomba Cerdas Cermat Aswaja Ma'arif tahun 2025. Prestasi ini

---

<sup>79</sup>Hasil Observasi, Program Penunjang Keaswajaan MTs NU Pakis, 22 Januari 2026

menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi ke-Aswajaan, sekaligus mencerminkan keberhasilan madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ke dalam proses pembelajaran secara terarah.

Di samping itu, MTs NU Pakis juga memiliki rekam jejak prestasi dalam berbagai bidang, baik akademik maupun nonakademik, meliputi kegiatan keagamaan, kepemimpinan, literasi, seni, serta beragam aktivitas kesiswaan lainnya. Capaian tersebut tidak hanya memberikan kontribusi terhadap citra positif madrasah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan serta berpartisipasi dalam kompetisi secara sehat.

Melalui berbagai prestasi yang telah diraih, MTs NU Pakis menunjukkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang aktif dan produktif, serta konsisten dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik.<sup>80</sup>

## **B. Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis**

### **1. Proses nilai-nilai Aswaja yang diinternalisasikan dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis.**

Proses internalisasi nilai Aswaja dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis berlangsung secara bertahap melalui pengenalan, penguatan, serta pembiasaan yang konsisten. Nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dikenalkan sebagai fondasi utama dalam memahami ajaran Islam secara proporsional. Proses ini tidak hanya berfokus

---

<sup>80</sup>Hasil Observasi, Prestasi MTs NU Pakis, 22 Januari 2026

pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Transformasi nilai dilakukan melalui integrasi antara kebijakan madrasah, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran guru, serta penguatan lingkungan belajar yang religius. Setiap unsur memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa secara menyeluruh.

**a. Transformasi nilai-nilai aswaja sebagai landasan pembentukan sikap moderasi beragama siswa**

Transformasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis merupakan proses yang bergerak dari tahap pengenalan menuju pembentukan sikap dan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi diarahkan agar menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi, baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sosial siswa.

Transformasi ini terlihat melalui integrasi nilai dalam kurikulum, pembiasaan keagamaan yang rutin, serta keteladanan guru dalam praktik keseharian. Pengenalan nilai dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemahaman dasar tentang Aswaja, kemudian diperkuat melalui kegiatan pembelajaran, aktivitas keagamaan, dan budaya madrasah yang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, proses pengenalan nilai-nilai Aswaja dipandang sebagai bagian yang harus dirancang secara terencana dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui

pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

Pengenalan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* kepada siswa harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, di sini, nilai Aswaja tidak hanya dikenalkan dalam bentuk materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Kami menekankan nilai *tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal* agar siswa sejak dini memiliki pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem dan mampu bersikap moderat dalam kehidupan beragama (NJ.RM.1.1.1).<sup>81</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai Aswaja di MTs NU Pakis tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap melalui proses pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan madrasah.

Sejalan dengan pandangan Kepala Madrasah, berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, penguatan nilai Aswaja juga dilakukan melalui pengelolaan kurikulum yang terintegrasi. Nilai-nilai Aswaja tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri secara terpisah dari budaya madrasah, tetapi menyatu dalam keseluruhan proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dari hal tersebut Waka Kurikulum, menyampaikan bahwa:

Pengenalan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui kurikulum itu memang tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran saja. *Ya* seperti yang kita tahu, di madrasah ini guru mengenalkan nilai Aswaja secara terintegrasi, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui budaya madrasah. Jadi siswa itu tidak hanya menerima materi secara teori, tapi juga melihat dan merasakan langsung praktik Aswaja dalam kehidupan sehari-hari di madrasah (YG.RM.1.1.1).<sup>82</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa transformasi nilai terjadi melalui integrasi antara dokumen kurikulum dan praktik nyata di lingkungan

---

<sup>81</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

<sup>82</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

belajar. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami langsung penerapan nilai dalam keseharian.

Hasil observasi peneliti mendukung pernyataan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi sering mengaitkan topik pelajaran dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di beberapa kelas, peneliti mengamati bahwa ketika membahas materi yang berkaitan dengan perbedaan pendapat dalam Islam, guru mengaitkannya dengan sikap saling menghargai dan tidak mudah menyalahkan. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara materi ajar dan penanaman nilai moderasi secara langsung di ruang kelas.<sup>83</sup>

Pada tataran implementasi di kelas, guru Aswaja turut memperkuat proses transformasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Aswaja kelas 8, penanaman nilai dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan rutin dan penguatan sikap secara langsung ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai dengan nilai Aswaja. Salah satu dari guru Aswaja, menjelaskan:

Kalau mengenalkan nilai-nilai Aswaja itu tidak hanya lewat materi di kelas saja. Di madrasah ini *kan* setiap hari sudah ada pembiasaan, mulai dari salat dhuha, kegiatan keagamaan, sampai pembiasaan sikap sehari-hari. Dari situ siswa pelan-pelan dikenalkan nilai *tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal*. Jadi ketika ada perilaku yang kurang tepat, kami langsung mengingatkan dan mengaitkannya dengan nilai Aswaja supaya anak-anak paham (SI.RM.1.1.1).<sup>84</sup>

Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran,

---

<sup>83</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 08.00-08.30.

<sup>84</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

serta kegiatan istighotsah rutin menjadi sarana konkret dalam membentuk karakter siswa. Siswa terlihat mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib dan penuh kesadaran. Guru turut mendampingi dan memberikan arahan dengan bahasa yang santun, sehingga nilai kedisiplinan dan keseimbangan dalam beragama dapat terbentuk melalui pengalaman langsung.<sup>85</sup>

Sementara itu, Guru Aswaja kelas 7 dan 9 menambahkan bahwa proses transformasi dimulai dari penguatan pemahaman dasar mengenai identitas ke NU an dan konsep Aswaja sebelum masuk pada penanaman nilai inti. Guru Aswaja kelas 7 dan 9 menyampaikan:

Kalau saya, mengenalkan nilai-nilai Aswaja itu dari dasar sekali. Anak-anak itu banyak yang belum paham kalau dirinya NU dan apa itu Aswaja. Jadi dari awal saya kuatkan dulu pengertian dasarnya, lewat buku Aswaja yang sudah disepakati bersama. Tujuannya *biar* tidak salah arah dan pemahamannya sejalan. Dari situ pelan-pelan saya masuk ke nilai *tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal* lewat contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka (SK.RM.1.1.1).<sup>86</sup>

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memang menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Guru sering memberikan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perbedaan pendapat dalam kelompok belajar atau perbedaan kebiasaan ibadah di masyarakat. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan tidak perlu disikapi secara ekstrem.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Hasil Observasi Kegiatan Pembiasaan Pagi, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>86</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

<sup>87</sup>Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 09.00-10.00.

Hasil observasi tersebut juga diperkuat oleh temuan dokumentasi yang menunjukkan bahwa proses transformasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis telah dirancang secara sistematis dalam perangkat pembelajaran. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, madrasah memiliki modul pembelajaran Aswaja yang digunakan sebagai bahan ajar utama dalam proses pembelajaran. Modul tersebut memuat materi mengenai konsep dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sejarah perkembangan Aswaja, serta penjelasan nilai-nilai utama seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Keberadaan modul ini menunjukkan bahwa pengenalan nilai Aswaja telah disusun secara terstruktur sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa secara sistematis.<sup>88</sup>

Selain modul pembelajaran, peneliti juga menemukan media dan perangkat pembelajaran Aswaja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Perangkat tersebut meliputi media game quiz, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta berbagai bahan pendukung pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual. Penggunaan media pembelajaran ini menunjukkan bahwa proses transformasi nilai tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa.<sup>89</sup>

Dari sisi perencanaan pembelajaran, dokumentasi yang diperoleh peneliti juga menunjukkan adanya jadwal pembelajaran Aswaja yang tercantum dalam program tahunan (Prota) madrasah. Jadwal tersebut memperlihatkan

---

<sup>88</sup>Dokumentasi Modul Pembelajaran Aswaja, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>89</sup>Dokumentasi Perangkat Pembelajaran, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

bahwa pembelajaran Aswaja menjadi bagian dari program pendidikan yang direncanakan secara terstruktur dalam kalender akademik madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai Aswaja tidak bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang dirancang secara berkelanjutan.<sup>90</sup>

Selain itu, peneliti juga menemukan dokumen capaian pembelajaran Aswaja yang menjadi acuan bagi guru dalam menentukan target kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Capaian pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep Aswaja secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>91</sup>

Temuan dokumentasi lainnya adalah lembar portofolio siswa yang digunakan sebagai pengganti buku tulis. Portofolio ini berisi kumpulan materi pembelajaran, LKPD, catatan siswa, serta berbagai tugas yang dikerjakan selama satu semester dan kemudian dijilid menjadi satu. Dalam portofolio tersebut juga terdapat materi pembelajaran Aswaja yang telah dipelajari oleh siswa. Keberadaan portofolio ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam mencatat, mengerjakan tugas, serta merefleksikan materi yang telah dipelajari.<sup>92</sup>

Dengan adanya berbagai dokumen pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa proses transformasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis telah

---

<sup>90</sup>Dokumentasi Program Tahunan Dan Jadwal Pembelajaran Aswaja, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>91</sup>Dokumentasi Capaian Pembelajaran Siswa, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>92</sup>Dokumentasi Lembar Portofolio Siswa, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

didukung oleh perangkat pembelajaran yang terstruktur. Dokumentasi tersebut menjadi bukti bahwa penanaman nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya dilakukan melalui interaksi verbal di kelas, tetapi juga melalui sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis dalam kurikulum dan perangkat pendidikan madrasah.

Dalam praktiknya, transformasi nilai tersebut juga dirasakan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa guru menjelaskan nilai Aswaja dengan bahasa yang sederhana serta memberikan contoh konkret tentang cara menyikapi perbedaan agar tidak saling menyalahkan atau bersikap keras. Salah satu siswa menyatakan:

Guru menjelaskan nilai-nilai Aswaja dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu berat. *Eee*, biasanya guru memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara menyikapi perbedaan pendapat antar teman atau perbedaan aliran dalam Islam. *Kadang ngasi* contoh sesama Muslim itu tidak boleh saling menyalahkan atau bersikap keras (KY.RM.1.1.1).<sup>93</sup>

Siswa lainnya menambahkan:

*Eee*, biasanya guru sering memberi penjelasan tentang cara bersikap kepada sesama Islam yang berbeda aliran agar tidak saling menyalahkan dan tidak bersikap keras. Selain itu, guru juga mencontohkan langsung lewat sikap sehari-hari di kelas (LA.RM.1.1.1).<sup>94</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa lain yang menyampaikan bahwa guru menggunakan bahasa sederhana dan memberi contoh sikap terhadap teman yang berbeda pendapat agar tidak bersikap keras

Biasanya *pake* bahasa yang sederhana *si* sama mudah dipahami. *Eee*, guru sering memberi contoh bagaimana cara bersikap kepada teman yang berbeda pendapat atau berbeda aliran agar tidak saling menyalahkan dan tidak bersikap keras (LM.RM.1.1.1).<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

<sup>94</sup>Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

<sup>95</sup>Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 12.00-12.30.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi nilai-nilai Aswaja sebagai landasan pembentukan sikap moderasi beragama di MTs NU Pakis berlangsung melalui sinergi antara kebijakan pimpinan madrasah, penguatan kurikulum, strategi pembelajaran guru, serta pengalaman belajar siswa. Proses ini menunjukkan bahwa nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dihidupkan dalam budaya dan praktik keseharian madrasah sehingga membentuk sikap moderat pada diri siswa.

**b. Transaksi nilai dalam mengamalkan nilai Aswaja yang berimplikasi pada sikap moderasi beragama**

Tahap transaksi nilai merupakan kelanjutan dari proses transformasi nilai yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengamalkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jika transformasi nilai menekankan pada proses penanaman dan penguatan nilai, maka transaksi nilai merujuk pada proses interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam mengamalkan nilai Aswaja secara nyata. Pada tahap ini, nilai tidak hanya dipahami dan diterima, tetapi dipraktikkan melalui interaksi, dialog, pembiasaan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan madrasah.

Transaksi nilai di MTs NU Pakis tampak dalam pola hubungan guru dan siswa yang dialogis, terbuka, serta dilandasi sikap saling menghargai. Interaksi tersebut menjadi ruang aktualisasi nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, bentuk interaksi guru dan siswa diarahkan agar mencerminkan sikap moderasi

beragama melalui komunikasi yang terbuka dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

Interaksi guru dan siswa berlangsung secara terbuka dan penuh rasa saling menghargai. Guru memberi ruang diskusi, mendengarkan pendapat siswa, dan membimbing dengan pendekatan yang santun. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar bersikap toleran dan tidak mudah menyalahkan perbedaan (NJ.RM.1.2.1).<sup>96</sup>

Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa madrasah mendorong pendekatan partisipatif agar siswa tidak sekadar menjadi penerima materi, tetapi terlibat aktif dalam memahami dan mempraktikkan nilai Aswaja.

Madrasah mengarahkan guru untuk menggunakan pendekatan partisipatif. Siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan praktik langsung agar nilai Aswaja benar-benar dipahami dan dipraktikkan secara sadar (NJ.RM.1.2.2).<sup>97</sup>

Selain itu, pembiasaan dan keteladanan dijadikan budaya madrasah melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, doa dan istighosah bersama, serta KUA (Kuliah Umum Aswaja). Guru dan pimpinan berupaya memberikan contoh nyata dalam bersikap agar siswa memiliki figur teladan dalam mengamalkan nilai Aswaja.

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, doa dan istighosah bersama, KUA (Kuliah Umum Aswaja) serta sikap saling menghormati antar warga madrasah. Guru dan pimpinan madrasah juga berusaha memberikan keteladanan agar siswa memiliki contoh nyata dalam mengamalkan nilai Aswaja (NJ. RM.1.2.3).<sup>98</sup>

Kemudian kegiatan intra dan ekstrakurikuler serta partisipasi dalam kegiatan eksternal seperti Ma'arif Day juga diarahkan untuk memperkuat implementasi nilai kebersamaan dan toleransi

Kegiatan madrasah dirancang untuk menanamkan nilai kebersamaan dan toleransi. Melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler, siswa dilatih

---

<sup>96</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

<sup>97</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

<sup>98</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengamalkan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, madrasah juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan eksternal, seperti mengikuti Lomba Video Pengelolaan Pelayanan Madrasah Berbasis Aswaja yang diselenggarakan oleh LP Ma'arif PCNU Kabupaten Malang pada acara rutin Ma'arif Day, sebagai upaya memperkuat implementasi nilai Aswaja dalam budaya dan manajemen madrasah (NJ.RM.1.2.4).<sup>99</sup>

Pandangan tersebut diperkuat oleh Waka Kurikulum yang melihat transaksi nilai sebagai proses yang berlangsung secara alami dalam pembelajaran. Beliau menyampaikan:

Interaksi guru dan siswa itu berlangsung secara spontan. Jadi guru tidak memaksakan kehendak, tapi mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. *Ya*, di situ guru juga mencontohkan sikap santun dan saling menghargai (YG.RM.1.2.1).<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs NU Pakis, praktik transaksi nilai tampak dalam suasana pembelajaran yang dialogis. Guru memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi tanpa rasa takut disalahkan. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat saling menghargai pendapat teman, meskipun terdapat perbedaan pandangan. Ketika terjadi perbedaan jawaban, guru tidak langsung menyatakan benar atau salah, melainkan mengarahkan dengan penjelasan yang santun dan proporsional. Situasi ini menunjukkan adanya praktik nilai *tasamuh* dan *i'tidal* dalam interaksi kelas.<sup>101</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan menjadi ruang penting terjadinya transaksi nilai. Pada kegiatan istighotsah dan doa bersama yang dilaksanakan rutin, siswa mengikuti dengan tertib dan penuh

---

<sup>99</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

<sup>100</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

<sup>101</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

kekhusyukan. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, siswa membentuk saf secara teratur tanpa membeda-bedakan teman. Sikap saling mengingatkan dengan cara yang santun ketika ada teman yang kurang tertib mencerminkan internalisasi nilai *tawazun* dan *tasamuh* secara nyata.<sup>102</sup>

Selain itu, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan kegiatan kokurikuler berbasis ke-NU-an, siswa terlibat aktif dalam kepanitiaan dan kerja kelompok. Berdasarkan pengamatan, pembagian tugas dilakukan secara adil, dan siswa menunjukkan kerja sama tanpa memilih-milih teman. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi dilatih melalui pengalaman sosial di lingkungan madrasah.

Temuan observasi tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi yang diperoleh peneliti selama proses penelitian di MTs NU Pakis. Berdasarkan dokumentasi yang dikumpulkan peneliti, terdapat beberapa kegiatan yang secara khusus dirancang untuk memperkuat praktik nilai-nilai Aswaja di lingkungan madrasah. Salah satunya adalah kegiatan Kuliah Umum Aswaja (KUA) yang diselenggarakan oleh madrasah sebagai sarana penguatan pemahaman siswa mengenai ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.<sup>103</sup>

Dokumentasi berupa foto kegiatan Kuliah Umum Aswaja menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan tersebut secara aktif dan antusias. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan materi pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai ruang dialog yang memungkinkan siswa memahami praktik moderasi beragama secara lebih luas melalui pengalaman langsung.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Hasil Observasi Kegiatan Pembiasaan Pagi, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>103</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Aswaja, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>104</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Aswaja, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

Selain kegiatan KUA, dokumentasi yang diperoleh peneliti juga menunjukkan adanya berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan berbasis ke-NU-an yang dilaksanakan di lingkungan madrasah, seperti istighotsah bersama, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta kegiatan kokurikuler yang berkaitan dengan penguatan nilai Aswaja. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dilibatkan secara langsung dalam praktik kebersamaan, kerja sama, dan saling menghargai antar sesama.<sup>105</sup>

Peneliti juga menemukan dokumentasi mengenai tempat pelaksanaan kegiatan Aswaja di lingkungan madrasah, seperti Aula dan Masjid yang digunakan untuk pelaksanaan istighotsah, doa bersama, maupun kegiatan PHBI. Keberadaan tempat kegiatan tersebut menunjukkan bahwa madrasah menyediakan ruang yang mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan moderasi beragama.<sup>106</sup>

Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa praktik transaksi nilai tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga berlangsung melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang menjadi bagian dari budaya madrasah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan bersama, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat tumbuh secara lebih nyata dalam sikap dan perilaku mereka.

Pembiasaan keagamaan juga menjadi ruang penting dalam transaksi nilai. Pada kegiatan istighotsah dan doa bersama, siswa mengikuti dengan tertib

---

<sup>105</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Keagamaan, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>106</sup>Dokumentasi Foto Aula Dan Masjid, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

dan khusyuk. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, mereka membentuk saf secara rapi tanpa membedakan latar belakang teman. Sikap saling mengingatkan secara santun ketika ada yang kurang tertib menunjukkan adanya penghayatan nilai *tawazun* dan *tasamuh* dalam keseharian.

Temuan ini semakin diperkuat oleh pernyataan siswa sebagai subjek yang mengalami langsung proses transaksi nilai tersebut. Ketika ditanya mengenai sikap guru yang paling mencerminkan nilai Aswaja dan moderasi beragama, salah satu siswa menyampaikan:

Menurutku, sikap guru yang paling terlihat itu tidak mudah menghakimi teman-teman. *Ya*, guru selalu mencontohkan untuk berbicara dengan sopan, tidak menyalahkan kelompok / golongan lain, dan lebih menegur pelan pelan daripada memarahi (KY.RM.1.2.3).<sup>107</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru benar-benar dirasakan oleh siswa. Sikap tidak mudah menghakimi, berbicara sopan, serta menegur dengan cara yang lembut menjadi contoh konkret moderasi beragama yang dilihat dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ketika ditanya bagaimana ia mempraktikkan nilai-nilai Aswaja dalam keseharian, siswa tersebut menjelaskan:

Saya berusaha menghargai pendapat teman walaupun berbeda. *Eee*, kalau ada teman yang punya kebiasaan atau pandangan yang beda, saya tidak langsung menilai salah. Biasanya saya memilih diam atau berdiskusi dengan baik (KY.RM.1.2.1).<sup>108</sup>

Jawaban ini menunjukkan bahwa transaksi nilai tidak berhenti pada keteladanan guru, tetapi telah berdampak pada sikap siswa. Mereka belajar untuk menahan diri, tidak reaktif terhadap perbedaan, serta memilih cara yang

---

<sup>107</sup>Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

<sup>108</sup>Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

lebih bijak dalam menyikapi pandangan yang tidak sama. Sikap tersebut mencerminkan internalisasi nilai *tasamuh* dan *tawassuth* dalam kehidupan sosial mereka di madrasah.

Secara keseluruhan, data wawancara kepala madrasah, waka kurikulum, guru, siswa, serta hasil observasi menunjukkan bahwa transaksi nilai dalam mengamalkan nilai Aswaja di MTs NU Pakis berlangsung secara nyata dan konsisten. Interaksi dialogis, pendekatan partisipatif, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan guru membentuk lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap moderasi beragama. Hal ini tampak dalam kemampuan siswa menghargai perbedaan, berdiskusi secara santun, tidak mudah menghakimi, serta menjalankan praktik keagamaan secara seimbang dan tidak ekstrem dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Transinternalisasi nilai Aswaja untuk membentuk sikap dan perilaku moderasi beragama siswa**

Internalisasi nilai Aswaja merupakan tahap lanjutan setelah proses transformasi nilai dilakukan. Jika transformasi lebih menekankan pada pengenalan dan pembiasaan nilai, maka internalisasi berfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri siswa sehingga membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku moderasi beragama secara konsisten. Internalisasi tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menjelaskan konsep *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, tetapi dari bagaimana nilai tersebut tercermin dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, proses internalisasi nilai Aswaja dilakukan melalui sistem pemantauan dan evaluasi

yang terstruktur. Nilai moderasi beragama tidak dibiarkan berkembang secara alami tanpa arahan, melainkan dipantau melalui berbagai mekanisme pengawasan sikap dan perilaku siswa. Beliau menyampaikan:

Madrasah memastikan nilai Aswaja tertanam melalui pemantauan sikap siswa, evaluasi pembelajaran, serta penguatan nilai dalam kegiatan sehari-hari. Guru dan wali kelas berperan aktif mengamati perkembangan sikap siswa agar nilai moderasi beragama benar-benar tercermin dalam perilaku mereka. (NJ.RM.1.3.1).<sup>109</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada sistem kontrol dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru dan wali kelas berperan aktif dalam mengamati perkembangan sikap siswa, baik dalam interaksi sosial, kegiatan keagamaan, maupun dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi peneliti di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa pemantauan tersebut memang berlangsung secara nyata. Dalam kegiatan pembelajaran, guru beberapa kali memberikan penguatan ketika terjadi perbedaan pendapat antar siswa. Guru tidak langsung menyalahkan, melainkan mengarahkan diskusi agar tetap santun dan saling menghargai. Di luar kelas, peneliti juga melihat adanya keterlibatan wali kelas dalam mengingatkan siswa untuk menjaga sikap ketika berinteraksi dengan teman. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar diupayakan dalam praktik keseharian.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

<sup>110</sup>Hasil Observasi Lingkungan Madrasah, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 09.00-10.00.

Lebih lanjut, Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa strategi agar nilai Aswaja tidak hanya dipahami tetapi juga diamalkan adalah dengan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa.

Strategi yang diterapkan adalah mengaitkan nilai Aswaja dengan kehidupan nyata siswa. Guru memberikan contoh konkret dan membiasakan siswa menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sosial baik di madrasah maupun di luar madrasah (NJ.RM.1.3.2).<sup>111</sup>

Strategi ini memperlihatkan bahwa internalisasi dilakukan melalui pendekatan kontekstual. Nilai *tasamuh*, misalnya, tidak hanya dijelaskan sebagai teori toleransi, tetapi diterapkan dalam hubungan pertemanan, kerja kelompok, serta interaksi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi, pendekatan kontekstual tersebut tampak dalam kegiatan diskusi kelas dan kerja kelompok. Ketika siswa berbeda pandangan, guru mengarahkan agar setiap pendapat didengarkan terlebih dahulu sebelum ditanggapi. Siswa terlihat mulai terbiasa menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lebih santun dan tidak emosional. Dalam beberapa kesempatan, peneliti mencatat bahwa siswa tidak lagi menertawakan atau meremehkan pendapat temannya, melainkan memberikan tanggapan yang lebih argumentatif dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* dan *i'tidal* mulai terinternalisasi dalam pola komunikasi mereka.<sup>112</sup>

Dari sisi kurikulum, Waka Kurikulum menegaskan bahwa internalisasi nilai Aswaja difasilitasi melalui standar capaian dan pembiasaan yang terukur.

Dari hal tersebut Waka Kurikulum menyampaikan:

Arahan kurikulum membantu guru melalui penetapan standar capaian dan pembiasaan yang berkelanjutan. Misalnya melalui raport ubudiyah,

---

<sup>111</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

<sup>112</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

target hafalan, kehadiran kegiatan keagamaan, dan keterlibatan siswa dalam program Aswaja. Dengan mekanisme tersebut, guru dapat memantau sejauh mana nilai Aswaja benar-benar tertanam dalam diri siswa (YG.RM.1.3.1).<sup>113</sup>

Salah satu bentuk konkret dari mekanisme tersebut adalah adanya rapor ubudiyah, target hafalan, kehadiran dalam kegiatan keagamaan, serta keterlibatan siswa dalam program Aswaja. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya diukur melalui aspek kognitif, tetapi juga melalui praktik ibadah dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan religius madrasah.

Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, doa bersama, dan kegiatan keagamaan rutin lainnya dengan relatif tertib. Tidak tampak adanya penolakan atau sikap terpaksa secara mencolok. Beberapa siswa bahkan mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai tanpa harus selalu diingatkan secara berulang. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus telah berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran internal dalam diri siswa.

Waka Kurikulum juga menambahkan bahwa strategi kurikuler diarahkan pada integrasi antara pembelajaran dan praktik nyata:

Strateginya adalah dengan mengaitkan pembelajaran Aswaja dengan praktik nyata. Penilaian tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada sikap, kebiasaan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Dengan begitu, siswa terbiasa mengamalkan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari (YG.RM.1.3.2).<sup>114</sup>

Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya diuji melalui soal tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap dan konsistensi perilaku. Internalitas

---

<sup>113</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

<sup>114</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

nilai tercermin dalam kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari karakter siswa.

Perubahan sikap siswa setelah penerapan kurikulum berbasis nilai Aswaja juga terpantau secara nyata.

Kalau dilihat dari keseharian siswa, perubahan sikap itu cukup terasa. Anak-anak menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih menghargai perbedaan, dan tidak mudah menyalahkan praktik keagamaan yang berbeda. Mereka juga lebih terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa nilai Aswaja yang diajarkan melalui kurikulum mulai membentuk cara berpikir dan bersikap siswa dalam beragama (YG.RM.1.3.3).<sup>115</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah berdampak pada perubahan pola komunikasi dan cara pandang siswa terhadap perbedaan.

Hasil observasi peneliti memperkuat pernyataan tersebut. Dalam interaksi sehari-hari, siswa terlihat lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata ketika berdiskusi, terutama pada topik yang berkaitan dengan perbedaan praktik keagamaan. Selain itu, ketika terdapat perbedaan pendapat, siswa cenderung meminta penjelasan guru daripada langsung menyimpulkan secara sepihak. Sikap ini menunjukkan adanya perkembangan pola pikir yang lebih moderat dan tidak ekstrem.<sup>116</sup>

Selain itu, dalam beberapa kesempatan peneliti mengamati bahwa ketika terjadi perbedaan jawaban dalam diskusi kelompok, siswa mencoba menyelesaikannya melalui musyawarah sederhana. Mereka saling memberikan

---

<sup>115</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

<sup>116</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

alasan dan mendengarkan pendapat sebelum mengambil kesimpulan bersama. Hal ini mencerminkan penerapan nilai *tawazun* (seimbang) dan *tawassuth* (moderat) dalam praktik nyata pembelajaran.<sup>117</sup>

Pada tingkat implementasi di kelas, Guru Aswaja kelas 8 menegaskan bahwa internalisasi nilai dilihat dari keseharian siswa, bukan hanya dari hasil ujian.

Untuk memastikan nilai Aswaja benar-benar tertanam, saya melihat dari sikap siswa sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, ada juga evaluasi berupa ujian dan penilaian sikap yang tercantum di rapor. Penilaian ini tidak hanya melihat pemahaman teori, tetapi juga praktik amaliah siswa (SI.RM.1.3.1).<sup>118</sup>

Strategi yang digunakan juga melibatkan pengalaman langsung di lapangan:

Strateginya adalah membawa siswa langsung ke praktik nyata. Pernah siswa diajak ke KUA, kemudian juga diberi tugas untuk mewawancarai tokoh NU di lingkungan masing-masing. Dari situ siswa bisa melihat langsung bagaimana nilai Aswaja diterapkan dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya di buku (SI.RM.1.3.2).<sup>119</sup>

Pendekatan ini memperkuat proses internalisasi karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari buku, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana nilai Aswaja dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui kunjungan ke KUA dan wawancara dengan tokoh NU, siswa belajar bahwa moderasi beragama merupakan praktik sosial yang hidup dan relevan dengan kehidupan mereka. Pengalaman empiris ini membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

---

<sup>117</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>118</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

<sup>119</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

Guru Aswaja kelas 7 dan 9 juga menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses internalisasi:

Untuk memastikan nilai Aswaja tertanam, saya tidak hanya melihat dari hasil penilaian tertulis, tetapi juga dari sikap siswa sehari-hari. Misalnya bagaimana mereka berbicara kepada teman, menyikapi perbedaan pendapat, dan berinteraksi di lingkungan madrasah. Saya juga sering melakukan refleksi di akhir pembelajaran, menanyakan kepada siswa apa yang mereka pahami dan rasakan dari materi Aswaja yang dipelajari. Dari situ terlihat apakah nilai tersebut benar-benar dipahami dan diamalkan (SK.RM.1.3.1).<sup>120</sup>

Berdasarkan observasi, pada akhir pembelajaran guru sering mengajukan pertanyaan terbuka seperti bagaimana sikap yang seharusnya diambil ketika menghadapi perbedaan atau apa hikmah dari sikap tidak berlebihan dalam beragama. Siswa tampak mulai mampu memberikan jawaban yang menunjukkan pemahaman moderat, meskipun dengan bahasa yang sederhana.<sup>121</sup>

Strategi kontekstual dan praktik langsung melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial juga menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan bersikap moderat:

Strategi yang saya gunakan adalah mengaitkan materi Aswaja dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya ketika membahas tasamuh, saya memberikan contoh nyata di lingkungan sekolah atau rumah. Selain itu, siswa juga diajak praktik langsung melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep Aswaja secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan nyata (SK.RM.1.3.2).<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

<sup>121</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>122</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

Perubahan sikap yang diamati guru memperlihatkan hasil internalisasi yang cukup signifikan:

Setelah internalisasi nilai Aswaja, saya melihat perubahan sikap siswa yang cukup positif. Siswa menjadi lebih terbuka, tidak mudah menyalahkan teman, dan lebih menghargai perbedaan. Dalam diskusi kelas, mereka juga lebih berani menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama mulai tumbuh dalam diri siswa, meskipun tetap perlu pendampingan secara berkelanjutan (SK.RM.1.3.3).<sup>123</sup>

Dari perspektif siswa, internalisasi nilai Aswaja juga dirasakan secara personal. Salah satu siswa menyatakan: “Setelah belajar Aswaja, saya jadi lebih paham kalau dalam beragama itu tidak boleh berlebihan. Iya, saya jadi lebih sabar dan tidak mudah menyalahkan orang lain meskipun berbeda pendapat atau aliran” (KY.RM.1.3.3).<sup>124</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan kesadaran internal yang tidak hanya bersifat formalitas atau karena pengawasan guru, tetapi mulai tumbuh dari pemahaman pribadi siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, perubahan sikap ini juga tampak dalam kegiatan keagamaan rutin di madrasah. Siswa mengikuti salat dhuha dan doa bersama dengan lebih tertib dan tanpa harus selalu diingatkan secara tegas. Beberapa siswa bahkan terlihat mengingatkan temannya dengan cara yang santun ketika ada yang kurang disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *i'tidal* (adil) serta tasamuh mulai membentuk tanggung jawab sosial di antara mereka.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

<sup>124</sup>Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

<sup>125</sup>Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 07.00-09.00.

Temuan observasi tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi yang diperoleh peneliti selama proses penelitian di MTs NU Pakis. Berdasarkan dokumentasi yang dikumpulkan, madrasah memiliki rapor ubudiyah yang digunakan sebagai salah satu instrumen untuk memantau perkembangan praktik keagamaan siswa. Rapor ubudiyah ini memuat catatan mengenai pelaksanaan ibadah siswa, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas religius di lingkungan madrasah. Keberadaan rapor ubudiyah menunjukkan bahwa pembentukan sikap religius dan moderasi beragama tidak hanya diamati secara informal, tetapi juga dipantau secara sistematis melalui mekanisme penilaian yang terstruktur.<sup>126</sup>

Selain itu, peneliti juga menemukan dokumentasi mengenai capaian hasil belajar siswa yang mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam dokumen tersebut terlihat bahwa pembelajaran Aswaja tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam memahami materi secara teoritis, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap siswa dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>127</sup>

Dokumentasi lainnya adalah capaian pembelajaran Aswaja yang menjadi acuan bagi guru dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Capaian pembelajaran ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tentang *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, tetapi juga pada pembentukan sikap yang mencerminkan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam kehidupan siswa.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>Dokumentasi Rapor Ubudiyah Siswa, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>127</sup>Dokumentasi Capaian Hasil Belajar Siswa, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>128</sup>Dokumentasi Capaian Pembelajaran, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

Selain itu, peneliti juga menemukan portofolio siswa yang digunakan sebagai pengganti buku tulis, yang berisi kumpulan materi pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta catatan siswa selama satu semester. Portofolio tersebut kemudian dijilid menjadi satu sebagai dokumentasi proses belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk materi Aswaja. Melalui portofolio ini dapat terlihat bagaimana siswa mencatat, mengerjakan tugas, serta memahami materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Aswaja.<sup>129</sup>

Keberadaan portofolio ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran lisan, tetapi juga melalui aktivitas belajar yang melibatkan refleksi dan pencatatan siswa secara aktif. Catatan dan tugas yang terdapat dalam portofolio menjadi bukti bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses memahami dan mengolah nilai-nilai yang dipelajari.<sup>130</sup>

Dengan demikian, berbagai dokumentasi tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis tidak hanya terlihat dari perubahan sikap siswa dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam sistem penilaian, pencatatan kegiatan keagamaan, serta hasil belajar siswa yang terdokumentasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan perhatian pada pembentukan sikap dan karakter moderasi beragama siswa secara berkelanjutan.

---

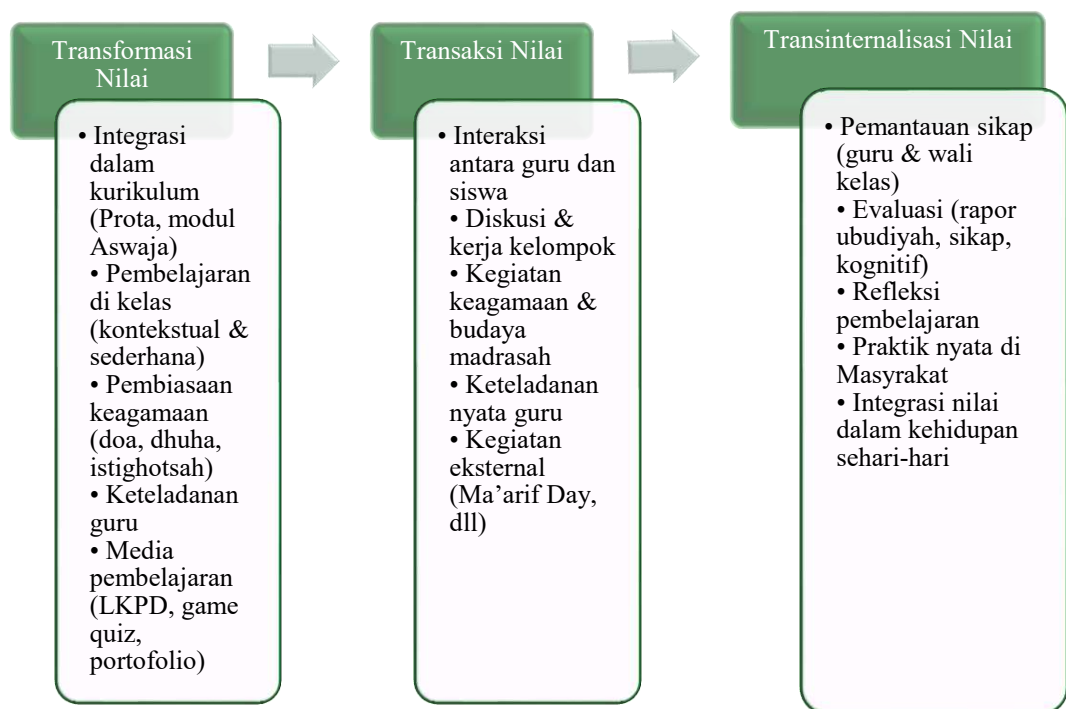
<sup>129</sup>Dokumentasi Lembar Portofolio Siswa, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>130</sup>Dokumentasi Lembar Portofolio Siswa, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai Aswaja di MTs NU Pakis berlangsung melalui kombinasi antara pemantauan sistematis, penguatan kurikulum, evaluasi sikap, praktik nyata di lapangan, refleksi pembelajaran, serta pembiasaan berkelanjutan dalam kehidupan madrasah. Proses ini menunjukkan bahwa nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah mulai membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku moderasi beragama siswa secara nyata, meskipun tetap memerlukan pendampingan dan penguatan secara berkesinambungan agar nilai tersebut semakin mengakar dalam diri setiap siswa.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap alur proses internalisasi nilai yang terjadi di lapangan, maka disajikan bagan sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Proses Internalisasi Nilai Aswaja**



## **2. Peran guru madrasah dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa di MTs NU Pakis**

Peran guru di lingkungan madrasah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) pada siswa. Setelah proses pengenalan dan transformasi nilai dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan, keberhasilan internalisasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru memberikan teladan di lingkungan madrasah untuk menciptakan budaya yang mendukung tumbuhnya sikap moderasi beragama.

### **a. Guru sebagai Fasilitator**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) pada siswa. Dalam konteks pembelajaran moderasi beragama, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Aswaja secara moderat. Melalui peran tersebut, guru membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang terbuka, toleran, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, peran guru sebagai fasilitator dipandang sangat penting dalam mendukung proses internalisasi nilai Aswaja. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mendampingi siswa dalam proses berpikir dan bersikap sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai Aswaja secara lebih

mendalam. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa: “Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami nilai Aswaja secara moderat. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi siswa dalam proses berpikir dan bersikap (NJ.RM.2.1)”.<sup>131</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan cara pandang siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami makna nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, madrasah juga memberikan dukungan terhadap upaya guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran yang dapat memperkuat internalisasi nilai Aswaja. Kepala Madrasah menyampaikan bahwa madrasah mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Madrasah mendukung penuh inovasi pembelajaran dalam penanaman nilai Aswaja. Guru Aswaja didorong menggunakan metode yang menyenangkan seperti game based learning, media video YouTube, materi dari kitab Aswaja asli, serta Modul Pendamping Pembelajaran Aswaja (MPP) yang disusun sesuai dengan CP PBNU. Selain itu, madrasah secara berkelanjutan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengirim guru-guru Aswaja untuk mengikuti workshop dan pelatihan di Ruang Aswaja LP Ma'arif PCNU Kabupaten Malang, sehingga metode dan media yang digunakan selalu relevan dan aktual (NJ.RM.2.1).<sup>132</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

---

<sup>131</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

<sup>132</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

Selain menyediakan bahan ajar seperti Modul Pendamping Pembelajaran Aswaja (MPP), madrasah juga meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang menegaskan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus pendamping dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan penjelasan materi, tetapi juga membuka ruang dialog agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut saya, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan pendamping. Guru tidak hanya menyampaikan materi Aswaja, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan membuka ruang dialog bagi siswa. Dengan peran seperti itu, siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga proses internalisasi nilai Aswaja berjalan secara alami dan tidak terkesan memaksa (YG.RM.2.1).<sup>133</sup>

Lebih lanjut, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa dalam kurikulum madrasah tidak ada pembatasan metode pembelajaran tertentu bagi guru. Guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakter siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Dalam kurikulum, kami tidak mengikat guru pada satu metode atau media tertentu. Guru bebas menggunakan modul, LKPD, diskusi, video pembelajaran, maupun praktik langsung. Kebebasan ini justru kami pandang penting agar guru bisa menyesuaikan metode dengan karakter siswa, sehingga nilai Aswaja dapat tersampaikan secara efektif dan menarik (YG.RM.2.1).<sup>134</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu strategi untuk mendukung keberhasilan

---

<sup>133</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

<sup>134</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

internalisasi nilai-nilai Aswaja. Guru dapat memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna bagi siswa.

Peran guru sebagai fasilitator juga terlihat dari praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aswaja di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aswaja, metode pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek.

Menurut saya, metode yang paling efektif adalah diskusi kelompok dan proyek. Dengan metode ini siswa aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan belajar menghargai perbedaan secara langsung (SI.RM.2.1).<sup>135</sup>

Metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta belajar menghargai perbedaan. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi sosial di kelas.

Guru Aswaja lainnya juga menekankan bahwa peran fasilitator menuntut guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan nyaman bagi siswa.

Sebagai fasilitator, saya berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan terbuka. Saya tidak menempatkan diri sebagai pihak yang paling benar, tetapi lebih banyak mengarahkan dan memancing siswa untuk berpikir. Ketika muncul perbedaan pendapat, saya membantu siswa untuk melihat perbedaan tersebut dari sudut pandang yang lebih luas. Dengan begitu, siswa merasa aman untuk berpendapat dan belajar bersikap moderat (SK.RM.2.1).<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

<sup>136</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

Pendekatan tersebut membantu siswa merasa aman dalam menyampaikan pendapat serta belajar memahami perbedaan secara lebih bijak. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam secara alami dalam proses pembelajaran.

Selain metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung peran guru sebagai fasilitator. Guru Aswaja menyampaikan bahwa selain buku pelajaran, media video sering digunakan sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran.

Media yang sering saya gunakan antara lain buku Aswaja, video pembelajaran, dan game sederhana yang saya buat sendiri, Selain itu, saya juga memanfaatkan media digital seperti kuis interaktif agar siswa lebih tertarik. Media ini membantu siswa memahami materi Aswaja dengan lebih mudah dan tidak merasa bosan, sehingga nilai-nilai moderasi beragama bisa tersampaikan dengan baik (SK.RM.2.1).<sup>137</sup>

Media video dan game dinilai lebih menarik bagi siswa serta mampu memberikan ilustrasi yang lebih konkret mengenai praktik nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.

Hasil observasi peneliti di MTs NU Pakis juga menunjukkan bahwa guru memang berperan aktif sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi dengan teman kelompoknya. Guru tidak langsung memberikan penilaian benar atau salah, tetapi lebih banyak mengarahkan siswa untuk menemukan pemahaman melalui

---

<sup>137</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

proses dialog. Situasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menghargai perbedaan pendapat.<sup>138</sup>

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa guru sering memberikan contoh konkret dalam menjelaskan materi Aswaja. Misalnya ketika membahas perbedaan pendapat dalam Islam, guru mengaitkannya dengan pentingnya sikap toleran dan tidak mudah menyalahkan kelompok lain. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>139</sup>

Temuan observasi tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi yang diperoleh peneliti selama proses penelitian. Berdasarkan dokumentasi yang dikumpulkan, pembelajaran Aswaja di MTs NU Pakis didukung oleh berbagai perangkat pembelajaran, seperti Modul Pendamping Pembelajaran Aswaja (MPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), serta berbagai media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Modul tersebut disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Aswaja yang ditetapkan oleh PBNU, sehingga materi yang diajarkan memiliki landasan kurikulum yang jelas dan terarah.<sup>140</sup>

Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan bahwa siswa menggunakan portofolio pembelajaran yang berisi kumpulan materi, LKPD, serta catatan siswa selama satu semester. Portofolio tersebut kemudian dijilid menjadi satu

---

<sup>138</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>139</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>140</sup>Dokumentasi Perangkat Pembelajaran, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

sebagai dokumentasi proses belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk materi Aswaja. Keberadaan portofolio ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam mencatat, mengerjakan tugas, serta merefleksikan materi yang dipelajari.<sup>141</sup>

Terdapat kesimpulan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aswaja di MTs NU Pakis sangat penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Melalui pendekatan dialogis, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta dukungan media dan perangkat pembelajaran yang memadai, guru mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka dan partisipatif sehingga nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dapat tertanam secara lebih efektif dalam diri siswa.

#### **b. Guru sebagai Motivator**

Selain berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru juga memiliki peran penting sebagai motivator dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) pada siswa. Peran ini diwujudkan melalui berbagai upaya yang dilakukan guru untuk memberikan dorongan, penguatan, serta keteladanan agar siswa mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari secara moderat. Motivasi tersebut tidak hanya diberikan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui contoh sikap, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta interaksi sehari-hari antara guru dan siswa di lingkungan madrasah.

---

<sup>141</sup>Dokumentasi Lembar Portofolio Siswa, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, dijelaskan bahwa pembelajaran Aswaja dirancang sedemikian rupa agar mampu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan beragama. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa sehingga mereka dapat memahami bahwa nilai Aswaja memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

Pembelajaran dirancang dengan mengaitkan materi Aswaja dengan kehidupan nyata siswa. Guru memberikan contoh konkret, mengangkat kasus sehari-hari, dan mengapresiasi sikap positif siswa. Dengan cara ini, siswa merasa bahwa nilai Aswaja bukan hanya teori di kelas, tetapi pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari (YG.RM.2.2).<sup>142</sup>

Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru sering mengaitkan materi dengan peristiwa atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam beberapa kesempatan, guru memberikan contoh-contoh sederhana mengenai sikap toleransi, menghargai perbedaan pendapat, serta pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami makna nilai-nilai Aswaja yang dipelajari di kelas.<sup>143</sup>

Lebih lanjut, Waka Kurikulum juga menegaskan bahwa motivasi yang paling efektif dalam menumbuhkan kesadaran moderasi beragama pada siswa adalah melalui keteladanan guru serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan madrasah. Hal ini karena siswa cenderung meniru sikap

---

<sup>142</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

<sup>143</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

dan perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru. Beliau menyampaikan bahwa:

Motivasi yang paling efektif justru berasal dari keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten. Ketika siswa melihat guru bersikap moderat, santun, dan menghargai perbedaan, mereka akan meniru dengan sendirinya. Selain itu, pembiasaan melalui kegiatan rutin juga memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama (YG.RM.2.2).<sup>144</sup>

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti di lingkungan madrasah. Dalam kegiatan sehari-hari, guru terlihat berusaha menunjukkan sikap yang santun, menghargai pendapat siswa, serta menanggapi perbedaan dengan cara yang bijak. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi contoh bagi siswa dalam membangun perilaku yang moderat dan toleran.<sup>145</sup>

Peran guru sebagai motivator juga terlihat dari upaya guru dalam memberikan penguatan kepada siswa agar mampu mempertahankan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aswaja, motivasi diberikan melalui nasihat, arahan, serta contoh perilaku yang mencerminkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh guru Aswaja berikut ini:

Saya memotivasi siswa dengan memberikan penguatan secara terus-menerus, baik melalui nasihat di kelas maupun contoh sikap dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga sering mengingatkan bahwa sikap moderat itu penting untuk hidup rukun di masyarakat (SI.RM.2.2).<sup>146</sup>

Selama kegiatan observasi berlangsung, peneliti juga melihat bahwa guru sering memberikan penguatan secara langsung kepada siswa. Ketika

---

<sup>144</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

<sup>145</sup>Hasil Observasi Lingkungan Madrasah, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 07.00-09.00.

<sup>146</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

terdapat siswa yang menunjukkan sikap menghargai pendapat teman atau mampu menyelesaikan perbedaan secara baik, guru memberikan apresiasi berupa pujian atau penguatan secara lisan. Hal ini terlihat mampu mendorong siswa untuk terus mempertahankan perilaku positif tersebut.<sup>147</sup>

Selain melalui nasihat dan contoh perilaku, motivasi kepada siswa juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal sekaligus mempraktikkan nilai-nilai Aswaja secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Aswaja berikut:

Kalau mengenalkan nilai-nilai Aswaja itu tidak hanya lewat materi di kelas saja. Di madrasah ini kan setiap hari sudah ada pembiasaan, mulai dari salat dhuha, kegiatan keagamaan, sampai pembiasaan sikap sehari-hari. Dari situ siswa pelan-pelan dikenalkan nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Jadi ketika ada perilaku yang kurang tepat, kami langsung mengingatkan dan mengaitkannya dengan nilai Aswaja supaya anak-anak paham (SI.RM.2.2).<sup>148</sup>

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di madrasah, seperti salat dhuha berjamaah, doa bersama sebelum pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa agar memiliki sikap religius yang moderat.<sup>149</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan oleh guru Aswaja lainnya yang menekankan bahwa motivasi kepada siswa dapat diberikan melalui penguatan

---

<sup>147</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>148</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

<sup>149</sup>Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 07.00-09.00.

positif serta pendekatan personal. Guru berusaha memberikan apresiasi terhadap sikap toleran yang ditunjukkan oleh siswa agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Saya memotivasi siswa dengan memberikan penguatan secara terus-menerus, baik melalui nasihat ringan maupun contoh konkret. Ketika siswa menunjukkan sikap toleran, saya memberikan apresiasi agar mereka merasa dihargai. Selain itu, saya juga sering mengingatkan bahwa sikap moderat merupakan bagian dari ajaran Aswaja yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah (SK.RM.2.2).<sup>150</sup>

Selain itu, guru juga menilai bahwa pendekatan personal kepada siswa memiliki peran yang cukup penting dalam membangun kesadaran moderasi beragama. Pendekatan tersebut dilakukan terutama kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami atau menerima perbedaan. Dengan pendekatan yang lebih personal, siswa akan merasa diperhatikan dan lebih mudah menerima arahan dari guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Aswaja berikut:

Motivasi yang paling berpengaruh adalah keteladanan dan pendekatan personal. Ketika siswa melihat guru bersikap adil dan toleran, mereka cenderung meniru sikap tersebut. Selain itu, pendekatan personal kepada siswa tertentu juga penting, terutama bagi siswa yang masih kesulitan menerima perbedaan. Dengan pendekatan ini, siswa merasa diperhatikan dan lebih mudah menerima arahan (SK.RM.2.2).<sup>151</sup>

Dari sudut pandang siswa, motivasi yang diberikan oleh guru juga dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, motivasi untuk bersikap

---

<sup>150</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

<sup>151</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

toleran dan moderat dalam beragama banyak diperoleh dari nasihat guru serta pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh siswa sebagai berikut:

Motivasi saya berasal dari nasihat guru dan pembiasaan di sekolah. Hehe, guru sering mengingatkan bahwa perbedaan itu sudah hal biasa dan tidak perlu dipermasalahkan secara berlebihan selagi nggak bertentangan sama syariatnya gitu (LA.RM.2.2).<sup>152</sup>

Pernyataan siswa tersebut juga selaras dengan pengamatan peneliti di lingkungan madrasah, di mana guru sering memberikan pengingat kepada siswa untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan dalam berinteraksi dengan teman-temannya.<sup>153</sup>

Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran Aswaja membantu mereka memahami adanya perbedaan pendapat dalam Islam sehingga mereka tidak mudah menyalahkan orang lain dalam beragama. Sebagaimana disampaikan oleh siswa berikut: “*Ya*, selama satu tahun saya belajar Aswaja itu membuat saya memahami bahwa dalam Islam ada perbedaan pendapat. Jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati (LA.RM.2.3)”.<sup>154</sup>

Temuan dari hasil wawancara dan observasi tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi kegiatan madrasah yang menunjukkan adanya berbagai aktivitas pembelajaran Aswaja serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh siswa. Dokumentasi tersebut memperlihatkan keterlibatan guru dalam

---

<sup>152</sup>Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

<sup>153</sup>Hasil Observasi Lingkungan Madrasah, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 07.00-09.00.

<sup>154</sup>Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah.<sup>155</sup>

Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa di MTs NU Pakis. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian motivasi, keteladanan sikap, penguatan positif, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pendekatan personal kepada siswa sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri siswa.

### **c. Guru sebagai Inspirator**

Selain berperan sebagai fasilitator dan motivator, guru juga memiliki peran penting sebagai inspirator dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) pada siswa. Peran ini diwujudkan melalui keteladanan sikap, pengalaman pembelajaran yang bermakna, serta berbagai kegiatan yang mampu menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku, kebijakan, serta kegiatan yang mendorong siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, keteladanan pimpinan dan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya moderasi beragama di lingkungan madrasah. Kepala madrasah menyampaikan bahwa sebagai pemimpin lembaga pendidikan, ia berusaha memberikan contoh sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam setiap kebijakan maupun

---

<sup>155</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Keagamaan, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

interaksi dengan warga madrasah. Hal ini dilakukan agar guru dan siswa memiliki teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai Aswaja. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

Sebagai pimpinan, saya berusaha menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam setiap kebijakan dan interaksi. Hal ini saya lakukan agar warga madrasah memiliki contoh nyata dalam menerapkan nilai moderasi beragama (NJ.RM.2.3).<sup>156</sup>

Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa hubungan antara pimpinan, guru, dan siswa berlangsung dengan cukup terbuka dan komunikatif. Dalam berbagai kegiatan madrasah, kepala madrasah maupun guru terlihat memberikan ruang dialog serta menghargai perbedaan pendapat yang muncul di antara siswa. Sikap tersebut secara tidak langsung memberikan inspirasi kepada siswa untuk bersikap terbuka dan menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama.

Peran guru sebagai inspirator juga terlihat dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aswaja, salah satu cara yang dilakukan untuk menginspirasi siswa dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kreatif dan partisipatif, seperti proyek pembuatan drama atau video yang berkaitan dengan nilai toleransi dan keadilan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Hal ini disampaikan oleh guru Aswaja sebagai berikut:

---

<sup>156</sup>Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Hari Kamis, 29 Januari 2026. Pukul 08.50-09.55.

Pernah beberapa tahun lalu kami membuat proyek, anak-anak diminta membuat drama atau video pendek tentang sikap adil dan toleran. Dari situ mereka tidak hanya mendengar teori, tapi juga mempraktikkan langsung nilai Aswaja (SI.RM.2.3).<sup>157</sup>

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Aswaja melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Pendekatan tersebut mampu mendorong siswa untuk lebih memahami makna moderasi beragama serta menumbuhkan kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>158</sup>

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, guru juga memberikan inspirasi kepada siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aswaja, lingkungan madrasah memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung proses pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa. Hal ini karena selain pembelajaran Aswaja di kelas, terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang secara konsisten mengangkat nilai-nilai Aswaja dan moderasi beragama. Guru Aswaja menjelaskan bahwa:

Lingkungan madrasah sangat mendukung, karena selain pelajaran Aswaja ada juga kegiatan rutin seperti peringatan hari besar Islam dan kajian bulanan. Tema-temanya selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja dan moderasi beragama (SI.RM.2.3).<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

<sup>158</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>159</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan adanya berbagai kegiatan keagamaan di madrasah, seperti peringatan hari besar Islam, kajian keagamaan, serta kegiatan religius lainnya yang melibatkan siswa secara aktif. Dalam kegiatan tersebut, guru sering menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai toleransi, keadilan, serta pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan beragama.<sup>160</sup>

Peran guru sebagai inspirator juga terlihat dari sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan. Guru berusaha menunjukkan sikap yang bijaksana dan tidak reaktif ketika menjelaskan perbedaan yang ada dalam praktik keagamaan. Dengan cara tersebut, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi perbedaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Aswaja berikut:

Dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan, saya selalu berusaha menunjukkan sikap tenang dan tidak reaktif. Saya menyampaikan kepada siswa bahwa perbedaan tersebut harus disikapi dengan ilmu dan akhlak. Keteladanan ini saya tunjukkan dalam ucapan maupun tindakan, sehingga siswa bisa melihat secara langsung bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi perbedaan (SK.RM.2.3).<sup>161</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran, guru juga terlihat memberikan penjelasan yang cukup bijaksana ketika membahas perbedaan pendapat dalam Islam. Guru menekankan bahwa perbedaan merupakan bagian dari dinamika keilmuan dalam Islam sehingga harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan tidak saling menyalahkan.

---

<sup>160</sup>Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 07.00-09.00.

<sup>161</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

Selain itu, pengalaman guru dalam membimbing siswa menuju sikap moderasi beragama juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Aswaja memerlukan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan. Guru menyampaikan bahwa perubahan sikap siswa dapat terlihat secara bertahap melalui proses pembelajaran dan bimbingan yang konsisten. Sebagaimana disampaikan oleh guru Aswaja berikut:

Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika melihat siswa yang awalnya cenderung tertutup dan sulit menerima perbedaan, kemudian mulai berubah. Melalui pembelajaran dan pendekatan yang dilakukan secara bertahap, siswa tersebut menjadi lebih terbuka dan mau berdiskusi. Perubahan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja membutuhkan proses, tetapi dapat memberikan hasil yang positif (SK.RM.2.3).<sup>162</sup>

Pandangan guru tersebut juga sejalan dengan pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran Aswaja di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, pembelajaran Aswaja membantu mereka memahami bahwa dalam Islam terdapat berbagai perbedaan pendapat yang memiliki dasar dalil masing-masing, sehingga mereka tidak mudah menyalahkan orang lain dalam beragama. Salah satu siswa menyampaikan bahwa: “Pembelajaran Aswaja mengajarkan bahwa semua aliran dalam Islam punya dasar dalil masing-masing. Jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati (KY.RM.2.3)”.<sup>163</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa pembelajaran Aswaja membuatnya lebih memahami adanya perbedaan dalam Islam sehingga mendorongnya untuk bersikap lebih terbuka. Hal ini

---

<sup>162</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

<sup>163</sup>Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

disampaikan sebagai berikut: “Ya, selama satu tahun saya belajar Aswaja itu membuat saya memahami bahwa dalam Islam ada perbedaan pendapat. Jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati (LA.RM.2.3)”.<sup>164</sup>

Selain itu, siswa lain juga menyampaikan bahwa pembelajaran Aswaja membantu mereka memahami bahwa tidak semua perbedaan harus dipandang sebagai sesuatu yang salah, melainkan perlu disikapi dengan sikap saling menghargai. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut: “Pembelajaran Aswaja membuat saya mengerti bahwa tidak semua perbedaan itu salah. Jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati (LM.RM.2.3)”.<sup>165</sup>

Temuan dari hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi kegiatan madrasah yang menunjukkan adanya berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Aswaja. Dokumentasi tersebut memperlihatkan keterlibatan guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, diskusi, serta kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di lingkungan madrasah.<sup>166</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai inspirator dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa di MTs NU Pakis. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap, pembelajaran yang kreatif dan partisipatif, bimbingan dalam

---

<sup>164</sup>Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

<sup>165</sup>Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

<sup>166</sup>Dokumentasi Fotokegiatan Madrasah, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

menghadapi perbedaan, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang mampu menginspirasi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Guru sebagai Dinamisator**

Selain berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator, guru juga memiliki peran sebagai dinamisator dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) pada siswa. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan materi dan memberikan motivasi, tetapi juga menggerakkan serta mengembangkan berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kebiasaan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja secara konsisten. Guru berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, dialogis, serta mendorong siswa untuk berani bersikap moderat dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, dijelaskan bahwa kurikulum di madrasah dirancang untuk mendorong konsistensi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja melalui berbagai program yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Program-program tersebut tidak hanya bersifat insidental, tetapi dirancang secara sistematis agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

Kurikulum mendorong konsistensi melalui program yang berkelanjutan, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Program seperti sholat dhuha, kajian Aswaja, dan kegiatan keagamaan lainnya dirancang agar dilakukan terus-menerus, sehingga nilai Aswaja tidak hanya sesaat, tetapi menjadi kebiasaan siswa (YG.RM.2.4).<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs NU Pakis menunjukkan bahwa berbagai kegiatan keagamaan memang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah. Kegiatan seperti salat dhuha berjamaah, doa bersama sebelum pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh siswa. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius dan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, kurikulum juga mendorong guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan dialogis agar siswa terbiasa menyampaikan pendapat serta menghargai pandangan orang lain. Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum menjelaskan bahwa strategi yang digunakan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam bersikap moderat adalah dengan membiasakan kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran. Beliau menyampaikan bahwa:

Strategi yang digunakan adalah dengan membiasakan dialog dan diskusi dalam pembelajaran. Siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan belajar menghargai pandangan orang lain. Dengan suasana yang terbuka seperti ini, siswa menjadi lebih berani bersikap moderat tanpa takut disalahkan (YG.RM.2.4).<sup>168</sup>

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dalam beberapa kesempatan, guru memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat mengenai materi yang sedang dipelajari. Guru terlihat berperan

---

<sup>168</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

sebagai pengarah diskusi dengan memberikan penjelasan yang bijaksana ketika terdapat perbedaan pandangan di antara siswa.

Peran guru sebagai dinamisator juga terlihat dari strategi yang digunakan guru dalam membimbing siswa agar mampu bersikap moderat ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aswaja, pendekatan yang digunakan dalam membimbing siswa lebih bersifat persuasif dan dilakukan secara bertahap agar siswa dapat memahami pentingnya bersikap moderat dalam kehidupan beragama. Guru Aswaja menyampaikan bahwa:

Strateginya lebih ke pendekatan pelan-pelan dan persuasif. Anak-anak saya ingatkan supaya tidak keras dalam menyikapi perbedaan, karena di lingkungan mereka kan ada yang dari Muhammadiyah atau golongan lain. Jadi saya tekankan Aswaja itu sikap tengah, bukan sikap yang merasa paling benar sendiri (SI.RM.2.4).<sup>169</sup>

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru sering mengingatkan siswa untuk bersikap santun dalam menyampaikan pendapat serta tidak mudah menyalahkan orang lain ketika terjadi perbedaan pandangan. Guru juga menekankan bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan beragama sehingga harus disikapi dengan sikap saling menghargai.<sup>170</sup>

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa salah satu strategi yang digunakan untuk menghindarkan siswa dari sikap fanatisme berlebihan adalah dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai dasar Aswaja, seperti tawasuth (moderat) dan tasamuh (toleran). Nilai-nilai tersebut dipandang cukup

---

<sup>169</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

<sup>170</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

efektif karena mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Aswaja berikut:

Menurut saya materi tentang nilai dasar Aswaja itu yang paling efektif, seperti tawasuth dan tasamuh. Karena materi ini mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah (SI.RM.2.4).<sup>171</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru juga berupaya mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat secara santun melalui kegiatan diskusi yang dilakukan di kelas. Guru memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa takut disalahkan. Hal ini diungkapkan oleh guru Aswaja lainnya sebagai berikut:

Saya mendorong siswa untuk berani bersikap moderat dengan memberikan ruang diskusi yang aman. Siswa dibiasakan untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Saya juga menekankan bahwa menyampaikan pendapat secara santun bukan berarti lemah, tetapi justru menunjukkan kedewasaan dalam bersikap. Dengan pembiasaan ini, siswa perlahan menjadi lebih percaya diri (SK.RM.2.4).<sup>172</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas, guru terlihat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan mereka terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Ketika terjadi perbedaan pendapat di antara siswa, guru tidak langsung menyalahkan salah satu pihak, tetapi mengarahkan diskusi agar siswa dapat memahami berbagai sudut pandang yang ada.<sup>173</sup>

---

<sup>171</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

<sup>172</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

<sup>173</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman pandangan dalam Islam sebagai salah satu cara untuk menghindarkan siswa dari sikap fanatisme berlebihan. Dengan memahami bahwa perbedaan pendapat telah ada sejak masa para ulama, siswa diharapkan dapat bersikap lebih terbuka dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Aswaja berikut:

Strategi yang saya gunakan adalah memberikan pemahaman tentang keberagaman pandangan dalam Islam. Saya menjelaskan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan sudah ada sejak zaman para ulama. Selain itu, saya juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa klarifikasi. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak terjebak pada sikap fanatisme berlebihan (SK.RM.2.4).<sup>174</sup>

Temuan dari hasil wawancara dan observasi tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya berbagai aktivitas pembelajaran, diskusi kelas, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.<sup>175</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai dinamisator dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa di MTs NU Pakis. Peran tersebut diwujudkan melalui pengembangan berbagai kegiatan pembelajaran yang dialogis, pembiasaan kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, serta bimbingan yang bersifat persuasif dalam menghadapi perbedaan pendapat. Melalui berbagai upaya

---

<sup>174</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

<sup>175</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran Dan Keagamaan, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

tersebut, guru mampu menggerakkan siswa untuk secara aktif memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Aswaja terhadap sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis**

Proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam lingkungan madrasah memberikan dampak terhadap terbentuknya sikap moderasi beragama pada diri siswa. Nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) secara bertahap tertanam dalam pola pikir dan perilaku siswa. Hal tersebut tidak hanya terlihat dari pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan teman, guru, maupun lingkungan sekitar. Dampak dari proses internalisasi ini kemudian tercermin dalam beberapa indikator sikap moderasi beragama pada siswa, salah satunya adalah komitmen kebangsaan sebagai wujud kesadaran untuk menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **a. Komitmen kebangsaan siswa sebagai hasil internalisasi nilai Aswaja dan pembentukan sikap moderasi beragama**

Internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) di MTs NU Pakis memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sikap komitmen kebangsaan pada diri siswa. Nilai-nilai Aswaja yang diajarkan tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa cinta

terhadap tanah air sebagai bagian dari praktik keagamaan yang moderat. Melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa diarahkan untuk memahami bahwa sikap beragama yang baik harus berjalan selaras dengan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, dijelaskan bahwa kurikulum yang diterapkan di madrasah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja yang sejalan dengan komitmen kebangsaan. Nilai moderasi beragama diposisikan sebagai bagian penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum berikut:

Kurikulum menempatkan nilai Aswaja sejalan dengan komitmen kebangsaan. Siswa diajarkan bahwa beragama secara moderat tidak bertentangan dengan cinta tanah air. Justru melalui nilai Aswaja, siswa dibimbing untuk menjaga persatuan, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (YG.RM.3.1).<sup>176</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pendekatan kurikulum yang menekankan keterkaitan antara nilai keagamaan dan kehidupan kebangsaan. Dengan demikian, siswa memahami bahwa nilai-nilai keislaman yang mereka pelajari memiliki relevansi dengan kehidupan sosial yang lebih luas, termasuk dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa.

Selain melalui kurikulum, proses internalisasi nilai Aswaja juga dilakukan melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

---

<sup>176</sup>Wawancara Dengan Waka Kurikulum,, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 11.00-12.30.

madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja, seperti bersikap adil, menghargai perbedaan, serta tidak mudah menyalahkan orang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Aswaja berikut:

Saya berusaha menunjukkan keteladanan lewat sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan siswa, saya tidak langsung menyalahkan, tapi mendengarkan dulu. Saya juga berusaha bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka, sehingga anak-anak bisa melihat langsung contoh sikap Aswaja dalam kehidupan nyata (SI.RM.3.1).<sup>177</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan madrasah, sikap keteladanan guru tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pandangan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga terlihat memperlakukan siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kemampuan akademik mereka. Kondisi ini secara tidak langsung menjadi media pembelajaran bagi siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama.<sup>178</sup>

Dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas juga menunjukkan adanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa dalam proses diskusi. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat maupun pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Guru kemudian memberikan

---

<sup>177</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

<sup>178</sup>Hasil Observasi Lingkungan Madrasah, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

tanggapan dengan cara yang bijaksana dan tidak menyalahkan secara langsung, sehingga tercipta suasana belajar yang terbuka dan menghargai perbedaan pandangan. Situasi ini menjadi salah satu bentuk praktik nyata dari penerapan nilai Aswaja yang mengedepankan sikap *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.<sup>179</sup>

Selain itu, guru juga menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam tradisi Aswaja. Pemahaman ini penting agar siswa dapat melihat hubungan antara ajaran agama dengan kehidupan kebangsaan secara seimbang. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru Aswaja berikut:

Nilai Aswaja menumbuhkan sikap cinta tanah air melalui pemahaman bahwa mencintai negara adalah bagian dari iman. Saya menjelaskan kepada siswa bahwa ulama NU sangat menjunjung tinggi persatuan dan keutuhan bangsa. Dengan memahami hal ini, siswa belajar bahwa beragama secara moderat juga berarti menjaga kerukunan dan persatuan bangsa (SK.RM.3.1).<sup>180</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa nilai Aswaja yang diajarkan kepada siswa tidak terlepas dari sejarah dan peran ulama dalam menjaga keutuhan bangsa. Melalui pemahaman ini, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran bahwa menjaga persatuan bangsa merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang moderat.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa sikap komitmen kebangsaan siswa tercermin dalam berbagai kegiatan madrasah. Pada kegiatan upacara bendera misalnya, siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib dan

---

<sup>179</sup>Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran di Kelas, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>180</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

penuh kesadaran. Guru juga memberikan arahan tentang pentingnya menghormati simbol-simbol negara sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan telah menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan di lingkungan madrasah.<sup>181</sup>

Selain itu, dari dokumentasi kegiatan madrasah terlihat bahwa berbagai aktivitas yang dilaksanakan juga mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti upacara peringatan hari besar nasional dan kegiatan yang menumbuhkan rasa persatuan di antara siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk memahami bahwa nilai keagamaan dan nilai kebangsaan dapat berjalan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>182</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis memberikan kontribusi dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan pada siswa. Melalui kurikulum yang terintegrasi, keteladanan guru, pembiasaan dalam kegiatan madrasah, serta suasana pembelajaran yang menghargai perbedaan, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Aswaja secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari sikap moderasi beragama dan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

**b. Sikap menghargai perbedaan sebagai wujud nilai Aswaja dan moderasi beragama.**

Salah satu hasil dari proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) di MTs NU Pakis adalah terbentuknya sikap menghargai perbedaan pada diri siswa. Nilai Aswaja yang menekankan prinsip *tawasuth*

---

<sup>181</sup>Hasil Observasi Kegiatan Madrasah, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>182</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Madrasah, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

(moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) mendorong siswa untuk memiliki pandangan yang terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada di lingkungan madrasah. Melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan pendapat, latar belakang, maupun kebiasaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, siswa belajar untuk menyikapi perbedaan tersebut secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik atau sikap saling merendahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, terlihat bahwa pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Aswaja berpengaruh terhadap cara mereka bersikap terhadap perbedaan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa setelah mempelajari nilai Aswaja, ia lebih memilih untuk menghargai perbedaan yang ada di antara teman-temannya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh siswa berikut: “Saya lebih memilih menghargai dan tidak mempermasalahkan perbedaan. Iya, selama tidak mengganggu, saya anggap itu hal biasa (KY.RM.3.2)”.<sup>183</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk tidak memperbesar perbedaan yang ada, melainkan memandangnya sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihormati. Sikap ini mencerminkan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain yang memiliki latar belakang maupun kebiasaan yang berbeda.

---

<sup>183</sup>Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa lainnya yang menyatakan bahwa setelah mempelajari nilai Aswaja, ia berusaha untuk tidak mengejek atau merendahkan teman yang memiliki kebiasaan berbeda. Sikap ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang siswa terhadap keberagaman di lingkungan madrasah. Siswa lain juga menyampaikan: “Ya, lebih memilih menghargai perbedaan dan tidak mengejek teman. Iya, walaupun berbeda kebiasaan, saya anggap itu hal yang wajar (LA.RM.3.2)”<sup>184</sup>

Sikap menghargai perbedaan juga terlihat dari pernyataan siswa lain yang menyampaikan bahwa perbedaan tidak menjadi alasan untuk menjauh dari teman. Sebaliknya, ia tetap menjalin hubungan pertemanan dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang maupun kebiasaan yang berbeda. Siswa lain juga menambahkan pernyataan: “Saya bersikap biasa saja dan tetap berteman dengan siapa pun. Iya, meskipun berbeda kebiasaan, saya tidak menjauhi atau mengejek teman (LM.RM.3.2)”<sup>185</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Aswaja telah memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan sikap siswa dalam menyikapi perbedaan. Siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Madrasah, sikap menghargai perbedaan di antara siswa juga terlihat dalam berbagai aktivitas keseharian di madrasah. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa tampak mampu berdiskusi dengan teman-temannya tanpa

---

<sup>184</sup>Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 09.00-10.00.

<sup>185</sup>Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

menunjukkan sikap saling merendahkan ketika terjadi perbedaan pendapat. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pandangan mereka secara bebas, sehingga tercipta suasana diskusi yang terbuka dan saling menghargai.<sup>186</sup>

Selain itu, dalam interaksi di luar kelas seperti saat istirahat atau kegiatan kelompok, siswa terlihat tetap bergaul dan bekerja sama dengan teman-temannya tanpa membeda-bedakan latar belakang maupun kebiasaan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan sikap moderat yang diajarkan melalui pembelajaran Aswaja telah menjadi bagian dari kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa di lingkungan madrasah juga memperlihatkan adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antar siswa. Dalam kegiatan diskusi kelompok, misalnya, siswa terlihat saling mendengarkan pendapat teman dan berusaha mencari kesepakatan bersama tanpa memaksakan kehendak. Kondisi ini mencerminkan penerapan nilai *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (keseimbangan) yang menjadi bagian dari ajaran Aswaja.<sup>187</sup>

Selain itu, dokumentasi kegiatan madrasah juga menunjukkan adanya berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling menghargai, seperti kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran maupun kegiatan kebersamaan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa belajar untuk berinteraksi dengan berbagai karakter teman yang

---

<sup>186</sup>Hasil Observasi Lingkungan Madrasah, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>187</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

berbeda, sehingga kemampuan mereka dalam menghargai perbedaan semakin berkembang.<sup>188</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis memberikan kontribusi dalam membentuk sikap menghargai perbedaan pada diri siswa. Sikap ini tercermin dari kemampuan siswa untuk menerima perbedaan pendapat, kebiasaan, maupun latar belakang teman tanpa menimbulkan sikap mengejek, merendahkan, atau menjauhi. Melalui pembelajaran, pembiasaan, serta lingkungan madrasah yang mendukung, siswa secara bertahap mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

**c. Anti kekerasan sebagai implementasi nilai Aswaja dan moderasi beragama.**

Salah satu indikator penting dalam sikap moderasi beragama adalah adanya sikap anti kekerasan dalam menyikapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di MTs NU Pakis, nilai anti kekerasan ditanamkan melalui proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang menekankan pentingnya sikap damai, saling menghormati, serta menyelesaikan permasalahan melalui cara yang bijaksana. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aswaja, dijelaskan bahwa kegiatan madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan sikap anti

---

<sup>188</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Madrasah, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

kekerasan pada siswa. Hal ini karena berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Aswaja yang menekankan sikap toleransi, kebersamaan, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Sebagaimana disampaikan oleh guru Aswaja berikut:

Kegiatan madrasah sangat mendukung, karena hampir semua kegiatan keagamaan selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja. Misalnya saat peringatan Isra Mi'raj atau kegiatan PHBI lainnya, tema yang diangkat selalu berkaitan dengan sikap toleran, kebersamaan, dan tidak berlebihan dalam beragama. Jadi siswa tidak hanya ikut kegiatan, tetapi juga memahami nilai yang ingin ditanamkan (SI.RM.3.3).<sup>189</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki tujuan edukatif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa ajaran Islam mengajarkan sikap damai dan menolak segala bentuk kekerasan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru Aswaja lainnya yang menjelaskan bahwa pembelajaran Aswaja secara langsung menekankan pentingnya sikap damai dan penyelesaian masalah secara musyawarah. Guru berupaya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan kasih sayang dan kedamaian dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran Aswaja menekankan pentingnya sikap damai dan menghindari kekerasan. Saya menyampaikan kepada siswa bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan penyelesaian masalah secara musyawarah. Dengan penanaman nilai ini, siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah melakukan tindakan kekerasan (SK.RM.3.3).<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

<sup>190</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan madrasah, nilai-nilai anti kekerasan juga terlihat dalam interaksi sehari-hari antara siswa. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa terlihat mampu menyampaikan pendapat atau perbedaan pandangan dengan cara yang santun tanpa menimbulkan pertengkaran. Guru juga memberikan arahan kepada siswa agar selalu menyelesaikan permasalahan melalui diskusi atau musyawarah apabila terjadi perbedaan pendapat.<sup>191</sup>

Selain itu, dalam interaksi di luar kelas seperti saat istirahat maupun kegiatan kelompok, siswa tampak mampu menjaga hubungan pertemanan dengan baik tanpa menunjukkan perilaku agresif. Apabila terjadi perbedaan pendapat, siswa cenderung menyelesaikannya dengan cara berbicara secara baik-baik atau meminta bantuan guru sebagai penengah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Aswaja mulai tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari di lingkungan madrasah.

Dokumentasi kegiatan keagamaan di madrasah juga menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan peringatan hari besar Islam, guru maupun pihak madrasah selalu menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya sikap damai, toleransi, dan kebersamaan. Pesan tersebut disampaikan melalui ceramah maupun kegiatan pembinaan siswa sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menghindari kekerasan dalam kehidupan sosial.<sup>192</sup>

Selain dari guru, sikap anti kekerasan juga tercermin dari pandangan siswa mengenai cara menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka.

---

<sup>191</sup>Hasil Observasi Lingkungan Madrasah, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>192</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Keagamaan, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka lebih memilih cara yang damai dalam menyelesaikan permasalahan dengan teman.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa ketika terjadi konflik, ia lebih memilih untuk berbicara secara baik-baik atau menahan diri agar tidak terjadi pertengkaran. Siswa tersebut mengungkapkan: “Kalau ada konflik, biasanya saya memilih berbicara baik-baik atau diam dulu. *Eee*, tidak sampai bertengkar atau menggunakan kekerasan (KY.RM.3.3)”.<sup>193</sup>

Siswa yang sama juga menyampaikan bahwa kekerasan tidak seharusnya dilakukan dalam lingkungan madrasah. Apabila terjadi permasalahan, menurutnya hal tersebut sebaiknya diselesaikan melalui musyawarah atau dengan meminta bantuan guru. “Menurut saya, kekerasan itu tidak boleh dilakukan. Iya, kalau ada masalah sebaiknya diselesaikan dengan musyawarah atau lapor ke guru (KY.RM.3.3)”.<sup>194</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran untuk menolak tindakan kekerasan serta memahami pentingnya penyelesaian masalah secara damai. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Aswaja yang menekankan sikap *tawasuth* (moderat) dan *i'tidal* (adil) dalam menghadapi berbagai persoalan.

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh siswa lainnya yang menyatakan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman, ia lebih memilih untuk menyelesaikannya melalui komunikasi yang baik atau dengan meminta bantuan guru. Pandangan salah satu siswa yaitu: “Saya memilih

---

<sup>193</sup>Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

<sup>194</sup>Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

menyelesaikan masalah dengan berbicara baik-baik atau meminta bantuan guru. *Eee*, tidak menggunakan kekerasan atau kata-kata kasar (LM.RM.3.3)”<sup>195</sup>

Selain itu, siswa lain juga menegaskan bahwa kekerasan tidak dibenarkan dalam hubungan pertemanan di lingkungan madrasah. Menurutnya, setiap siswa seharusnya saling menghormati dan menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah. Siswa tersebut berpendapat: “Menurut saya, kekerasan tidak dibenarkan si. *ya*, dengan sesama seharusnya saling menghormati dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah (LA.RM.3.3)”<sup>196</sup>

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa dalam berbagai kegiatan kelompok di kelas, siswa terlihat mampu bekerja sama dengan baik tanpa adanya tindakan yang mengarah pada kekerasan fisik maupun verbal. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa cenderung mendiskusikannya bersama untuk mencapai kesepakatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai anti kekerasan telah menjadi bagian dari kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah.<sup>197</sup>

Dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas juga memperlihatkan adanya interaksi yang positif antara siswa, seperti diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlihat saling menghargai pendapat teman dan berusaha menjaga suasana belajar yang kondusif tanpa konflik yang bersifat agresif.<sup>198</sup>

---

<sup>195</sup>Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 09.00-10.00.

<sup>196</sup>Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

<sup>197</sup>Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>198</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis memberikan kontribusi dalam membentuk sikap anti kekerasan pada diri siswa. Melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, siswa belajar untuk menyelesaikan permasalahan secara damai, mengendalikan emosi, serta menolak segala bentuk kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Sikap tersebut merupakan bagian penting dari implementasi nilai-nilai Aswaja sekaligus mencerminkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan siswa di lingkungan madrasah.

**d. Sikap bijak terhadap budaya lokal sebagai hasil internalisasi nilai Aswaja.**

Sikap bijak terhadap budaya lokal merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Aswaja, budaya lokal tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus ditolak, melainkan dapat diterima dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis juga diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman pada siswa agar mampu menyikapi tradisi dan budaya lokal secara bijaksana. Melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan keagamaan di madrasah, siswa diajak untuk memahami bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta memperkaya praktik keberagaman yang moderat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aswaja, dijelaskan bahwa dalam setiap kegiatan keagamaan di madrasah, siswa tidak hanya diajak untuk

mengikuti kegiatan tersebut, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai makna dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan.

Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalam tradisi keagamaan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan guru Aswaja:

Setiap kegiatan keagamaan biasanya diawali dengan penjelasan tentang makna dan tujuan kegiatan tersebut. Saya jelaskan kaitannya dengan nilai Aswaja, seperti pentingnya sikap saling menghormati dan hidup rukun. Dengan begitu siswa tidak hanya menjalankan kegiatan secara rutinitas, tetapi juga memahami nilai moderasi di baliknya (SI.RM.3.4).<sup>199</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hubungan antara ajaran Islam dengan tradisi yang berkembang di masyarakat. Dengan adanya penjelasan tersebut, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan keagamaan sebagai rutinitas semata, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru Aswaja lainnya yang menjelaskan bahwa dalam perspektif Aswaja, budaya lokal dapat menjadi sarana dakwah yang ramah dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak melanggar syariat. Oleh karena itu, siswa diajak untuk memahami pentingnya menghargai tradisi lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat sekaligus sebagai wujud sikap moderasi beragama.

Saya mengajarkan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak melanggar syariat. Dalam perspektif Aswaja, budaya justru menjadi sarana dakwah yang ramah. Dengan pemahaman ini, siswa diajak untuk menghargai tradisi lokal sebagai bagian dari identitas bangsa dan wujud sikap moderasi beragama (SK.RM.3.4).<sup>200</sup>

---

<sup>199</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 8, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 11.00-12.00.

<sup>200</sup>Wawancara Dengan Guru Aswaja Kelas 7 Dan 9, Hari Rabu, 28 Januari 2026. Pukul 12.00-13.00.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs NU Pakis, sikap menghargai budaya lokal terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah. Salah satu kegiatan yang secara rutin dilaksanakan adalah kegiatan tahlilan, istighasah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat Nahdlatul Ulama. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlihat mengikuti rangkaian kegiatan dengan tertib dan penuh kesadaran sebagai bagian dari praktik keberagaman yang mereka pelajari di madrasah.<sup>201</sup>

Dokumentasi kegiatan keagamaan di madrasah juga menunjukkan bahwa kegiatan seperti tahlilan dan istighasah dilaksanakan secara bersama-sama oleh siswa dan guru. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi siswa untuk memahami nilai kebersamaan, kekompakan, serta penghormatan terhadap tradisi keagamaan yang telah berkembang di masyarakat.<sup>202</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Aswaja memengaruhi cara pandang mereka terhadap tradisi dan budaya lokal. Salah satu siswa menyampaikan bahwa setelah memahami nilai-nilai Aswaja, ia memandang tradisi seperti tahlilan dan istighasah sebagai hal yang baik serta merupakan bagian dari budaya Islam yang diajarkan di sekolah. Siswa tersebut berpendapat: “Saya

---

<sup>201</sup>Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>202</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Keagamaan, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

melihat tradisi seperti tahlilan dan istighasah itu sebagai hal yang baik. *Hehe*, itu bagian dari budaya Islam yang diajarkan di sekolah (KY.RM.3.4)”<sup>203</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat memiliki nilai positif yang dapat memperkuat praktik keberagaman mereka. Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari praktik keagamaan yang mengandung nilai kebersamaan dan spiritualitas.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa lainnya yang menyatakan bahwa tradisi seperti tahlilan dan istighasah tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan telah menjadi kebiasaan yang dijalankan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Pandangan salah satu siswa yaitu bahwa: “Saya memandang tradisi seperti tahlilan dan istighasah sebagai hal yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. *Hehe*, itu sudah menjadi kebiasaan di sekolah dan lingkungan rumah (LA.RM.3.4)”<sup>204</sup>

Selain itu, siswa juga menunjukkan kesadaran untuk tetap menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang mereka pelajari di madrasah. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang menyampaikan bahwa mereka bersedia mengikuti berbagai kegiatan tradisi keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pernyataan siswa tersebut: “Mengikuti tradisi dan kegiatan keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Iya, seperti ikut tahlil, istighasah, dan kegiatan keagamaan lainnya (LM.RM.3.4)”<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup>Wawancara Dengan Siswa 1, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>204</sup>Wawancara Dengan Siswa 2, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 09.00-10.00.

<sup>205</sup>Wawancara Dengan Siswa 3, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 10.00-11.00.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa juga terlihat aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga terlibat dalam berbagai peran seperti memimpin doa, membaca tahlil, maupun membantu pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami tradisi tersebut secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.<sup>206</sup>

Dokumentasi kegiatan madrasah juga memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan tradisi lokal dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya madrasah. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai kebersamaan, menghargai tradisi, serta memperkuat identitas keagamaan siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Aswaja.<sup>207</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sikap bijak siswa dalam menyikapi budaya lokal. Melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan yang dilakukan di lingkungan madrasah, siswa belajar untuk menghargai dan melestarikan tradisi yang berkembang di masyarakat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sikap tersebut mencerminkan praktik moderasi beragama yang menempatkan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan sosial yang dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

---

<sup>206</sup>Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan, Hari Selasa, 27 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

<sup>207</sup>Dokumentasi Foto Kegiatan Keagamaan, Hari Kamis, 22 Januari 2026. Pukul 08.00-09.00.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Proses Nilai-Nilai Aswaja Yang Diinternalisasikan dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di Mts NU Pakis**

Proses internalisasi nilai Aswaja dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa di MTs NU Pakis berlangsung secara bertahap melalui pengenalan, penguatan, serta pembiasaan yang konsisten. Nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dikenalkan sebagai fondasi utama dalam memahami ajaran Islam secara proporsional. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Menurut Muhaimin, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sistematis sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>208</sup> Proses ini berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan sehingga nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari kepribadian individu.<sup>209</sup> Dengan demikian, internalisasi nilai tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, kesadaran, dan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut.

Pembahasan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa menjadi sangat penting karena pada bagian ini peneliti berupaya mengaitkan hasil temuan di

---

<sup>208</sup>Muhaimin, "Strategi Belajar Mengajar."

<sup>209</sup>Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Hal 34-35.

lapangan dengan teori-teori yang telah dikaji sebelumnya. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap proses internalisasi nilai tersebut, peneliti dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai Aswaja ditanamkan kepada siswa secara sistematis sehingga mampu membentuk sikap moderasi beragama dalam diri mereka.

### **1. Transformasi nilai-nilai aswaja sebagai landasan pembentukan sikap moderasi beragama siswa**

Transformasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis merupakan tahap awal dalam proses internalisasi yang berfungsi sebagai landasan pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Pada tahap ini, nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* ditanamkan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta budaya madrasah. Penanaman nilai tidak hanya berhenti pada penyampaian konsep, tetapi diarahkan untuk membentuk cara pandang dan sikap siswa dalam menyikapi perbedaan secara proporsional.

Transformasi nilai dilaksanakan melalui integrasi kurikulum yang menyeluruh, di mana nilai-nilai Aswaja tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan di madrasah. Pembelajaran di kelas diarahkan untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, khususnya dalam membangun sikap saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga memperoleh gambaran konkret mengenai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru menjadi kunci dalam tahap ini, baik sebagai penyampai materi maupun sebagai teladan. Guru tidak hanya menjelaskan konsep Aswaja,

tetapi juga menanamkan nilai melalui pembiasaan kegiatan keagamaan serta penguatan sikap secara langsung. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan komunikatif, sehingga memudahkan siswa dalam memahami serta menerima nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, transformasi nilai juga didukung oleh perangkat pembelajaran yang terstruktur, seperti modul Aswaja, program tahunan, serta capaian pembelajaran yang mengarah pada penguatan sikap moderasi beragama. Dukungan media pembelajaran dan aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif turut memperkuat proses penanaman nilai, sehingga pembelajaran tidak bersifat pasif, melainkan partisipatif.

Temuan penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moch. Zainal Arifin Hasan dan Muhammad Rizal Ansori mengenai implikasi pembelajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* terhadap penguatan moderasi beragama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat melalui pemahaman nilai-nilai dasar seperti toleransi, keseimbangan, dan sikap tengah dalam beragama.<sup>210</sup> Namun penelitian tersebut lebih menekankan pada implikasi konseptual pembelajaran Aswaja secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan secara lebih rinci bagaimana proses internalisasi nilai tersebut berlangsung dalam praktik pendidikan di madrasah melalui integrasi antara kurikulum, pembelajaran, serta budaya madrasah.

---

<sup>210</sup>Hasan and Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama."

Selanjutnya, temuan ini sejalan dengan penelitian Nurun Nubuuwah, dkk., yaitu terdapat kesamaan dalam hal tahapan internalisasi nilai yang dimulai dari proses transformasi sebagai pengenalan nilai. Penelitian tersebut menekankan pentingnya metode pembiasaan, keteladanan (*uswah hasanah*), dan motivasi.<sup>211</sup> Hal ini sejalan dengan temuan di MTs NU Pakis, di mana transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta keteladanan guru. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai juga didukung oleh perangkat pembelajaran yang sistematis, seperti modul Aswaja, program tahunan, serta capaian pembelajaran yang secara eksplisit mengarahkan siswa pada pembentukan sikap moderasi beragama.

Berdasarkan Teori, temuan ini relevan dengan konsep internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, di mana pendidik berperan sebagai komunikator nilai melalui penyampaian materi, nasihat, dan keteladanan.<sup>212</sup> Dalam konteks ini, proses transformasi di MTs NU Pakis terlihat dari bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, memberikan contoh konkret, serta menanamkan nilai melalui berbagai aktivitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mulai menyentuh dimensi afektif siswa.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menegaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses pembiasaan,

---

<sup>211</sup>Nubuuwah, Arief, and Rodafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler."

<sup>212</sup>Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*.

penghayatan, dan pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan.<sup>213</sup> Pada tahap transformasi, nilai-nilai Aswaja diperkenalkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, maupun interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui integrasi antara kurikulum, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta pengalaman belajar siswa. Nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dihidupkan dalam budaya madrasah sehingga menjadi landasan dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa.

## **2. Transaksi nilai dalam mengamalkan nilai Aswaja yang berimplikasi pada sikap moderasi beragama**

Transaksi nilai merupakan tahap lanjutan dari transformasi nilai yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja. Pada tahap ini, nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya dipahami, tetapi mulai dipraktikkan melalui interaksi sosial, komunikasi dialogis, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas madrasah. Proses ini menjadi ruang aktualisasi nilai yang memperkuat pembentukan sikap moderasi beragama secara nyata.

Pelaksanaan transaksi nilai di MTs NU Pakis tercermin dalam pola interaksi antara guru dan siswa yang bersifat dialogis, terbuka, dan menghargai perbedaan. Pembelajaran diarahkan pada pendekatan partisipatif, di mana siswa

---

<sup>213</sup>Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter."

diberi ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dengan pendekatan santun dan tidak otoriter, sehingga siswa terbiasa bersikap toleran, tidak mudah menyalahkan, dan mampu menyikapi perbedaan secara bijak.

Selain melalui interaksi pembelajaran, transaksi nilai juga diperkuat melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan seperti salat berjamaah, doa bersama, istighotsah, serta program ke-NU-an menjadi media praktik langsung dalam menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Keteladanan guru dan pimpinan madrasah dalam kegiatan tersebut turut memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa memperoleh contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja.

Lebih lanjut, kegiatan intra dan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam mengembangkan pengalaman sosial siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menjalankan tanggung jawab secara adil. Keterlibatan dalam kegiatan madrasah, termasuk kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam, memberikan pengalaman konkret bagi siswa dalam mempraktikkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

Lingkungan madrasah yang mendukung, baik dari segi program maupun fasilitas, turut memperkuat berlangsungnya transaksi nilai. Ketersediaan ruang kegiatan keagamaan serta program-program yang terstruktur menunjukkan bahwa praktik nilai tidak berlangsung secara insidental, tetapi dirancang secara sistematis sebagai bagian dari budaya madrasah.

Implikasi dari proses transaksi nilai ini terlihat pada perkembangan sikap siswa yang mulai mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat, berkomunikasi secara santun, serta menghindari sikap ekstrem dalam berinteraksi. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* tidak hanya dipahami, tetapi telah mulai terwujud dalam perilaku sosial siswa.

Temuan penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Luthfi Efendi mengenai internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tahapan *knowing*, *feeling*, dan *action* yang mendorong siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>214</sup> Namun penelitian tersebut lebih menekankan pada tahapan konseptual internalisasi nilai, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana proses transaksi nilai berlangsung secara nyata melalui interaksi dialogis antara guru dan siswa, pembiasaan keagamaan, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial di lingkungan madrasah.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurun Nubuwwah, dkk., mengenai proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan

---

<sup>214</sup>Efendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal- Jama'ah An-Nahdliyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus Di IPNU Kecamatan Balongpanggang Gresik)."

motivasi.<sup>215</sup> Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan pada proses internalisasi dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini membahas secara lebih spesifik praktik transaksi nilai Aswaja dalam pembelajaran, budaya madrasah, serta pengalaman sosial siswa yang secara langsung membentuk sikap moderasi beragama.

Ditinjau dalam segi teori, temuan ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai menurut Muhaimin, yang menegaskan bahwa tahap transaksi nilai merupakan proses interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai.<sup>216</sup> Dalam konteks ini, transaksi nilai di MTs NU Pakis tampak melalui pembelajaran yang dialogis, komunikasi yang terbuka, serta keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan sosial keagamaan. Nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dipraktikkan melalui pengalaman langsung sehingga lebih mudah tertanam dalam diri siswa.

Selain itu, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori Saifullah Idris yang menyatakan bahwa internalisasi nilai merupakan proses pembiasaan, penghayatan, dan pengamalan yang berlangsung secara berkesinambungan.<sup>217</sup> Pada tahap transaksi nilai, proses pembiasaan seperti shalat berjamaah, istighotsah, serta kegiatan ke-NU-an menjadi media penting dalam menanamkan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Hal ini

---

<sup>215</sup>Nubuuwah, Arief, and Rodafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler."

<sup>216</sup>Muhaimin, "Strategi Belajar Mengajar."

<sup>217</sup>Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*.

menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai melalui praktik nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Dengan demikian, transaksi nilai yang berlangsung di MTs NU Pakis menunjukkan bahwa nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan, serta pengalaman belajar siswa dalam kehidupan madrasah. Proses tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap moderasi beragama pada diri siswa.

### **3. Internalisasi nilai Aswaja untuk membentuk sikap dan perilaku moderasi beragama siswa**

Transaksi nilai merupakan tahap lanjutan dari transformasi nilai yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja. Pada tahap ini, nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya dipahami, tetapi mulai dipraktikkan melalui interaksi sosial, komunikasi dialogis, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas madrasah. Proses ini menjadi ruang aktualisasi nilai yang memperkuat pembentukan sikap moderasi beragama secara nyata.

Pelaksanaan transaksi nilai di MTs NU Pakis tercermin dalam pola interaksi antara guru dan siswa yang bersifat dialogis, terbuka, dan menghargai perbedaan. Pembelajaran diarahkan pada pendekatan partisipatif, di mana siswa diberi ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dengan pendekatan santun dan tidak otoriter, sehingga siswa

terbiasa bersikap toleran, tidak mudah menyalahkan, dan mampu menyikapi perbedaan secara bijak.

Selain melalui interaksi pembelajaran, transaksi nilai juga diperkuat melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan seperti salat berjamaah, doa bersama, istighotsah, serta program ke-NU-an menjadi media praktik langsung dalam menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Keteladanan guru dan pimpinan madrasah dalam kegiatan tersebut turut memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa memperoleh contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja.

Lebih lanjut, kegiatan intra dan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam mengembangkan pengalaman sosial siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menjalankan tanggung jawab secara adil. Keterlibatan dalam kegiatan madrasah, termasuk kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam, memberikan pengalaman konkret bagi siswa dalam mempraktikkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

Lingkungan madrasah yang mendukung, baik dari segi program maupun fasilitas, turut memperkuat berlangsungnya transaksi nilai. Ketersediaan ruang kegiatan keagamaan serta program-program yang terstruktur menunjukkan bahwa praktik nilai tidak berlangsung secara insidental, tetapi dirancang secara sistematis sebagai bagian dari budaya madrasah.

Implikasi dari proses transaksi nilai ini terlihat pada perkembangan sikap siswa yang mulai mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat,

berkomunikasi secara santun, serta menghindari sikap ekstrem dalam berinteraksi. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* tidak hanya dipahami, tetapi telah mulai terwujud dalam perilaku sosial siswa.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamsul Hadi Untung, dkk., mengenai internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan lingkungan pendidikan.<sup>218</sup> Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada pendekatan konseptual dan strategi umum dalam menghadapi tantangan pendidikan, sedangkan penelitian ini menunjukkan praktik internalisasi yang lebih konkret melalui sistem evaluasi terstruktur, pembiasaan keagamaan, serta pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sosial keagamaan.

Selanjutnya, temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Zainal Arifin Hasan mengenai implikasi pembelajaran Aswaja terhadap penguatan moderasi beragama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* mampu meningkatkan sikap toleransi dan harmoni sosial siswa.<sup>219</sup> Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak atau implikasi pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas secara lebih mendalam proses internalisasi nilai Aswaja yang

---

<sup>218</sup>Untung et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital."

<sup>219</sup>Hasan and Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama."

berlangsung secara berkelanjutan melalui pemantauan sikap, refleksi pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta pengalaman nyata di lapangan.

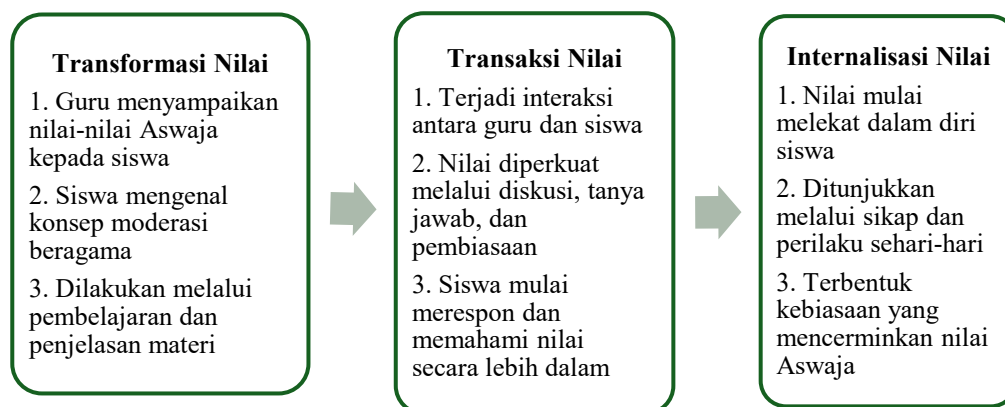
Ditinjau dalam segi teori, temuan ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa tahap internalisasi merupakan fase ketika nilai telah menyatu dalam diri peserta didik dan membentuk perilaku yang relatif stabil. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih moderat, mampu mengendalikan diri, serta terbiasa menyikapi perbedaan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan pandangan Saifullah Idris yang menegaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses pembiasaan, penghayatan, dan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus hingga membentuk karakter individu. Dalam konteks ini, internalisasi nilai Aswaja di MTs NU Pakis tidak hanya terjadi melalui pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan keagamaan, refleksi, serta pengalaman sosial yang dialami siswa secara langsung.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs NU Pakis berlangsung melalui kombinasi antara penguatan kurikulum, pemantauan sikap, refleksi pembelajaran, pengalaman praktik di lapangan, serta pembiasaan keagamaan yang berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah mulai membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku moderasi beragama siswa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tetap memerlukan pendampingan dan

penguatan secara berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut semakin mengakar dalam diri setiap siswa.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap alur proses internalisasi nilai yang telah dijelaskan, maka disajikan bagan sebagai berikut:



**Gambar 5.1 Alur Proses Internalisasi Nilai Aswaja**

## **B. Peran Guru Madrasah Dalam Mendukung Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Siswa di MTs NU Pakis**

### **1. Guru sebagai Fasilitator**

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) pada siswa. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi lebih pada upaya membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran fasilitatif, guru mampu membentuk pola pikir siswa yang terbuka, toleran, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama.

Pelaksanaan peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Posisi guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai pengarah yang membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang terbuka dan kondusif, sehingga siswa terbiasa berpikir kritis sekaligus menghargai perbedaan pandangan.

Efektivitas peran guru sebagai fasilitator juga ditunjang oleh penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif. Penerapan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital seperti video dan kuis interaktif menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan menarik. Variasi tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa mengalami langsung proses belajar yang bermakna.

Selain itu, peran fasilitator didukung oleh kebijakan madrasah yang memberikan ruang inovasi bagi guru. Ketersediaan perangkat pembelajaran seperti Modul Pendamping Pembelajaran Aswaja (MPP), LKPD, serta program pelatihan guru menunjukkan adanya sistem yang terstruktur dalam mendukung pembelajaran. Hal ini menjadikan proses internalisasi nilai tidak bersifat individual, tetapi terintegrasi dalam sistem pendidikan madrasah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad Luthfi Efendi tentang Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam Penguatan Moderasi Beragama, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses bertahap dari pemahaman hingga pengamalan. Dalam konteks ini, peran guru

sebagai fasilitator berada pada tahap awal hingga menengah dalam membangun pemahaman (*knowing*) dan penghayatan (*feeling*).<sup>220</sup> Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena lebih menekankan pada konteks pendidikan formal dengan peran guru sebagai aktor utama, bukan organisasi kepemudaan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nurun Nubuuwah, dkk. tentang Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler yang menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi dan transaksi nilai dengan metode pembiasaan dan keteladanan.<sup>221</sup> Persamaannya terletak pada pendekatan bertahap dan partisipatif, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada nilai Aswaja dan moderasi beragama dalam pembelajaran formal.

Ditinjau dalam segi teori, temuan ini relevan dengan konsep peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah yang menempatkan guru sebagai fasilitator, yaitu penyedia kondisi belajar yang memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.<sup>222</sup> Peran ini juga selaras dengan pandangan Prey Katz yang menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai pembimbing dan komunikator dalam pengembangan nilai dan sikap peserta didik.<sup>223</sup> Kesimpulannya, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai secara mandiri.

---

<sup>220</sup>efendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal- Jama'ah An-Nahdliyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus Di IPNU Kecamatan Balongpanggang Gresik)."

<sup>221</sup>Nubuuwah, Arief, and Rodafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler."

<sup>222</sup>Djamarah, "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif."

<sup>223</sup>Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*.

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Aswaja sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam secara mendalam dalam sikap dan perilaku siswa.

## **2. Guru sebagai Motivator**

Guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) pada siswa. Peran ini diwujudkan melalui pemberian dorongan, penguatan, serta keteladanan yang mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diberikan tidak hanya bersifat verbal, tetapi terintegrasi dalam proses pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Peran motivator tercermin dalam pembelajaran yang kontekstual, di mana guru mengaitkan materi Aswaja dengan realitas kehidupan siswa. Pendekatan ini menjadikan nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi sebagai pedoman hidup yang aplikatif. Dengan demikian, siswa terdorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, keteladanan guru dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi sumber motivasi yang efektif. Sikap guru yang santun,

terbuka, dan menghargai perbedaan memberikan contoh konkret bagi siswa dalam bersikap moderat. Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan religius lainnya memperkuat proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, motivasi tidak hanya dibangun melalui instruksi, tetapi melalui pengalaman langsung yang dialami siswa.

Penguatan positif juga menjadi bagian penting dalam peran guru sebagai motivator. Pemberian apresiasi terhadap perilaku toleran dan sikap moderat mendorong siswa untuk mempertahankan dan mengembangkan perilaku tersebut. Selain itu, pemberian nasihat secara berkelanjutan membantu siswa memahami pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis.

Pendekatan personal yang dilakukan guru turut meningkatkan efektivitas motivasi. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima perbedaan, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih optimal dan menyentuh aspek afektif siswa secara lebih mendalam.

Implikasi dari peran ini terlihat pada tumbuhnya kesadaran siswa untuk bersikap toleran, tidak mudah menyalahkan perbedaan, serta mampu menjaga kerukunan dalam interaksi sosial. Siswa mulai memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus disikapi secara bijak, sehingga mereka tidak bersikap ekstrem dalam beragama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurun Nubuwah, dkk. tentang Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

yang menunjukkan bahwa motivasi, pembiasaan, dan keteladanan merupakan faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menekankan motivasi dalam internalisasi nilai Aswaja yang berimplikasi pada moderasi beragama.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan penelitian Syamsul Hadi Untung, dkk. tentang Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami di Era Disrupsi Digital yang menegaskan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam membangun kesadaran nilai pada peserta didik. Persamaannya terletak pada penggunaan strategi motivasional melalui contoh nyata dan pembiasaan, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada konteks nilai Aswaja sebagai dasar moderasi beragama.

Ditinjau dalam segi teori, temuan ini sejalan dengan konsep peran guru sebagai motivator menurut Syaiful Bahri Djamarah, yang menekankan bahwa guru berfungsi memberikan dorongan dan semangat belajar kepada siswa agar memiliki kemauan dalam mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, teori motivasi dalam pembelajaran juga menegaskan bahwa penguatan positif (reinforcement) dan keteladanan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap dan karakter siswa.

Dengan demikian, peran guru sebagai motivator menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Aswaja sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan dorongan, keteladanan, penguatan

positif, serta pembiasaan yang berkelanjutan. Melalui peran tersebut, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam secara lebih mendalam dan membentuk perilaku siswa yang toleran serta inklusif dalam kehidupan beragama.

### **3. Guru sebagai Inspirator**

Dalam proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik. Peran ini tampak melalui kemampuan guru menghadirkan keteladanan sikap, pengalaman belajar yang bermakna, serta berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak sekadar menjelaskan konsep moderasi beragama, tetapi juga menghadirkan contoh nyata yang dapat diteladani oleh siswa.

Peran inspirator tercermin dalam keteladanan guru dan pimpinan madrasah yang menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan. Sikap tersebut membentuk budaya madrasah yang dialogis dan komunikatif, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial. Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Selain itu, guru menginspirasi siswa melalui pembelajaran yang kreatif dan partisipatif. Kegiatan berbasis proyek seperti pembuatan drama, video, serta aktivitas kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep secara

teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Aswaja secara langsung. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran inspirator juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah, seperti peringatan hari besar Islam dan kajian keagamaan. Kegiatan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai toleransi, keadilan, dan kerukunan, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama secara kontekstual.

Dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan, guru menunjukkan sikap bijaksana, tenang, dan tidak reaktif. Pendekatan ini memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana menyikapi perbedaan secara ilmiah dan berakhlak. Melalui proses pembelajaran dan bimbingan yang berkelanjutan, siswa secara bertahap menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih terbuka, tidak mudah menyalahkan, serta mampu berdialog secara konstruktif.

Implikasi dari peran ini terlihat pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap keberagaman dalam Islam. Siswa mulai menyadari bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari dinamika keilmuan yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Hal ini mendorong terbentuknya pola pikir moderat serta perilaku yang lebih toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Moch. Zainal Arifin Hasan tentang Implikasi Pembelajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* terhadap Penguatan Moderasi Beragama, yang menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja mampu membentuk sikap toleransi dan harmoni sosial melalui

penanaman nilai *tasamuh, tawassuth, tawazun, dan i'tidal*. Persamaannya terletak pada peran pembelajaran dalam membentuk sikap moderat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan aspek inspiratif melalui keteladanan dan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan penelitian Moderasi Beragama sebagai Upaya Menangkal Radikalisme oleh Ahmad Saefudin yang menegaskan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah merupakan faktor utama dalam membentuk sikap moderasi beragama. Perbedaannya, penelitian ini secara spesifik mengaitkan proses inspirasi tersebut dengan nilai-nilai Aswaja sebagai landasan ideologis moderasi beragama.

Ditinjau dalam segi teori, temuan ini sesuai dengan konsep peran guru sebagai inspirator menurut Syaiful Bahri Djamarah, yang menekankan bahwa guru merupakan teladan yang mampu mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa. Selain itu, teori dari Prey Katz yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai model dan pembimbing nilai juga memperkuat bahwa keteladanan menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif ini, inspirasi yang diberikan guru tidak hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Dengan demikian, peran guru sebagai inspirator menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Aswaja tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh keteladanan, pengalaman belajar yang bermakna, serta lingkungan pendidikan yang inspiratif. Melalui peran tersebut, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam secara lebih mendalam dan membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

#### 4. Guru sebagai Dinamisator

Dalam proses internalisasi nilai, aspek keteladanan dan pengalaman belajar memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kesadaran siswa. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai inspirator yang menghadirkan contoh nyata serta pengalaman pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari.

Peran inspirator tercermin dalam keteladanan guru dan pimpinan madrasah yang menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan. Sikap tersebut membentuk budaya madrasah yang dialogis dan komunikatif, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial. Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Selain itu, guru menginspirasi siswa melalui pembelajaran yang kreatif dan partisipatif. Kegiatan berbasis proyek seperti pembuatan drama, video, serta aktivitas kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Aswaja secara langsung. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran inspirator juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah, seperti peringatan hari besar Islam dan kajian keagamaan. Kegiatan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai

toleransi, keadilan, dan kerukunan, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama secara kontekstual.

Dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan, guru menunjukkan sikap bijaksana, tenang, dan tidak reaktif. Pendekatan ini memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana menyikapi perbedaan secara ilmiah dan berakhlak. Melalui proses pembelajaran dan bimbingan yang berkelanjutan, siswa secara bertahap menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih terbuka, tidak mudah menyalahkan, serta mampu berdialog secara konstruktif.

Implikasi dari peran ini terlihat pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap keberagaman dalam Islam. Siswa mulai menyadari bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari dinamika keilmuan yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Hal ini mendorong terbentuknya pola pikir moderat serta perilaku yang lebih toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Moch. Zainal Arifin Hasan tentang Implikasi Pembelajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* terhadap Penguatan Moderasi Beragama, yang menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja mampu membentuk sikap toleransi dan harmoni sosial melalui penanaman nilai *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal*.<sup>224</sup> Persamaannya terletak pada peran pembelajaran dalam membentuk sikap moderat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan aspek inspiratif melalui keteladanan dan pengalaman belajar yang bermakna.

---

<sup>224</sup>Hasan and Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama."

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan penelitian Moderasi Beragama sebagai Upaya Menangkal Radikalisme oleh Ahmad Saefudin, yang menegaskan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah merupakan faktor utama dalam membentuk sikap moderasi beragama.<sup>225</sup> Perbedaannya, penelitian ini secara spesifik mengaitkan proses inspirasi tersebut dengan nilai-nilai Aswaja sebagai landasan ideologis moderasi beragama.

Ditinjau dalam segi teori, temuan ini sesuai dengan konsep peran guru sebagai inspirator menurut Syaiful Bahri Djamarah yang menekankan bahwa guru merupakan teladan yang mampu mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa.<sup>226</sup> Selain itu, teori Prey Katz yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai model dan pembimbing nilai juga memperkuat bahwa keteladanan menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif ini, inspirasi yang diberikan guru tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.<sup>227</sup>

Dengan demikian, peran guru sebagai inspirator menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Aswaja tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh keteladanan, pengalaman belajar yang bermakna, serta lingkungan pendidikan yang inspiratif. Melalui peran tersebut, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam secara lebih mendalam dan membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

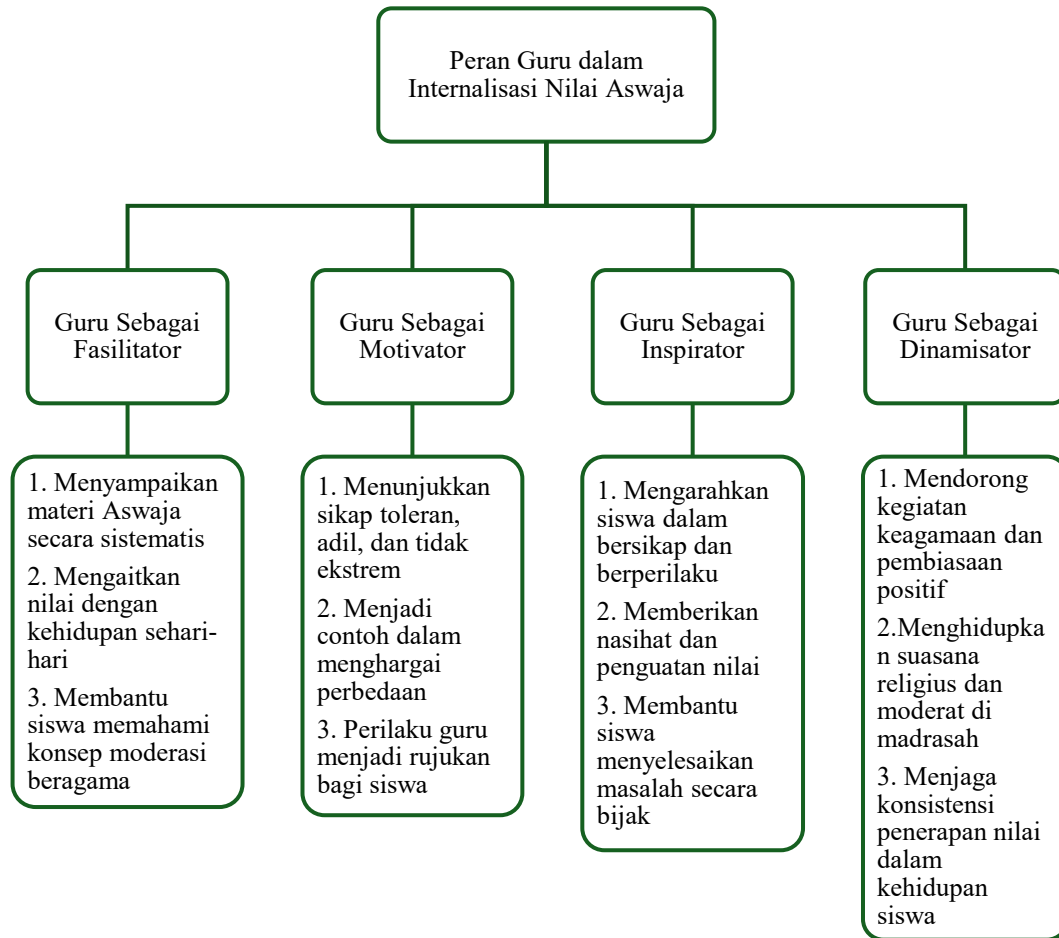
---

<sup>225</sup>Saefudin and Fatihah, "Islamic Moderation Through Education Characters Of Aswaja An - Nahdliyyah."

<sup>226</sup>Djamarah, "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif."

<sup>227</sup>Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai Aswaja, maka disajikan bagan sebagai berikut:



**Gambar 5.2 Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Aswaja**

### **C. Hasil Dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis**

#### **1. Komitmen Kebangsaan Siswa sebagai Hasil Internalisasi Nilai Aswaja dan Pembentukan Sikap Moderasi Beragama**

Internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) di MTs NU Pakis menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderasi beragama tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman, tetapi berkembang hingga pada terbentuknya kesadaran kebangsaan pada diri siswa. Nilai-nilai seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* berfungsi sebagai landasan dalam membangun cara pandang siswa terhadap hubungan antara agama dan kehidupan berbangsa. Dalam hal ini, sikap komitmen kebangsaan tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan di lingkungan madrasah.

Dalam hal ini, komitmen kebangsaan yang terbentuk pada siswa mencerminkan pemahaman bahwa praktik keberagamaan yang baik harus berjalan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memandang agama dan negara sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, internalisasi nilai Aswaja berkontribusi dalam membentuk pola pikir inklusif yang mampu menerima keberagaman serta menjaga persatuan dalam kehidupan sosial.

Proses terbentuknya sikap tersebut tidak terlepas dari peran kurikulum yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan. Integrasi ini memperkuat konstruksi pemahaman siswa bahwa moderasi beragama bukan hanya berkaitan dengan sikap toleransi, tetapi juga menyangkut kesadaran untuk menjaga keutuhan bangsa. Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam mengonkretkan nilai-nilai tersebut, karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengamati praktik langsung dalam interaksi sehari-hari. Pola pembelajaran yang dialogis dan terbuka juga memperkuat internalisasi nilai dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan secara aktif.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad Luthfi Efendi tentang Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam Penguatan Moderasi Beragama, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja mampu membentuk sikap moderasi beragama, termasuk komitmen kebangsaan. Persamaan ini terletak pada hasil internalisasi yang menghasilkan sikap moderat sebagai bagian dari karakter peserta didik.<sup>228</sup> Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan formal, pembentukan sikap tersebut diperkuat melalui sistem kurikulum dan budaya madrasah yang terintegrasi.

Selain itu, temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Moch. Zainal Arifin Hasan tentang Implikasi Pembelajaran *Ahlussunnah Wal*

---

<sup>228</sup>Efendi, "INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL- JAMA'AH AN-NAHDLIYYAH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA (Studi Kasus Di IPNU Kecamatan Balongpanggang Gresik)."

*Jama'ah* terhadap Penguatan Moderasi Beragama, yang menegaskan bahwa nilai-nilai Aswaja berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan harmoni sosial. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak hanya berasal dari pembelajaran, tetapi juga dari proses internalisasi yang lebih komprehensif melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga menghasilkan sikap komitmen kebangsaan yang lebih nyata dalam perilaku siswa.<sup>229</sup>

Ditinjau dalam segi teori, temuan ini relevan dengan konsep moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI yang menempatkan komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator utama. Sikap siswa yang mampu menyelaraskan nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan menunjukkan bahwa moderasi beragama telah terinternalisasi dalam bentuk keseimbangan antara kesalehan individu dan tanggung jawab sosial. Selain itu, konsep *wasathiyah* juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengambil posisi tengah, bersikap adil, serta menghindari kecenderungan ekstrem dalam menyikapi perbedaan.<sup>230</sup>

Dalam perspektif pendidikan, temuan ini menguatkan bahwa internalisasi nilai memerlukan pendekatan yang holistik, tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang melibatkan dimensi afektif dan perilaku. Integrasi antara kurikulum, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kegiatan madrasah menunjukkan bahwa proses

---

<sup>229</sup>Hasan and Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama."

<sup>230</sup>RI, "Moderasi Beragama."

pendidikan telah berjalan secara komprehensif dalam membentuk sikap moderasi beragama.<sup>231</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komitmen kebangsaan siswa di MTs NU Pakis merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Aswaja yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Sikap tersebut mencerminkan keberhasilan madrasah dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan, sehingga siswa tidak hanya memiliki pemahaman moderasi beragama secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

## **2. Toleransi sebagai Wujud Nilai Aswaja dan Moderasi Beragama**

Sikap menghargai perbedaan yang ditunjukkan siswa di MTs NU Pakis dapat dipahami sebagai salah satu hasil nyata dari proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). Nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) secara bertahap membentuk cara pandang siswa dalam melihat keberagaman di sekitar mereka. Perbedaan yang sebelumnya berpotensi menimbulkan gesekan, kini lebih dipahami sebagai hal yang wajar dalam kehidupan bersama.

Perubahan ini terlihat dari cara siswa menyikapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung tidak lagi mempermasalahkan perbedaan kebiasaan, pendapat, maupun latar belakang teman. Sikap seperti tidak mengejek, tidak merendahkan, serta tetap menjalin pertemanan menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami, tetapi mulai

---

<sup>231</sup>Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*.

diterapkan dalam interaksi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai *tasamuh* telah berkembang menjadi sikap yang melekat dalam diri siswa.

Selain itu, suasana madrasah turut memperkuat terbentuknya sikap tersebut. Kegiatan pembelajaran yang memberi ruang diskusi terbuka membuat siswa terbiasa mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Di luar kelas, interaksi antarsiswa yang berjalan tanpa sekat juga memperlihatkan bahwa mereka mampu bergaul tanpa membeda-bedakan. Lingkungan seperti ini secara tidak langsung menjadi media latihan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian Moch. Zainal Arifin Hasan yang menyebutkan bahwa pembelajaran Aswaja berperan dalam membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Kesamaannya terletak pada munculnya perilaku saling menghormati sebagai dampak dari pemahaman nilai Aswaja.<sup>232</sup> Namun, dalam konteks ini terlihat bahwa sikap tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kebiasaan dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan madrasah.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Nurun Nubuwah, dkk. yang menekankan bahwa nilai toleransi terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung. Artinya, siswa akan lebih mudah menghayati nilai jika mereka terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak

---

<sup>232</sup>Hasan and Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama."

pada siswa di MTs NU Pakis yang mulai terbiasa bersikap terbuka dan menghargai perbedaan tanpa merasa terganggu.<sup>233</sup>

Ditinjau dalam segi teori, kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah sampai pada tahap yang lebih dalam. Mengacu pada pandangan Muhaimin, nilai yang telah diinternalisasi tidak hanya diketahui, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku. Sikap menghargai perbedaan yang dimiliki siswa menjadi bukti bahwa nilai *tasamuh* telah melekat dan menjadi bagian dari karakter mereka.<sup>234</sup> Dalam konteks moderasi beragama, hal ini juga menunjukkan terpenuhinya indikator toleransi, yaitu kemampuan menerima perbedaan dengan sikap terbuka dan tidak berlebihan dalam menilai orang lain.<sup>235</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap menghargai perbedaan yang dimiliki siswa merupakan hasil dari proses internalisasi nilai Aswaja yang berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial. Proses ini membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, tidak mudah menghakimi, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

### **3. Anti Kekerasan sebagai Implementasi Nilai Aswaja dan Moderasi Beragama**

Sikap anti kekerasan yang berkembang pada siswa di MTs NU Pakis menunjukkan bahwa nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) tidak

---

<sup>233</sup>Nubuuwah, Arief, and Rodafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler."

<sup>234</sup>Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*.

<sup>235</sup>RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.

hanya dipahami secara teori, tetapi juga mulai diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai seperti *tawasuth* (moderat) dan *i'tidal* (adil) membentuk cara siswa dalam menghadapi masalah dengan lebih tenang, tidak berlebihan, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Dalam hal ini, kekerasan tidak lagi dianggap sebagai cara penyelesaian masalah, melainkan sesuatu yang harus dihindari.

Pembentukan sikap ini tidak terlepas dari peran lingkungan madrasah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai damai. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung pesan moral tentang pentingnya hidup rukun, saling menghargai, dan menjauhi sikap keras. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk memahami bahwa ajaran Islam mengedepankan kasih sayang dan perdamaian dalam kehidupan sosial.

Di sisi lain, proses pembelajaran di kelas juga turut memperkuat terbentuknya sikap anti kekerasan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan cara berpikir yang bijak dalam menyikapi konflik. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik, musyawarah, serta mengendalikan emosi. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih reflektif dalam bertindak, sehingga tidak mudah terpancing pada perilaku agresif.

Dalam praktiknya, sikap tersebut terlihat dari kebiasaan siswa yang lebih memilih menyelesaikan konflik dengan cara damai. Mereka cenderung berbicara baik-baik, menahan diri, atau meminta bantuan guru ketika menghadapi permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan

tidak hanya dipahami, tetapi sudah menjadi bagian dari kebiasaan dalam interaksi sosial. Bahkan dalam kegiatan kelompok, siswa mampu bekerja sama dan berdiskusi tanpa adanya tindakan yang mengarah pada konflik fisik maupun verbal.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian Nurun Nubuuwah, dkk. yang menyatakan bahwa internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan dapat membentuk perilaku damai pada peserta didik. Kesamaannya terletak pada terbentuknya sikap yang menolak kekerasan sebagai hasil dari proses yang berulang. Namun, dalam konteks ini terlihat bahwa penguatan sikap tersebut juga didukung oleh program kegiatan keagamaan yang terstruktur di madrasah.<sup>236</sup>

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan penelitian Muhammad Luthfi Efendi yang menegaskan bahwa nilai Aswaja berperan dalam membentuk sikap moderasi beragama, termasuk dalam menolak tindakan ekstrem dan kekerasan. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap anti kekerasan tidak hanya terbentuk melalui pemahaman nilai, tetapi juga melalui pengalaman langsung siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai di lingkungan sekolah.<sup>237</sup>

Ditinjau dalam segi teori, kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah mencapai tahap penghayatan. Mengacu pada pandangan Muhaemin, nilai yang sudah terinternalisasi akan tercermin dalam perilaku

---

<sup>236</sup>Nubuuwah, Arief, and Rodafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler."

<sup>237</sup>Efendi, "INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL- JAMA'AH AN-NAHDLIYYAH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA (Studi Kasus Di IPNU Kecamatan Balongpanggang Gresik)."

nyata individu. Sikap anti kekerasan yang dimiliki siswa menjadi bukti bahwa nilai-nilai Aswaja telah melekat dalam diri mereka.<sup>238</sup> Dalam konteks moderasi beragama, hal ini juga menunjukkan terpenuhinya indikator anti kekerasan, yaitu kemampuan menyikapi perbedaan dan konflik tanpa menggunakan cara-cara yang merugikan.<sup>239</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap anti kekerasan pada siswa merupakan hasil dari proses internalisasi nilai Aswaja yang berlangsung secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. Proses ini membentuk karakter siswa yang lebih sabar, mampu mengendalikan emosi, serta terbiasa menyelesaikan masalah secara damai, sehingga mencerminkan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

#### **4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal sebagai Hasil Internalisasi Nilai Aswaja**

Sikap bijak terhadap budaya lokal yang ditunjukkan siswa di MTs NU Pakis menggambarkan bahwa nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) telah dipahami secara kontekstual. Dalam pandangan Aswaja, budaya tidak serta-merta ditolak, tetapi dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Cara pandang seperti ini membentuk sikap siswa yang lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi tradisi yang berkembang di masyarakat.

Pemahaman tersebut tumbuh melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek materi, tetapi juga penjelasan makna di balik setiap

---

<sup>238</sup>Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*.

<sup>239</sup>RI, "Moderasi Beragama."

praktik keagamaan. Siswa tidak sekadar mengikuti kegiatan, tetapi diajak memahami tujuan dan nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, saling menghormati, dan hidup rukun. Dengan pendekatan ini, tradisi keagamaan tidak lagi dipandang sebagai rutinitas, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang bermakna.

Di lingkungan madrasah, sikap ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan yang berbasis tradisi lokal, seperti tahlilan dan istighasah. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi siswa untuk mengenal dan mempraktikkan tradisi secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, siswa mulai melihat bahwa budaya lokal dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai keislaman, bahkan dapat memperkuat praktik keberagaman mereka.

Selain itu, cara pandang siswa terhadap budaya juga menunjukkan adanya keseimbangan. Mereka tidak menerima tradisi secara mentah, tetapi tetap mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Sikap seperti ini mencerminkan kemampuan untuk bersikap selektif dan proporsional, sehingga tidak terjebak pada sikap menolak secara ekstrem maupun menerima tanpa batas. Dengan demikian, nilai *tawazun* (keseimbangan) dan *tawasuth* (moderat) tampak dalam cara mereka menyikapi budaya lokal.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad Luthfi Efendi yang menyatakan bahwa nilai Aswaja mampu membentuk sikap moderat dalam menyikapi hubungan antara agama dan budaya. Kesamaannya terletak pada penerimaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari praktik keberagaman. Namun, dalam konteks ini terlihat

bahwa pemahaman tersebut diperkuat melalui pengalaman langsung siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan tradisi di madrasah.<sup>240</sup>

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Moch. Zainal Arifin Hasan yang menegaskan bahwa pembelajaran Aswaja dapat memperkuat sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap inklusif tersebut tidak hanya terlihat dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam cara siswa memandang budaya lokal sebagai bagian dari identitas yang perlu dihargai.<sup>241</sup>

Ditinjau dalam segi teori, hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah mencapai tahap penghayatan. Mengacu pada pandangan Muhaimin, nilai yang telah diinternalisasi akan tercermin dalam cara berpikir dan bertindak seseorang. Sikap bijak siswa dalam menyikapi budaya lokal menjadi bukti bahwa nilai Aswaja tidak hanya dipahami, tetapi telah menjadi bagian dari pola pikir mereka.<sup>242</sup> Dalam kebijakan kementerian Agama terkait moderasi beragama tahun 2019, hal ini juga mencerminkan empat indikator yaitu terkait komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu kemampuan menerima tradisi secara selektif tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran agama.<sup>243</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap bijak terhadap budaya lokal pada siswa merupakan hasil dari proses internalisasi nilai Aswaja

---

<sup>240</sup>Efendi, "INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL- JAMA'AH AN-NAHDLIYYAH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA (Studi Kasus Di IPNU Kecamatan Balongpanggang Gresik)."

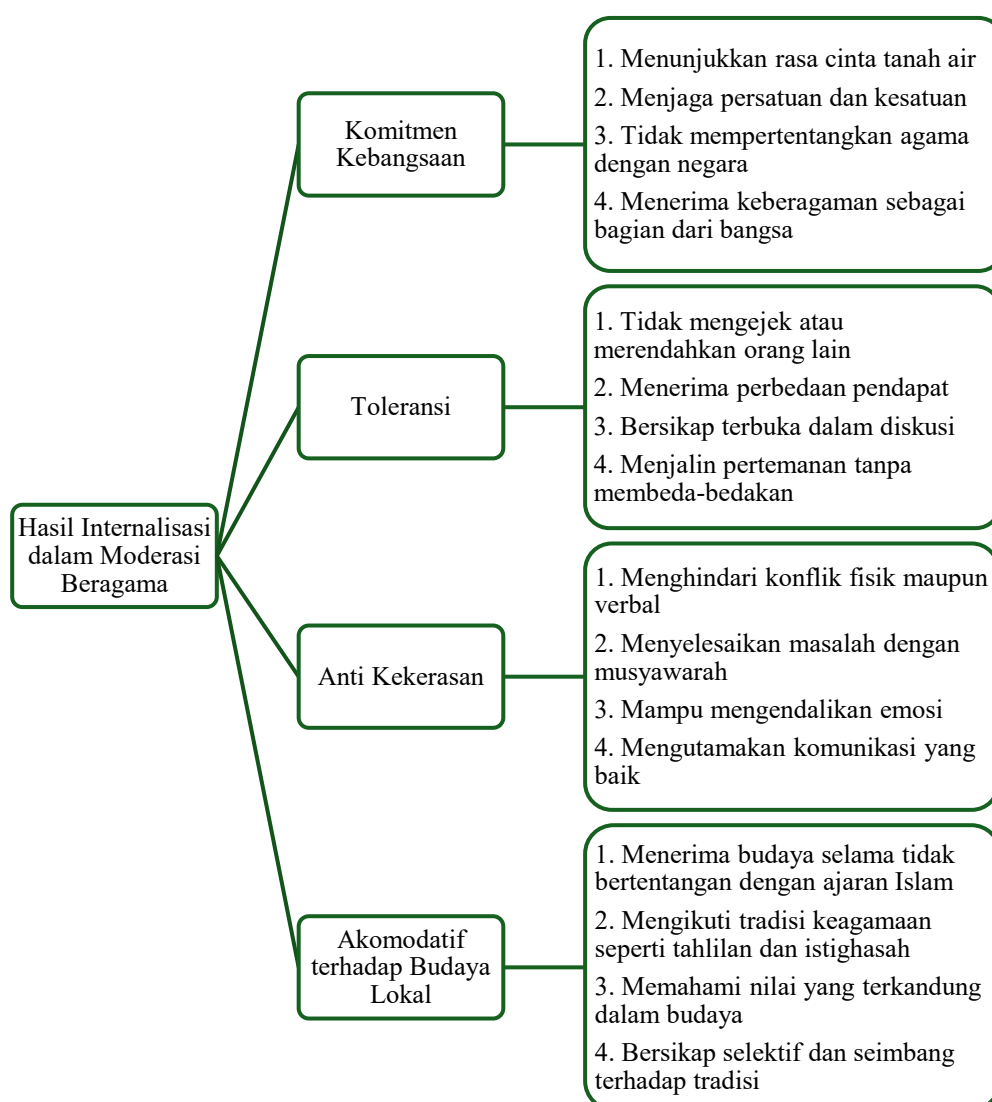
<sup>241</sup>Hasan and Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama."

<sup>242</sup>Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*.

<sup>243</sup>RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.

yang berlangsung melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Proses ini membentuk cara pandang siswa yang lebih terbuka, seimbang, dan selektif dalam menyikapi tradisi, sehingga mampu menempatkan budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan beragama yang harmonis dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Aswaja, maka disajikan bagan sebagai berikut:



**Gambar 5.3 Hasil Internalisasi dalam Moderasi Beragama**

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai. Pada tahap transformasi, nilai-nilai Aswaja ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan budaya madrasah. Tahap transaksi ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam interaksi sosial, diskusi, serta kegiatan keagamaan yang bersifat partisipatif. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, nilai-nilai tersebut mulai melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Proses ini berlangsung secara sistematis melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, serta pengalaman nyata siswa di lingkungan madrasah.
2. Peran guru dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Aswaja sangat signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, sebagai motivator melalui pemberian dorongan, pembiasaan, dan penguatan positif, sebagai inspirator melalui keteladanan dan pengalaman belajar yang bermakna, serta sebagai dinamisator yang menggerakkan dan menjaga keberlanjutan praktik nilai dalam kehidupan siswa. Peran-peran

tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya sikap moderat pada siswa.

3. Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Aswaja terlihat pada terbentuknya sikap moderasi beragama siswa yang mencakup beberapa aspek utama. Pertama, munculnya komitmen kebangsaan yang menunjukkan keselarasan antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan. Kedua, berkembangnya sikap menghargai perbedaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Ketiga, terbentuknya sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Keempat, tumbuhnya sikap bijak terhadap budaya lokal dengan menerima tradisi secara selektif dan proporsional. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah terwujud dalam perilaku nyata siswa.

## **B. Saran**

Peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi MTs NU Pakis, Madrasah perlu mempertahankan program yang sudah efektif, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai Aswaja dalam pembelajaran, serta budaya madrasah yang religius dan toleran. Selain itu, perlu pengembangan program supaya lebih inovatif, seperti kegiatan berbasis proyek moderasi beragama, kolaborasi eksternal, serta pemanfaatan media pembelajaran digital agar proses internalisasi nilai semakin optimal.
2. Bagi Guru Aswaja, Guru perlu mempertahankan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan keteladanan dalam bersikap moderat. Selanjutnya, guru disarankan mengembangkan strategi yang lebih variatif, seperti menghadirkan

narasumber eksternal, memperkuat materi kontekstual, serta memanfaatkan media digital dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk memperdalam pemahaman siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara numerik pengaruh internalisasi nilai Aswaja terhadap sikap moderasi beragama. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut secara lebih terukur, serta mengembangkan variabel dan cakupan penelitian agar hasilnya lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Bahrudin. *Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Pustaka Al-Muqsith Kota Bekasi Jawa Barat*, 2021.
- Admin. "43,88 Persen Pelajar Dan Mahasiswa Intoleran Hasil Penelitian Ppim Uin Syarif Hidayatullah Jakarta." *Www.Jpnn.Com*. Accessed September 12, 2025. <https://www.jpnn.com/news/4388-persen-pelajar-dan-mahasiswa-intoleran?>
- . "Kementerian Agama, Dari Moderasi Ke Transformasi Beragama." *Kompas.Id*. Accessed October 4, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/kementerian-agama-dari-moderasi-ke-transformasi-beragama?>
- . "Melihat Wajah Keberagaman Indonesia." *Wahidfoundation.Org*. Accessed September 12, 2025. <https://wahidfoundation.org/news/detail/melihat-wajah-keberagaman-indonesia?>
- . "Mendorong Terobosan Program Moderasi Beragama." *Pusat Informasi Kebijakan Kementerian Agama Ri*. Accessed October 4, 2025. <https://pijakan.kemenag.go.id/publikasi/mendorong-terobosan-program-moderasi-beragama?>
- . "Sarana Dan Prasarana." *Mtsnupakis.Sch.Id*. Accessed January 20, 2026. [Mtsnpakis.Sch.Id/Profil-Mts-Nu-Pakis/](https://mtsnpakis.sch.id/profil-mts-nu-pakis/).
- . "Sejarah Sekolah." *Mtsnupakis.Sch.Id*. Accessed January 20, 2026. <https://mtsnpakis.sch.id/2022/09/02/sejarah-singkat-mts-nu-pakis/>.
- . "Struktur Organisasi." *Mtsnupakis.Sch.Id*. Accessed January 20, 2026. <https://mtsnpakis.sch.id/profil-mts-nu-pakis/>.
- . "Visi, Misi Dan Tujuan." *Mtsnupakis.Sch.Id*. Accessed January 20, 2026. <https://mtsnpakis.sch.id/profil-mts-nu-pakis/>.
- . "Wahid Foundation: Indonesia Masih Rentan Intoleransi." *Databoks.Katadata.Co.Id*. Accessed September 12, 2025. <https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/fca9d6b592589d0/wahid-foundation-40-masyarakat-muslim-toleran-terhadap-non-muslim?>
- Amin, Moh Nasrul. "Penguatan Moderasi Beragama : Revitalisasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)* 4, No. 225 (2023): 629–43. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>.
- Azhari, M. Subhi, And Moh. Hafidz Ghozali. "Peta Kuasa Intoleransi Dan Radikalisme Di Indonesia Laporan Studi Literatur 2008-2018." In *Inklusif*. Depok, 2019.
- Aziz, Abdul, And Zainidah Siagian. "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam

- Terpadu Arisa Medan.” *Jurnal Mudabbir* 5 (2025): 1103–9.
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.
- Bariroh, Atiqul. “Konsep Islam Wasathiyah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Pai Kelas Xi (Analisis Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Karya M. Quraish Shihab),” 2021. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/47180>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. “Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.” In *Rineka Cipta*. Jakarta, 2010.
- Dwiyanto, Djoko. “Metode Kualitatif:Penerapannya Dalam Penelitian” 0 (2021): 1–7.
- Efendi, Muhammad Luthfi. “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlunnah Wal- Jama’ah An-Nahdliyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus Di Ipnu Kecamatan Balongpanggang Gresik),” 2021.
- Fikar, Sirojul, And Ahmad Saefudin. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah Di Smp Islam Pecangaan Jepara.” *Jasna: Journal For Aswaja Studies* 2, No. 1 (2022): 79–94. <https://Doi.Org/10.34001/Jasna.V2i1.3266>.
- Fikri, Akhmad Kanzul. “Revitalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Agama Islam : Telaah Konseptual Di Tengah Krisis Identitas Keislaman” 4, No. 1 (2025): 204–11. <https://Doi.Org/10.56854/Sasana.V4i1.543>.
- Hakim, M Lukman, And Mohamad Taufik Hidayat. “Implementasi Prinsip-Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas Nkri” 8, No. 1 (2022): 10–18.
- Hanafî, Yusuf, Andi Hadiyanto, Aam Abdussalam, Munir, Wawan Hermawan, Waway Qodratulloh Suhendar, Saepul Anwar, Yedi Purwanto, Rudi Barnansyah, And Muhammad Turhan Yani. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.” In *Delta Pijar Khatulistiwa*. Sidoarjo, 2022.
- Hasan, Moch. Sya’roni. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*. Penerbit Oksana, 2019.
- Hasan, Moch. Zainal Arifin, And Muhammad Rizal Ansori. “Implikasi Pembelajaran Ahlunnah Wal Jama’ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama.” *Journal Of Contemporary Islamic Education (Journal Cie)*, 2024. <https://Doi.Org/10.25217/Jcie.V3i1.3787>.
- Hilmin, Dwi Noviani, And Eka Yanuarti. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2023): 57–68. <https://Doi.Org/10.53649/Symfonia.V3i1.34>.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing, 2017.

- Maemunawati, Siti, And Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3m Media Karya, 2020.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edited By Pustaka Setia. Bandung, 2011.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, And Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. "Strategi Belajar Mengajar." In *Citra Media*, 153. Surabaya, 1996.
- Mulyasa, H.E. "Manajemen Pendidikan Karakter." In *Pt Remaja Rosdakarya*, 167, 2012.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Cet. 1. Mataram: Pusat Penelitian Dan Publikasi Ilmiah Lp2m Uin Mataram, 2019.
- Nafisatur, M. "Metode Pengumpulan Data Penelitian." *Metode Pengumpulan Data Penelitian* 3, No. 5 (2024): 5423–43.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative, 2023.
- Nubuuwah, Nurun, Nur Fajar Arief, And Dzulfikar Rodafi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Intizar: Jurnal Radenfatah* 29 (2023): 45–57. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V29i1.14970>.
- Nurjanah, Siti. "Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan Kh. Hasyim Asy'ari," 2018.
- Purwandi, Ayi Dini. "Problematika Internalisasi Pendidikan Karakter Di Indonesia" 13, No. 2 (2019): 197–206.
- Qowaid; Lisa'diyah; Ma'rifatini;, Yedi Purwanto; Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, No. 2 (2019): 110–24.
- Ri, Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." In *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri*. Jakarta Pusat, 2019.
- Ri, Kementerian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019.
- Ritonga, Apri Wardana. "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 4, No. 1 (2021): 72–82. [https://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar\\_Journal/Issue/View/4https://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar\\_Journal/Issue/View/4](https://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar_Journal/Issue/View/4https://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar_Journal/Issue/View/4).
- Rozan Taqi Junatama, Muhammad Zakry Ramadhan, And Gusmaneli Gusmaneli. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif Pada

Pendidikan Islam Di Era Merdeka Belajar.” *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, No. 1 (2025): 23–35. <https://doi.org/10.61132/Hidayah.V2i1.794>.

Saefudin, Ahmad, And Al Fatihah. “Islamic Moderation Through Education Characters Of Aswaja An - Nahdliyyah” 3, No. 2 (2020): 160–79.

Shofwan, Arif Muzayin. “Aswaja Dan Ke-Nu-An.” In *Mangu Makmur Tanjung Lestari*, 5. Bandung, 2024.

Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri, And Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Cet. 1. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.

Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.

Tafsir, Ahmad. “Filsafat Pendidikan Islami.” In *Pt Remaja Rosdakarya*, 229. Bandung, 2006.

Timur, Tim Pwnu Jawa. “Aswaja An-Nahdliyah.” In *Khalistha*, 11. Surabaya, 2007.

Untung, Syamsul Hadi, Moh Isom Mudin, Aqdi Rofiq Asnawi, Farales Sindy, And Lutfiatul Khasanah. “Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital” 4, No. 2 (2025): 136–45.

# **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN

## Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 77/Un.03.1/TL.01.04/01/2026  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

07 Januari 2026

Kepada

Yth. Kepala MTs NU Pakis  
 di  
 Kabupaten Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Almas Wilda Pradnya Megananda  
 NIM : 220101110052  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2025/2026  
 Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis  
 Lama Penelitian : Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Muhammad Walid, MA  
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian Sekolah



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
**MTs NAHDLATUL ULAMA**  
 TERAKREDITASI A NPSN : 20581294 NSM : 121235070092

LEPA  
 Lembaga Pendidikan Arifitaj



Nomor : 33/MTs NU/20/04/IV/2026  
 Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yth. Pimpinan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144  
 di tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan surat permohonan ijin mengadakan penelitian sebagai prasyarat untuk penyusunan Skripsi (S1) atas nama mahasiswa:

Nama : Almas Wilda Pradnya Megananda  
 NIM : 220101110052  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut telah menyelesaikan penelitian di MTs NU Pakis Kab. Malang pada bulan Januari s.d Maret 2026 dengan judul:

**“Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah (ASWAJA) dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis ”**

Demikian surat keterangan ini dibuat atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Malang, 1 April 2026  
 Kepala Madrasah



**Dr. Najmah, S.Pd, M.Pd.**  
 NIP. 196806122005012004

Islami Cerdas Berprestasi

## Lampiran 3 Profil Sekolah MTs NU Pakis

**Visi MTs NU Pakis**  
Terwujudnya Madrasah yang Islami, Profesional, Unggul, Terpercaya, dan Berwawasan Lingkungan.

**Misi MTs NU Pakis**

1. Melaksanakan pembelajaran Islami yang mengedepankan kekeluargaan, keadilan, dan ketekunan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam yang berhaqul Ahlulsunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah.
2. Meningkatkan profesionalisme kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan pelayanan yang bermutu.
3. Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan nonakademik.
4. Menciptakan budaya belajar yang kuat, memiliki kurikulum yang relevan dan mampu memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu.
5. Meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah, nyaman (berliman).

### Visi dan Misi MTs NU Pakis

**Tentang MTs NU Pakis**

**VISI & MISI MTs NU PAKIS**

**Visi**  
"Terwujudnya Madrasah yang Islami, Profesional, Unggul, Terpercaya, dan Berwawasan Lingkungan"

**Misi**

1. Melaksanakan pembelajaran Islami yang mengedepankan kekeluargaan, keadilan, dan ketekunan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam yang berhaqul Ahlulsunnah Wal Jama'ah an Nahdliyyah.
2. Meningkatkan profesionalisme kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik.
3. Mengembangkan prestasi peserta didik di bidang akademik maupun nonakademik.
4. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di bidang akademik dan nonakademik.
5. Meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (green), bersih (clean), dan sehat (hygienic).

**PROGRAM MADRASAH**

**Akademik**

1. Menetapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan Sistem Blok.
2. Kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif & inovatif berbasis teknologi.
3. Bimbingan siswa berprestasi menuju olimpiade matematika, sains, dan agama dengan tenaga pembimbing yang profesional.
4. Laporan PJB (Portofolio Jejak Belajar Siswa) didukung dengan fasilitas madrasah seperti Laboratorium Komputer, Laboratorium IPA, Perpustakaan dan Kelas Mapel.
5. Menerapkan Pembelajaran:
  - a. Pembelajaran menyenangkan
  - b. Pembelajaran Tuntas
  - c. Pembelajaran berdifrensiasi
  - d. Pendalaman materi dengan metode brainstorming
  - e. Pembelajaran berbasis Proyek

**Kesiswaan**

1. Program KORAR (Komunitas Remaja Anti Robot)
2. Program Kilang Injil
3. Program Tabung Danamats
4. Program Happy Morning
5. Program Sinau Wisata
6. Program Bimbingan Prestasi dan Konseling
7. Program PMDP (Perkemahan Masa Orientasi Pramuka)
8. Program Istighosah Keliling

**Kegiatan Keagamaan**

1. MTs NU Pakis memberikan jaminan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dengan menggunakan Metode An-Nasir.
2. MTs NU Pakis setiap semester mengadakan Ujian Kecakapan Ubiudiyah yang meliputi:
  - Ujian Praktek Wudhu dan Sholat
  - Ujian Hafalan Juz 30
  - Ujian Nadhom Aqidatul Awwam
  - Ujian Kenalkan kelas Mengaji An-Nasir
3. Pembentukan Karakter Islam:
  - Shalat Wajib dan Sholat Sunnah (kegiatan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah)
  - Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
  - Mengaji setiap hari dengan menggunakan metode An-Nasir
  - Istighosah & Tahlii
  - Tahfiz & Muroja'ah Juz 30
  - Kajian Nadhom Aqidatul Awwam
  - KIA (Kuliah Umum Aswaja)
  - Istighosah keliling
  - Khoms Qur'an
  - Shalat Jum'at di Masjid Darussalam
  - Amsi Jum'at Lagi
  - Pondok Ramadhan
  - Pembacaan Shofawat Diba'

**Prestasi MTs NU Pakis**

**Prestasi Madrasah**

- Kepala MTs NU Pakis, Guru dan Siswa MTs NU Pakis Meraih Penghargaan Tertinggi dari LP MA'ARIF PWNU Jabim
- Madrasah JUARA UMUM Ma'arif Day 2025 LP MA'ARIF KAB. MALANG
- Juara 3 Layanan Madrasah Berbasis Rowaja Ma'arif Day 2025

**Prestasi Guru & Siswa**

- Juara 1 dan Juara 2 Lomba Cerdas Cermat Adwaja Ma'arif Day 2025
- JUARA 1 dan 2 Kreasi Aransemen Ma'arif Day 2025
- JUARA 1 Kaligrafi Ma'arif Day 2025
- JUARA 1 Kaligrafi Ma'arif Day 202
- JUARA 1 LBB SAKO Ma'arif Day 2025
- JUARA 2 Green School Ma'arif Day 2025
- Scout Matnuepa merah Juara Umum BASIKA
- Scout Matnuepa Juara UMUM AKSIGATA 3 2025
- Scout Matnuepa Juara UMUM AKSIGATA 3 2025

**Syarat Pendaftaran**

1. Biaya Pendaftaran Gratis
2. Membayar DP Sekolah sebesar Rp.300.000 (dibayarkan ketika pengembalian formulir)
3. Mengisi Formulir Pendaftaran secara online atau Offline
4. Melampirkan foto ke MTs NU Pakis dengan memyertakan:
  - Formulir Pendaftaran
  - FC KTP
  - FC Akta Nikah
  - FC Akta Kelahiran
  - FC Rujukan Dokter Keluarga
  - Pas Foto

**Biaya Sekolah**

1. Biaya Pendidikan dan Ujian setiap awal bulan sebesar Rp. 2.000.000 (biaya tersebut meliputi GPP, Biaya PDP, Ngal) Rp. 40.000 dan Ekstrakurikuler Rp. 150.000
2. Biaya Semester dibayarkan dengan kesepakatan antara wali siswa dan Kepala Madrasah di awal tahun Pelajaran

**INFO SPMB** SISTEM PENERIMAAN MURID BARU 2025-2027

**Informasi Umum**

- Pembukaan Pendaftaran Mulai Tanggal 01 November 2025
- Pendaftaran Dapat Melalui Offline dan Online di link [link.id/spmbmatnuepa](https://link.id/spmbmatnuepa)
- Terori dan Jalur Prestasi, Jalur Tahfidz dan Reguler
- Bebas bagi siswa Yatim (SBK Berlaku)

**Barcode Link Untuk Daftar**

**Contact Person**  
Admin SPMB & Humas MTs NU Pakis  
Whatsapp / 08792346293

### Profil Sekolah MTs NU Pakis

Lampiran 4 Struktur Guru dan Staf MTs NU Pakis



Struktur Madrasah MTs NU Pakis

**TENAGA PENDIDIK**

No.	Nama Lengkap dan Gelar	Jenis Kelamin	Tempat, Tanggal Lahir	TMT Pegawai	TMT Guru	Jabatan	Pendidikan	Jurusan	Guru Mapel
1	Dr. HAZIMAH, S.Pd., M.Pd	Pemempuan	Malang, 12 Juni 1968	11 Juli 2005		Kepala Madrasah	S3	Pendid. Bhs. Indonesia (Universitas Negeri Malang)	
2	TRI AGUNG YOGI PRASNO, S.Pd, M.Pd	Laki-laki	Malang, 03 Agustus 1987	20 Februari 2008	28 September 2024	Waka Kurikulum	S3	Manajemen Pendidikan Islam (UIN MALIKI MALANG) On Going	Matematika
3	ABDUL AZIZ, S.Pd	Laki-laki	Malang, 08 Desember 1994	20 Agustus 2017	02 Januari 2023	Waka Kesiswaan	S3	Pendid. Bahasa Indonesia (Universitas Widyaparistada)	Bahasa Indonesia
4	SANDY ZHAM FIRMANSYAH, S.Pd	Laki-laki	Malang, 12 Juli 2000	02 Januari 2023	02 Januari 2023	Kepala Humas, Waki Kelas	S1	Pendid. Bahasa Arab (UIN MALIKI HALANG)	Bahasa Arab, Bahasa
5	SRI SUYATMI, S.Pd	Pemempuan	Madura, 14 Desember 1966	17 September 1996	17 September 1996	Kepala Laboratorium IPA	S1	Pendid. Biologi (Universitas Negeri Malang)	IPA
6	HAQIQ, S.Pd	Laki-laki	Malang, 20 Juni 1969	20 September 1999	20 September 1999		S1	Pendid. Bahasa Indonesia (Universitas Negeri Malang)	Ajaran Hadist, SKI
7	FINA FAKILLAH, S.Pd.I	Pemempuan	Malang, 18 Februari 1985	03 Januari 2005	03 Januari 2005	Waki Kelas	S1	Pendid. Agama Islam (UNISDA)	Bahasa Inggris
8	ABDUL ROHM, S.Pd	Laki-laki	Malang, 5 September 1986	03 Januari 2005	03 Januari 2005		S2	Pendid. Bahasa Inggris (UNISMA) On Going	
9	IFA SURYA PRANCA, S.Pd	Pemempuan	Malang, 9 Januari 1958	03 Januari 2012	02 Agustus 2021	Bendahara, Waki Kelas	S1	PGSD (UNIKAM)	Prakarya
10	AFRIDA NUR ALFIYA, S.Pd	Pemempuan	Malang, 19 Mei 1987	07 Januari 2013	07 Januari 2013		S1	Pendid. Agama Islam (UIN MALIKI HALANG)	Ajaran Ahlul Bait, Al-Qur'an Hadist
11	SYAFARUL MAULIDA, S.Kom	Pemempuan	Malang, 08 Desember 1988	18 Agustus 2016	31 Agustus 2016	Kepala Lab. Komputer, Waki Kelas	S1	Teknik Informatika (STPMK Asa Heung)	TIK
12	LINA ERKA MAERACH	Pemempuan	Malang, 10 Mei 1998	02 Januari 2017		Tim Koperasi, Waki Kelas	S1	Pendid. Pkn (Universitas Terbuka) On Going	Pkn
13	HA RATHASARI, S.Pd	Pemempuan	Malang, 3 Januari 1995	02 Januari 2017			S1	Pendid. Matematika (UNISMA)	Matematika
14	LISA RIDHI RATNASARI, S.Pd	Pemempuan	Kediri, 24 Juni 1994	20 Agustus 2017	20 Agustus 2017	Operator, Kepala TU Administrasi	S1	Pendid. Biologi (Universitas Negeri Malang)	IPA
15	SYFAKA KHUSDA, S.Pd	Pemempuan	Malang, 15 Maret 1997	27 Juli 2020	27 Juli 2020	Kabini, Utanayin, Waki kelas	S2	Pendid. Agama Islam (UIN MALIKI HALANG) On Going	Fiqh
16	ATIKA HURILALIA OKTAPINA, S.Pd	Pemempuan	Madura, 19 Okt 1995	02 Januari 2021	02 Januari 2021	Bendahara BOI, Waki-Kelas	S1	Pendid. Bahasa Indonesia Negeri Malang	IPA
17	ANA MASTUTI, S.Pd	Pemempuan	Semarang, 12 Desember 1998	02 Januari 2021	02 Januari 2021	Kepala Perpustakaan	S1	Pendid. Bahasa Indonesia (STKIP PGRI Jombang)	Bahasa Indonesia
18	NADHIFUL ILMADYANI, S.Pd	Pemempuan	Malang, 12 September 1998	02 Januari 2023	02 Januari 2023	Staf TU, Waki kelas	S3	Manajemen Pendidikan Islam (UIN MALIKI HALANG)	Pkn
19	SUCI TRIENIA RUSDIYATI, S.Pd	Pemempuan	Malang, 3 Agustus 1995	02 Januari 2023	02 Januari 2023	Waki kelas	S1	Pendid. IPS (UIN MALIKI HALANG)	IPS
20	LAYTR ARDAUFA RUSYDA, S.Pd	Pemempuan	Malang, 11 Juni 2003			Staf TU	S1	Pendid. IPS (UIN MALIKI HALANG)	IPS

**TENAGA KEPENDIDIKAN**

1	NURUS SOBIA	Laki-laki	Malang, 23 Januari 1984	18 Juli 2011	Kebersihan dan Keamanan
2	MAGRUP ANON	Laki-laki	Malang, 16 Juli 1987	11 Juli 2011	Kebersihan dan Keamanan
3	ABDUL QOWI AZIZ	Laki-laki	Malang, 23 Juni 1991		Kebersihan dan Keamanan

**PEGAWAI**

1	FATMAH	Pelugas Koperasi Madrasah
2	HUSNIDA Hidayati	Pelugas Koperasi Madrasah
3	FITRIANI	Pelugas Koperasi Madrasah
4	DEWI WIDADA	Peatih Estetika/Kuliner
5	M. FAUZI	Peatih Estetika/Kuliner
6	KAESAR ABIDIN	Peatih Estetika/Kuliner
7	ARI PRATIAMA PUTRA	Peatih Estetika/Kuliner

Struktur Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Pegawai MTs NU Pakis

**Lampiran 5 Tabel Pedoman**

**Pedoman Observasi**

No.	Komponen	Keterangan
1	Pengajar	Terdiri dari Guru Aswaja yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja (tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal) melalui proses pembelajaran dan budaya madrasah di MTs NU Pakis.
2	Peserta Didik	Seluruh siswa MTs NU Pakis dengan perwakilan masing-masing 1 siswa per kelas sebagai perbandingan tingkat pemahaman siswa terhadap internalisasi nilai Aswaja dalam moderasi beragama.
3	Lokasi Sekolah	Observasi dilakukan di MTs NU Pakis, Jl. Raya Bunut Wetan, Pakis, Kabupaten Malang. Lokasi mencakup ruang kelas mata pelajaran Aswaja, area kegiatan keagamaan (tahlilan, istighotsah, shalawatan), serta lingkungan madrasah yang mencerminkan budaya Aswaja.
4	Proses Pembelajaran & Budaya Madrasah	Difokuskan pada implementasi nilai-nilai Aswaja melalui kegiatan pembelajaran, sumber rujukan buku Aswaja, media pembelajaran, metode pengajaran guru, keteladanan, interaksi guru dengan siswa, kegiatan keaswajaan, pembiasaan harian, serta bagaimana perilaku siswa mencerminkan moderasi beragama.

### Pedoman Wawancara

No	Subjek	Sub-subjek	Indikator	Deskriptor	Pertanyaan
1	Internalisasi Nilai Aswaja	Proses Internalisasi	Transformasi Nilai	Proses pengenalan dan penyampaian nilai Aswaja sebagai landasan pembentukan sikap moderasi beragama siswa.	Bagaimana cara guru mengenalkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah kepada siswa sebagai dasar pembentukan sikap moderasi beragama di MTs NU Pakis? (RM.1.1.1)
					Strategi apa yang digunakan guru dalam menyampaikan nilai Aswaja agar mudah dipahami dan mendukung sikap moderat siswa? (RM.1.1.2)
					Materi atau kegiatan apa yang paling efektif untuk mentransformasikan nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa? (RM.1.1.3)
					Bagaimana peran lingkungan madrasah dalam memperkuat pengenalan nilai Aswaja yang berorientasi pada moderasi beragama? (RM.1.1.4)
			Transaksi Nilai	Proses interaksi aktif guru dan siswa dalam mengamalkan nilai Aswaja yang berimplikasi pada sikap moderasi beragama.	Bagaimana bentuk interaksi guru dan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja yang mencerminkan sikap moderasi beragama di madrasah? (RM.1.2.1)
					Pendekatan apa yang digunakan guru agar siswa terlibat aktif dalam praktik nilai Aswaja yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak ekstrem? (RM.1.2.2)
					Bagaimana pembiasaan dan keteladanan guru diterapkan untuk membentuk sikap

					moderasi beragama siswa? (RM.1.2.3)
					Bagaimana peran kegiatan madrasah dalam mendukung praktik nilai Aswaja yang berorientasi pada moderasi beragama? (RM.1.2.4)
			Internalisasi Nilai	Proses penghayatan nilai Aswaja hingga membentuk sikap dan perilaku moderasi beragama siswa.	Bagaimana cara guru memastikan nilai Aswaja benar-benar tertanam dan membentuk sikap moderasi beragama dalam diri siswa? (RM.1.3.1)
					Strategi apa yang digunakan agar nilai Aswaja tidak hanya dipahami tetapi juga diamalkan siswa dalam kehidupan moderasi beragama? (RM.1.3.2)
					Perubahan sikap dan perilaku moderasi beragama apa yang terlihat pada siswa setelah proses internalisasi nilai Aswaja? (RM.1.3.3)
2	Peran Guru	Peran Guru	Guru sebagai Fasilitator	Guru memfasilitasi pembelajaran Aswaja yang mendukung pembentukan sikap moderasi beragama.	Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai Aswaja dan sikap moderasi beragama siswa? (RM.2.1)
					Metode atau media apa yang digunakan guru untuk memfasilitasi penanaman nilai Aswaja yang berorientasi pada moderasi beragama? (RM.2.1)
			Guru sebagai Motivator	Guru memberikan dorongan agar siswa mengamalkan nilai Aswaja dalam sikap moderasi beragama.	Bagaimana guru memotivasi siswa agar menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam bersikap moderat dan toleran? (RM.2.2)

					Bentuk motivasi apa yang paling efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya moderasi beragama? (RM.2.2)
			Guru sebagai Inspirator	Guru menjadi teladan dalam penerapan nilai Aswaja yang mencerminkan moderasi beragama.	Bagaimana guru menginspirasi siswa melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan moderasi beragama berbasis nilai Aswaja? (RM.2.3)
					Pengalaman atau praktik apa dari guru yang memberi dampak positif terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa? (RM.2.3)
			Guru sebagai Dinamisator	Guru mendorong siswa agar aktif, kritis, dan konsisten dalam mengamalkan nilai Aswaja secara moderat.	Bagaimana guru memacu siswa agar aktif dan konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja yang mencerminkan moderasi beragama? (RM.2.4)
					Strategi apa yang digunakan guru untuk mendorong keberanian siswa dalam bersikap moderat di tengah perbedaan? (RM.2.4)
3	Sikap Moderasi Beragama Siswa	Dimensi Moderasi	Komitmen Kebangsaan	Sikap kebangsaan siswa sebagai hasil internalisasi nilai Aswaja.	Perubahan sikap apa yang terlihat pada siswa terkait komitmen kebangsaan setelah diterapkannya internalisasi nilai Aswaja? (RM.3.1)
					Bagaimana siswa menunjukkan sikap cinta tanah air dan Pancasila sebagai bagian dari moderasi beragama? (RM.3.1)
			Toleransi	Sikap menghargai perbedaan sebagai wujud nilai Aswaja dan moderasi beragama.	Perubahan sikap apa yang tampak pada siswa dalam menyikapi perbedaan setelah proses internalisasi nilai Aswaja? (RM.3.2)

					Bagaimana perilaku toleran siswa tercermin dalam interaksi sosial sebagai wujud moderasi beragama? (RM.3.2)
			Anti Kekerasan	Penolakan kekerasan sebagai implementasi nilai Aswaja dan moderasi beragama.	Perubahan apa yang terlihat pada cara siswa menyelesaikan konflik secara damai setelah mendapatkan pembinaan nilai Aswaja? (RM.3.3)
					Bagaimana sikap siswa dalam menolak kekerasan fisik maupun verbal sebagai bagian dari moderasi beragama? (RM.3.3)
			Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Sikap bijak terhadap budaya lokal sebagai hasil internalisasi nilai Aswaja.	Perubahan sikap apa yang tampak pada siswa dalam menyikapi tradisi atau budaya lokal setelah proses internalisasi nilai Aswaja? (RM.3.4)
					Bagaimana siswa mempraktikkan sikap menghargai budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip moderasi beragama? (RM.3.4)

**TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

**Narasumber 1**

Nama : Dr. Najmah, M.Pd

Identitas : Kepala Madrasah

Hari/ Tanggal : Kamis/29 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	<p>Bagaimana pendapat Ibu sebagai Kepala Madrasah tentang cara mengenalkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah kepada siswa sebagai dasar pembentukan sikap moderasi beragama di MTs NU Pakis? (RM.1.1.1)</p>	<p>Pengenalan nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> kepada siswa harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, di sini, nilai Aswaja tidak hanya dikenalkan dalam bentuk materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Kami menekankan nilai <i>tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal</i> agar siswa sejak dini memiliki pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem dan mampu bersikap moderat dalam kehidupan beragama.</p>	<p>“Pengenalan nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> kepada siswa harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, di sini, Nilai Aswaja tidak hanya dikenalkan dalam bentuk materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. ...yang tidak ekstrem dan mampu bersikap moderat dalam kehidupan beragama.” (NJ. RM.1.1.1)</p>
2.	<p>Strategi apa yang digunakan madrasah agar nilai-nilai Aswaja mudah dipahami siswa dan mendukung terbentuknya sikap moderat? (RM.1.1.2)</p>	<p>Strategi yang digunakan madrasah adalah mengintegrasikan nilai Aswaja ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan madrasah, jadi guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa. Guru Aswaja menggunakan Modul Pendamping Pembelajaran Aswaja (MPP) yang disusun oleh Tim Penyusun LP Ma'arif PCNU Kabupaten Malang. Madrasah juga mendukung peningkatan kompetensi guru dengan mengirim guru-guru Aswaja mengikuti Workshop Guru Aswaja di Ruang Aswaja LP Ma'arif PCNU Kabupaten Malang. Selain itu, guru Aswaja menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih mudah memahami dan tertarik mempelajari nilai-nilai tersebut.</p>	<p>“Strategi yang digunakan madrasah adalah mengintegrasikan nilai Aswaja ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan madrasah, Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa.... mempelajari nilai-nilai tersebut.” (NJ. RM.1.1.2)</p>

3.	Program atau kegiatan apa yang dinilai paling efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Aswaja untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa? (RM.1.1.3)	Program yang dinilai paling efektif adalah pembiasaan keagamaan, penggunaan Modul Pendamping Pembelajaran Aswaja (MPP), serta kegiatan-kegiatan ke-Aswajaan seperti kajian rutin dan lomba Aswaja. Madrasah juga mengirim beberapa siswa mengikuti Lomba Cerdas Cermat Aswaja yang diselenggarakan oleh LP Ma'arif PCNU Kabupaten Malang pada kegiatan rutin Ma'arif Day, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai Aswaja.	“Program yang dinilai paling efektif adalah pembiasaan keagamaan, penggunaan Modul Pendamping Pembelajaran Aswaja (MPP), serta kegiatan-kegiatan ke-Aswajaan seperti kajian rutin dan lomba Aswaja.... sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai Aswaja.” (NJ.RM.1.1.3)
4.	Bagaimana pandangan Ibu tentang peran lingkungan madrasah dalam memperkuat pengenalan nilai Aswaja yang berorientasi pada moderasi beragama? (RM.1.1.4)	Lingkungan madrasah sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap siswa. Ketika suasana madrasah religius, tertib, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan, siswa akan terbiasa melihat praktik nilai Aswaja secara nyata. Lingkungan seperti ini membantu siswa memahami makna moderasi beragama melalui pembiasaan pembiasaan setiap pagi disetiap harinya.	“Lingkungan madrasah sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap siswa. ... Lingkungan seperti ini membantu siswa memahami makna moderasi beragama melalui pembiasaan pembiasaan setiap pagi disetiap harinya.” (NJ.RM.1.1.4)
5.	Menurut Ibu, bagaimana bentuk interaksi guru dan siswa dalam mengamalkan nilai Aswaja yang mencerminkan sikap moderasi beragama di madrasah? (RM.1.2.1)	Interaksi guru dan siswa berlangsung secara terbuka dan penuh rasa saling menghargai. Guru memberi ruang diskusi, mendengarkan pendapat siswa, dan membimbing dengan pendekatan yang santun. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar bersikap toleran dan tidak mudah menyalahkan perbedaan.	“Interaksi guru dan siswa berlangsung secara terbuka dan penuh rasa saling menghargai. ...Melalui interaksi tersebut, siswa belajar bersikap toleran dan tidak mudah menyalahkan perbedaan.” (NJ.RM.1.2.1)
6.	Pendekatan apa yang diarahkan oleh madrasah agar siswa terlibat aktif dalam mempraktikkan nilai Aswaja secara moderat dan toleran? (RM.1.2.2)	Madrasah mengarahkan guru untuk menggunakan pendekatan partisipatif. Siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan praktik langsung agar nilai Aswaja benar-benar dipahami dan dipraktikkan secara sadar.	“Madrasah mengarahkan guru untuk menggunakan pendekatan partisipatif. ... praktik langsung agar nilai Aswaja benar-benar dipahami dan dipraktikkan secara sadar.” (NJ.RM.1.2.2)
7.	Bagaimana pembiasaan dan keteladanan dijadikan budaya madrasah dalam	Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, doa dan istighosah bersama, KUA	“Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, doa dan istighosah bersama, KUA

	menanamkan nilai Aswaja dan sikap moderasi beragama? (RM.1.2.3)	(Kuliah Umum Aswaja) serta sikap saling menghormati antar warga madrasah. Guru dan pimpinan madrasah juga berusaha memberikan keteladanan agar siswa memiliki contoh nyata dalam mengamalkan nilai Aswaja.	(Kuliah Umum Aswaja) serta sikap saling menghormati antar warga madrasah. Guru dan pimpinan madrasah juga berusaha memberikan keteladanan agar siswa memiliki contoh nyata dalam mengamalkan nilai Aswaja.” (NJ. RM.1.2.3)
8.	Bagaimana peran kegiatan madrasah dalam mendukung praktik nilai Aswaja yang berorientasi pada moderasi beragama oleh siswa? (RM.1.2.4)	Kegiatan madrasah dirancang untuk menanamkan nilai kebersamaan dan toleransi. Melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler, siswa dilatih bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengamalkan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, madrasah juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan eksternal, seperti mengikuti Lomba Video Pengelolaan Pelayanan Madrasah Berbasis Aswaja yang diselenggarakan oleh LP Ma’arif PCNU Kabupaten Malang pada acara rutin Ma’arif Day, sebagai upaya memperkuat implementasi nilai Aswaja dalam budaya dan manajemen madrasah.	“...Melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler, siswa dilatih bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengamalkan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. ...sebagai upaya memperkuat implementasi nilai Aswaja dalam budaya dan manajemen madrasah.” (NJ.RM.1.2.4)
9.	Bagaimana cara madrasah memastikan nilai Aswaja benar-benar tertanam dan membentuk sikap moderasi beragama dalam diri siswa? (RM.1.3.1)	Madrasah memastikan nilai Aswaja tertanam melalui pemantauan sikap siswa, evaluasi pembelajaran, serta penguatan nilai dalam kegiatan sehari-hari. Guru dan wali kelas berperan aktif mengamati perkembangan sikap siswa agar nilai moderasi beragama benar-benar tercermin dalam perilaku mereka.	“Madrasah memastikan nilai Aswaja tertanam melalui pemantauan sikap siswa, evaluasi pembelajaran, serta penguatan nilai dalam kegiatan sehari-hari...agar nilai moderasi beragama benar-benar tercermin dalam perilaku mereka.” (NJ.RM.1.3.1)
10.	Strategi apa yang diterapkan madrasah agar nilai Aswaja tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan beragama siswa? (RM.1.3.2)	Strategi yang diterapkan adalah mengaitkan nilai Aswaja dengan kehidupan nyata siswa. Guru memberikan contoh konkret dan membiasakan siswa menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sosial baik di madrasah maupun di luar madrasah.	“Strategi yang diterapkan adalah mengaitkan nilai Aswaja dengan kehidupan nyata siswa. ... dalam interaksi sosial baik di madrasah maupun di luar madrasah.” (NJ.RM.1.3.2)
11.	Bagaimana pandangan Ibu tentang peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung internalisasi	Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami nilai Aswaja secara moderat. Guru	“...Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi siswa

	nilai Aswaja dan moderasi beragama siswa? (RM.2.1)	tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi siswa dalam proses berpikir dan bersikap.	dalam proses berpikir dan bersikap.” (NJ.RM.2.1)
12.	Sejauh mana madrasah mendukung penyediaan metode dan media pembelajaran dalam penanaman nilai Aswaja yang moderat? (RM.2.1)	Madrasah mendukung penuh inovasi pembelajaran dalam penanaman nilai Aswaja. Guru Aswaja didorong menggunakan metode yang menyenangkan seperti game based learning, media video YouTube, materi dari kitab Aswaja asli, serta Modul Pendamping Pembelajaran Aswaja (MPP) yang disusun sesuai dengan CP PBNU. Selain itu, madrasah secara berkelanjutan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengirim guru-guru Aswaja untuk mengikuti workshop dan pelatihan di Ruang Aswaja LP Ma’arif PCNU Kabupaten Malang, sehingga metode dan media yang digunakan selalu relevan dan aktual.	“...Guru Aswaja didorong menggunakan metode yang menyenangkan seperti game based learning, media video YouTube, materi dari kitab Aswaja asli, serta Modul Pendamping Pembelajaran Aswaja (MPP) yang disusun sesuai dengan CP PBNU... sehingga metode dan media yang digunakan selalu relevan dan aktual.” (NJ.RM.2.1)
13.	Bagaimana Ibu sebagai pimpinan madrasah memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai Aswaja yang mencerminkan moderasi beragama? (RM.2.3)	Sebagai pimpinan, saya berusaha menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam setiap kebijakan dan interaksi. Hal ini saya lakukan agar warga madrasah memiliki contoh nyata dalam menerapkan nilai moderasi beragama.	“...berusaha menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam setiap kebijakan dan interaksi. Hal ini saya lakukan agar warga madrasah memiliki contoh nyata dalam menerapkan nilai moderasi beragama.” (NJ.RM.2.3)
14.	Bagaimana interaksi sosial di lingkungan madrasah membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama pada siswa? (RM.2.6)	Interaksi sosial di MTs NU Pakis berlangsung dengan baik dan penuh rasa saling menghormati. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa terbiasa bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman maupun guru secara sopan. Guru membimbing siswa agar saling menghargai pendapat dan tidak mengejek atau menyalahkan perbedaan. Saat kegiatan belajar maupun kerja kelompok, siswa sering ditempatkan dalam kelompok yang beragam. Dari situ, siswa belajar mendengarkan pendapat teman, bekerja	“...Dalam kegiatan sehari-hari, siswa terbiasa bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman maupun guru secara sopan. Guru membimbing siswa agar saling menghargai pendapat dan tidak mengejek atau menyalahkan perbedaan.... bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara musyawarah.” (NJ.RM.2.5)

		sama, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara musyawarah. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk sikap toleran dan tidak mudah bersikap berlebihan dalam menyikapi perbedaan.	
15.	Bagaimana suasana akademik madrasah mendukung internalisasi nilai Aswaja dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa? (RM.2.7)	<p>Suasana akademik di MTs NU Pakis selalu di <i>setting</i> dibuat nyaman. Kegiatan belajar diawali dengan doa, serta dibiasakan sikap disiplin dan saling menghormati. Guru menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Di dalam kelas, siswa diberi kesempatan bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Guru memberi <i>feedback</i> terkait perbedaan pendapat dengan baik. Suasana belajar yang nyaman ini membantu siswa memahami dan membiasakan nilai Aswaja, sehingga sikap moderasi beragama tumbuh secara alami dalam keseharian siswa.</p>	<p>“...Kegiatan belajar diawali dengan doa, serta dibiasakan sikap disiplin dan saling menghormati. Guru menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari... Guru memberi <i>feedback</i> terkait perbedaan pendapat dengan baik.” (NJ.RM.2.6)</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM**

**Narasumber 2**

Nama : Tri Agung Yoga Prajoso, M.Pd.

Identitas : Waka Kurikulum

Hari/ Tanggal : Kamis/ 22 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana pendapat Bapak sebagai Waka Kurikulum tentang cara guru mengenalkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah kepada siswa melalui kurikulum sebagai dasar moderasi beragama? (RM.1.1.1)	<i>Ehm</i> , jadi gini, menurut saya pengenalan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah melalui kurikulum itu memang tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran saja. <i>Ya seperti yang kita tahu</i> , di madrasah ini guru mengenalkan nilai Aswaja secara terintegrasi, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui budaya madrasah. Jadi siswa itu tidak hanya menerima materi secara teori, tapi juga melihat dan merasakan langsung praktik Aswaja dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. <i>Hehe</i> , dengan cara seperti itu siswa sejak awal sudah diarahkan untuk memahami bahwa beragama itu harus seimbang dan tidak berlebihan.	"...pengenalan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah melalui kurikulum itu memang tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran saja. ... tidak hanya menerima materi secara teori, tapi juga melihat dan merasakan langsung praktik Aswaja dalam kehidupan sehari-hari di madrasah." (YG.RM.1.1.1)
2.	Strategi kurikuler apa yang diarahkan kepada guru agar penyampaian nilai Aswaja mudah dipahami dan membentuk sikap moderat siswa? (RM.1.1.2)	<i>Eee</i> , strategi yang kami arahkan kepada guru itu memberi ruang pengembangan pembelajaran. Jadi guru tidak kami batasi hanya pakai buku atau LKS tertentu. <i>Ya</i> , justru kami dorong guru menyusun modul, LKPD, dan metode sendiri. Dengan begitu, penyampaian nilai Aswaja bisa disesuaikan dengan kondisi siswa dan konteks lingkungannya, sehingga lebih mudah dipahami dan tidak disalahartikan secara ekstrem.	"...strategi yang kami arahkan kepada guru itu memberi ruang pengembangan pembelajaran. ... sehingga lebih mudah dipahami dan tidak disalahartikan secara ekstrem." (YG.RM.1.1.2)
3.	Materi atau kegiatan pembelajaran apa yang dinilai paling efektif untuk mentransformasikan nilai Aswaja dalam pembentukan sikap moderasi beragama siswa? (RM.1.1.3)	Kalau menurut saya, <i>ya seperti itulah</i> , yang paling efektif itu bukan hanya materi di kelas saja. Tapi kombinasi antara pembelajaran dan kegiatan keagamaan. <i>Ehm</i> , misalnya sholat dhuha, istighotsah, tahlil, kajian Aswaja, sampai kuliah umum Aswaja. Jadi materi yang disampaikan guru di kelas itu langsung diperkuat dengan praktik dan pembiasaan.	"Kalau menurut saya, <i>ya seperti itulah</i> , yang paling efektif itu bukan hanya materi di kelas saja. ... Jadi materi yang disampaikan guru di kelas itu langsung diperkuat dengan praktik dan pembiasaan." (YG. RM.1.1.3)

4.	Bagaimana peran pengelolaan kurikulum dan lingkungan belajar dalam memperkuat pengenalan nilai Aswaja yang moderat? (RM.1.1.4)	<i>Ya</i> , pengelolaan kurikulum kami arahkan agar selaras dengan lingkungan belajar madrasah. <i>Hehe</i> , lingkungan madrasah ini kan memang NU sekali. Jadi kegiatan dan suasananya sangat mendukung penguatan nilai Aswaja. Kurikulum itu tidak hanya tertulis di dokumen, tapi betul-betul hidup dalam suasana belajar yang religius dan menghargai perbedaan.	“ <i>Ya</i> , pengelolaan kurikulum kami arahkan agar selaras dengan lingkungan belajar madrasah. ... Kurikulum itu tidak hanya tertulis di dokumen, tapi betul-betul hidup dalam suasana belajar yang religius dan menghargai perbedaan.” (YG.RM.1.1.4)
5.	Menurut pandangan Bapak, bagaimana bentuk interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bermuatan nilai Aswaja dan moderasi beragama? (RM.1.2.1)	<i>Ehm</i> , interaksi guru dan siswa itu berlangsung secara spontan. Jadi guru tidak memaksakan kehendak, tapi mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. <i>Ya</i> , di situ guru juga mencontohkan sikap santun dan saling menghargai.	“Interaksi guru dan siswa itu berlangsung secara spontan. Jadi guru tidak memaksakan kehendak, tapi mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. <i>Ya</i> , di situ guru juga mencontohkan sikap santun dan saling menghargai.” (YG.RM.1.2.1)
6.	Pendekatan pembelajaran apa yang diarahkan agar siswa terlibat aktif dalam praktik nilai Aswaja secara toleran dan tidak ekstrem? (RM.1.2.2)	Pendekatan yang kami arahkan adalah pembelajaran aktif dan partisipatif. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, praktik ibadah bersama, dan kegiatan keagamaan. Dengan keterlibatan langsung, siswa belajar memahami perbedaan dan membiasakan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.	“Pendekatan yang kami arahkan adalah pembelajaran aktif dan partisipatif. ... Dengan keterlibatan langsung, siswa belajar memahami perbedaan dan membiasakan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.” (YG.RM.1.2.2)
7.	Bagaimana pembiasaan dan keteladanan guru diintegrasikan dalam pembelajaran melalui kebijakan kurikulum? (RM.1.2.3)	Dalam kebijakan kurikulum, kami menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan. Guru diharapkan menjadi contoh dalam bersikap moderat, baik dalam ucapan maupun perilaku. Pembiasaan ini diperkuat dengan program-program rutin madrasah sehingga siswa melihat langsung praktik nilai Aswaja dari figur guru.	“Dalam kebijakan kurikulum, kami menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan. Guru diharapkan menjadi contoh dalam bersikap moderat, baik dalam ucapan maupun perilaku. Pembiasaan ini diperkuat dengan program-program rutin madrasah sehingga siswa

			melihat langsung praktik nilai Aswaja dari figur guru.” (YG.RM.1.2.3)
8.	Bagaimana kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler disinergikan untuk mendukung praktik nilai Aswaja yang berorientasi pada moderasi beragama? (RM.1.2.4)	Kegiatan intrakurikuler di kelas kami sinergikan dengan kegiatan kokurikuler seperti kajian Aswaja, istighotsah, tahlil, dan sholat Jumat berjamaah. Semua kegiatan tersebut dirancang saling melengkapi sehingga pembelajaran Aswaja tidak terputus antara teori dan praktik.	“Kegiatan intrakurikuler di kelas kami sinergikan dengan kegiatan kokurikuler seperti kajian Aswaja, istighotsah, tahlil, dan sholat Jumat berjamaah. Semua kegiatan tersebut dirancang saling melengkapi sehingga pembelajaran Aswaja tidak terputus antara teori dan praktik.” (YG.RM.1.2.4)
9.	Bagaimana arahan kurikulum membantu guru memastikan nilai Aswaja benar-benar tertanam dalam diri siswa? (RM.1.3.1)	Arahan kurikulum membantu guru melalui penetapan standar capaian dan pembiasaan yang berkelanjutan. Misalnya melalui rapor ubudiyah, target hafalan, kehadiran kegiatan keagamaan, dan keterlibatan siswa dalam program Aswaja. Dengan mekanisme tersebut, guru dapat memantau sejauh mana nilai Aswaja benar-benar tertanam dalam diri siswa.	“Arahan kurikulum membantu guru melalui penetapan standar capaian dan pembiasaan yang berkelanjutan. ... Dengan mekanisme tersebut, guru dapat memantau sejauh mana nilai Aswaja benar-benar tertanam dalam diri siswa.” (YG.RM.1.3.1)
10.	Strategi kurikuler apa yang digunakan agar nilai Aswaja tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diamalkan dalam sikap moderasi beragama siswa? (RM.1.3.2)	Strateginya adalah dengan mengaitkan pembelajaran Aswaja dengan praktik nyata. Penilaian tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada sikap, kebiasaan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Dengan begitu, siswa terbiasa mengamalkan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.	“Strateginya adalah dengan mengaitkan pembelajaran Aswaja dengan praktik nyata. ... Dengan begitu, siswa terbiasa mengamalkan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.” (YG.RM.1.3.2)
11.	Perubahan sikap dan perilaku moderasi beragama apa yang terpantau pada siswa setelah penerapan kurikulum berbasis nilai Aswaja? (RM.1.3.3)	Kalau dilihat dari keseharian siswa, perubahan sikap itu cukup terasa. Anak-anak menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih menghargai perbedaan, dan tidak mudah menyalahkan praktik keagamaan yang berbeda. Mereka juga lebih terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa nilai Aswaja yang diajarkan	“Kalau dilihat dari keseharian siswa, perubahan sikap itu cukup terasa. Anak-anak menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih menghargai perbedaan, dan tidak mudah menyalahkan praktik keagamaan yang berbeda. ... Sikap seperti ini menunjukkan bahwa

		melalui kurikulum mulai membentuk cara berpikir dan bersikap siswa dalam beragama.	nilai Aswaja yang diajarkan melalui kurikulum mulai membentuk cara berpikir dan bersikap siswa dalam beragama.” (YG.RM.1.3.3)
12.	Bagaimana pandangan Bapak tentang peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai Aswaja? (RM.2.1)	Menurut saya, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan pendamping. Guru tidak hanya menyampaikan materi Aswaja, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan membuka ruang dialog bagi siswa. Dengan peran seperti itu, siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga proses internalisasi nilai Aswaja berjalan secara alami dan tidak terkesan memaksa.	“Menurut saya, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan pendamping. Guru tidak hanya menyampaikan materi Aswaja, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan membuka ruang dialog bagi siswa. ... sehingga proses internalisasi nilai Aswaja berjalan secara alami dan tidak terkesan memaksa.” (YG.RM.2.1)
13.	Metode atau media apa yang direkomendasikan kurikulum untuk menanamkan nilai Aswaja dan moderasi beragama? (RM.2.1)	Dalam kurikulum, kami tidak mengikat guru pada satu metode atau media tertentu. Guru bebas menggunakan modul, LKPD, diskusi, video pembelajaran, maupun praktik langsung. Kebebasan ini justru kami pandang penting agar guru bisa menyesuaikan metode dengan karakter siswa, sehingga nilai Aswaja dapat tersampaikan secara efektif dan menarik.	“Dalam kurikulum, kami tidak mengikat guru pada satu metode atau media tertentu. ... menyesuaikan metode dengan karakter siswa, sehingga nilai Aswaja dapat tersampaikan secara efektif dan menarik.” (YG.RM.2.1)
14.	Bagaimana pembelajaran dirancang untuk memotivasi siswa agar menerapkan nilai Aswaja dalam kehidupan beragama yang moderat? (RM.2.2)	Pembelajaran dirancang dengan mengaitkan materi Aswaja dengan kehidupan nyata siswa. Guru memberikan contoh konkret, mengangkat kasus sehari-hari, dan mengapresiasi sikap positif siswa. Dengan cara ini, siswa merasa bahwa nilai Aswaja bukan hanya teori di kelas, tetapi pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari.	“Pembelajaran dirancang dengan mengaitkan materi Aswaja dengan kehidupan nyata siswa. ... Dengan cara ini, siswa merasa bahwa nilai Aswaja bukan hanya teori di kelas, tetapi pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari.” (YG.RM.2.2)
15.	Menurut Bapak, bentuk motivasi pedagogis apa yang paling efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama? (RM.2.2)	Motivasi yang paling efektif justru berasal dari keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten. Ketika siswa melihat guru bersikap moderat, santun, dan menghargai perbedaan,	“Motivasi yang paling efektif justru berasal dari keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten. ... Selain

		mereka akan meniru dengan sendirinya. Selain itu, pembiasaan melalui kegiatan rutin juga memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama.	itu, pembiasaan melalui kegiatan rutin juga memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama.” (YG.RM.2.2)
16.	Bagaimana kurikulum mendorong guru memacu siswa agar konsisten mengamalkan nilai Aswaja secara moderat? (RM.2.4)	Kurikulum mendorong konsistensi melalui program yang berkelanjutan, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Program seperti sholat dhuha, kajian Aswaja, dan kegiatan keagamaan lainnya dirancang agar dilakukan terus-menerus, sehingga nilai Aswaja tidak hanya sesaat, tetapi menjadi kebiasaan siswa.	“Kurikulum mendorong konsistensi melalui program yang berkelanjutan, baik harian, mingguan, maupun bulanan. ... sehingga nilai Aswaja tidak hanya sesaat, tetapi menjadi kebiasaan siswa.” (YG.RM.2.4)
17.	Strategi kurikuler apa yang digunakan untuk menumbuhkan keberanian siswa bersikap moderat di tengah perbedaan? (RM.2.4)	Strategi yang digunakan adalah dengan membiasakan dialog dan diskusi dalam pembelajaran. Siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan belajar menghargai pandangan orang lain. Dengan suasana yang terbuka seperti ini, siswa menjadi lebih berani bersikap moderat tanpa takut disalahkan.	“Strategi yang digunakan adalah dengan membiasakan dialog dan diskusi dalam pembelajaran. ... Dengan suasana yang terbuka seperti ini, siswa menjadi lebih berani bersikap moderat tanpa takut disalahkan.” (YG. RM.2.4)
18.	Bagaimana suasana akademik madrasah dibangun agar mendukung internalisasi nilai Aswaja dan moderasi beragama? (RM.2.6)	Suasana akademik madrasah dibangun dengan nuansa religius, tertib, dan humanis. Lingkungan yang kondusif ini membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam belajar, sehingga nilai Aswaja dapat terinternalisasi secara alami dalam aktivitas akademik sehari-hari.	“Suasana akademik madrasah dibangun dengan nuansa religius, tertib, dan humanis. ... sehingga nilai Aswaja dapat terinternalisasi secara alami dalam aktivitas akademik sehari-hari.” (YG.RM.2.6)
19.	Bagaimana kegiatan belajar mengajar dirancang agar selaras dengan nilai Aswaja dan prinsip moderasi beragama? (RM.2.6)	Kegiatan belajar mengajar dirancang dengan mengintegrasikan nilai Aswaja dalam tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi. Guru diarahkan agar tidak hanya mengejar target materi, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap moderat dan toleran pada siswa.	“Kegiatan belajar mengajar dirancang dengan mengintegrasikan nilai Aswaja dalam tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi. Guru diarahkan agar tidak hanya mengejar target materi, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap moderat dan toleran pada siswa.” (YG.RM.2.6)

20.	Bagaimana kurikulum berkontribusi dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan siswa sebagai bagian dari moderasi beragama? (RM.3.1)	Kurikulum menempatkan nilai Aswaja sejalan dengan komitmen kebangsaan. Siswa diajarkan bahwa beragama secara moderat tidak bertentangan dengan cinta tanah air. Justru melalui nilai Aswaja, siswa dibimbing untuk menjaga persatuan, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	“Kurikulum menempatkan nilai Aswaja sejalan dengan komitmen kebangsaan. ...Justru melalui nilai Aswaja, siswa dibimbing untuk menjaga persatuan, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.” (YG.RM.3.1)
-----	---	--	---

**TRANSKRIP WAWANCARA GURU ASWAJA**

**Narasumber 3**

Nama : Sandy Ilham Firmansyah, S. Pd.

Identitas : Guru Aswaja Kelas 8

Hari/ Tanggal : Rabu/ 28 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah kepada siswa sebagai dasar pembentukan sikap moderasi beragama? (RM.1.1.1)	Kalau mengenalkan nilai-nilai Aswaja itu tidak hanya lewat materi di kelas saja. Di madrasah ini kan setiap hari sudah ada pembiasaan, mulai dari salat dhuha, kegiatan keagamaan, sampai pembiasaan sikap sehari-hari. Dari situ siswa pelan-pelan dikenalkan nilai <i>tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal</i> . Jadi ketika ada perilaku yang kurang tepat, kami langsung mengingatkan dan mengaitkannya dengan nilai Aswaja supaya anak-anak paham.	“Kalau mengenalkan nilai-nilai Aswaja itu tidak hanya lewat materi di kelas saja. Di madrasah ini kan setiap hari sudah ada pembiasaan, mulai dari salat dhuha, kegiatan keagamaan, sampai pembiasaan sikap sehari-hari. Dari situ siswa pelan-pelan dikenalkan nilai <i>tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal</i> . Jadi ketika ada perilaku yang kurang tepat, kami langsung mengingatkan dan mengaitkannya dengan nilai Aswaja supaya anak-anak paham.” (SI.RM.1.1.1)
2.	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan agar nilai-nilai Aswaja mudah dipahami dan tidak disalahpahami secara ekstrem oleh siswa? (RM.1.1.2)	Strateginya lebih ke pendekatan pelan-pelan dan persuasif. Anak-anak saya ingatkan supaya tidak keras dalam menyikapi perbedaan, karena di lingkungan mereka kan ada yang dari Muhammadiyah atau golongan lain. Jadi saya tekankan Aswaja itu sikap tengah, bukan sikap yang merasa paling benar sendiri.	“Strateginya lebih ke pendekatan pelan-pelan dan persuasif. Anak-anak saya ingatkan supaya tidak keras dalam menyikapi perbedaan, karena di lingkungan mereka kan ada yang dari Muhammadiyah atau golongan lain. Jadi saya tekankan Aswaja itu sikap tengah, bukan sikap yang merasa paling benar sendiri.” (SI.RM.1.1.2)
3.	Materi Aswaja apa yang menurut Bapak/Ibu paling efektif dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa? (RM.1.1.3)	Menurut saya materi tentang nilai dasar Aswaja itu yang paling efektif, seperti <i>tawasuth</i> dan <i>tasamuh</i> . Karena materi ini mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.	“Menurut saya materi tentang nilai dasar Aswaja itu yang paling efektif, seperti <i>tawasuth</i> dan <i>tasamuh</i> . Karena materi ini mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.” (SI.RM.1.1.3)

4.	Kegiatan pembelajaran apa yang paling mendukung internalisasi nilai Aswaja yang berorientasi pada moderasi beragama? (RM.1.1.3)	Pernah beberapa tahun lalu kami membuat proyek, anak-anak diminta membuat drama atau video pendek tentang sikap adil dan toleran. Dari situ mereka tidak hanya mendengar teori, tapi juga mempraktikkan langsung nilai Aswaja.	“Pernah beberapa tahun lalu kami membuat proyek, anak-anak diminta membuat drama atau video pendek tentang sikap adil dan toleran. Dari situ mereka tidak hanya mendengar teori, tapi juga mempraktikkan langsung nilai Aswaja.” (SI.RM.1.1.3)
5.	Bagaimana peran lingkungan madrasah membantu Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai Aswaja yang moderat kepada siswa? (RM.1.1.4)	Lingkungan madrasah sangat mendukung, karena selain pelajaran Aswaja ada juga kegiatan rutin seperti peringatan hari besar Islam dan kajian bulanan. Tema-temanya selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja dan moderasi beragama.	“Lingkungan madrasah sangat mendukung, karena selain pelajaran Aswaja ada juga kegiatan rutin seperti peringatan hari besar Islam dan kajian bulanan. Tema-temanya selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja dan moderasi beragama.” (SI.RM.1.1.4)
6.	Bagaimana bentuk interaksi Bapak/Ibu dengan siswa dalam pembelajaran Aswaja yang mencerminkan sikap moderasi beragama? (RM.1.2.1)	Saya berusaha terbuka dengan siswa. Kalau ada perbedaan pendapat, tidak langsung disalahkan, tapi diajak diskusi. Jadi anak-anak terbiasa menyampaikan pendapat dengan santun.	“Saya berusaha terbuka dengan siswa. Kalau ada perbedaan pendapat, tidak langsung disalahkan, tapi diajak diskusi. Jadi anak-anak terbiasa menyampaikan pendapat dengan santun.” (SI.RM.1.2.1)
7.	Pendekatan apa yang Bapak/Ibu terapkan agar siswa terlibat aktif dalam mengamalkan nilai Aswaja secara toleran? (RM.1.2.2)	Saya lebih sering memakai pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek. Dengan begitu siswa terlibat langsung dan tidak hanya jadi pendengar.	“Saya lebih sering memakai pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek. Dengan begitu siswa terlibat langsung dan tidak hanya jadi pendengar.” (SI.RM.1.2.2)
8.	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai tasamuh (toleransi) dalam pembelajaran Aswaja? (RM.1.2.2)	Biasanya saya beri contoh nyata, misalnya perbedaan amaliah NU di berbagai daerah. Dari situ siswa paham bahwa perbedaan itu wajar dan tidak perlu dipersoalkan.	“Biasanya saya beri contoh nyata, misalnya perbedaan amaliah NU di berbagai daerah. Dari situ siswa paham bahwa perbedaan itu wajar dan tidak perlu dipersoalkan.” (SI,RM.1.2.2)
9.	Bagaimana pembiasaan yang Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk sikap	Pembiasaan itu kami lakukan melalui kegiatan sehari-hari di madrasah. Misalnya, bagaimana siswa dibiasakan saling	“Pembiasaan itu kami lakukan melalui kegiatan sehari-hari di madrasah. Misalnya, bagaimana

	moderasi beragama siswa? (RM.1.2.3)	menyapa dengan sopan, menghormati teman, menjaga kebersihan, dan bersikap tertib. Selain itu, setiap hari Jumat juga ada pendampingan, di mana siswa diarahkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Hal-hal sederhana seperti ini justru yang pelan-pelan membentuk sikap moderat pada diri siswa.	siswa dibiasakan saling menyapa dengan sopan, menghormati teman, menjaga kebersihan, dan bersikap tertib. Selain itu, setiap hari Jumat juga ada pendampingan, di mana siswa diarahkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Hal-hal sederhana seperti ini justru yang pelan-pelan membentuk sikap moderat pada diri siswa.” (SI.RM.1.2.3)
10.	Bentuk keteladanan apa yang Bapak/Ibu tunjukkan dalam mengamalkan nilai Aswaja di madrasah? (RM.1.2.3)	Saya berusaha menunjukkan keteladanan lewat sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan siswa, saya tidak langsung menyalahkan, tapi mendengarkan dulu. Saya juga berusaha bersikap adil kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan latar belakang mereka, sehingga anak-anak bisa melihat langsung contoh sikap Aswaja dalam kehidupan nyata.	“Saya berusaha menunjukkan keteladanan lewat sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan siswa, saya tidak langsung menyalahkan, tapi mendengarkan dulu. Saya juga berusaha bersikap adil kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan latar belakang mereka, sehingga anak-anak bisa melihat langsung contoh sikap Aswaja dalam kehidupan nyata.” (SI.RM.1.2.3)
11.	Bagaimana kegiatan madrasah mendukung praktik nilai Aswaja yang berorientasi pada moderasi beragama? (RM.1.2.4)	Kegiatan madrasah sangat mendukung, karena hampir semua kegiatan keagamaan selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja. Misalnya saat peringatan Isra Mi’raj atau kegiatan PHBI lainnya, tema yang diangkat selalu berkaitan dengan sikap toleran, kebersamaan, dan tidak berlebihan dalam beragama. Jadi siswa tidak hanya ikut kegiatan, tetapi juga memahami nilai yang ingin ditanamkan.	“Kegiatan madrasah sangat mendukung, karena hampir semua kegiatan keagamaan selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja. Misalnya saat peringatan Isra Mi’raj atau kegiatan PHBI lainnya, tema yang diangkat selalu berkaitan dengan sikap toleran, kebersamaan, dan tidak berlebihan dalam beragama. Jadi siswa tidak hanya ikut kegiatan, tetapi juga memahami nilai yang ingin ditanamkan.” (SI.RM.1.2.4)
12.	Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan kegiatan keagamaan madrasah	Setiap kegiatan keagamaan biasanya diawali dengan penjelasan tentang makna dan	“Setiap kegiatan keagamaan biasanya diawali dengan

	dengan nilai Aswaja yang moderat? (RM.1.2.4)	tujuan kegiatan tersebut. Saya jelaskan kaitannya dengan nilai Aswaja, seperti pentingnya sikap saling menghormati dan hidup rukun. Dengan begitu siswa tidak hanya menjalankan kegiatan secara rutinitas, tetapi juga memahami nilai moderasi di baliknya.	penjelasan tentang makna dan tujuan kegiatan tersebut. Saya jelaskan kaitannya dengan nilai Aswaja, seperti pentingnya sikap saling menghormati dan hidup rukun. Dengan begitu siswa tidak hanya menjalankan kegiatan secara rutinitas, tetapi juga memahami nilai moderasi di baliknya.” (SI.RM.1.2.4)
13.	Bagaimana Bapak/Ibu memastikan nilai-nilai Aswaja benar-benar tertanam dalam sikap keberagaman siswa? (RM.1.3.1)	Untuk memastikan nilai Aswaja benar-benar tertanam, saya melihat dari sikap siswa sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, ada juga evaluasi berupa ujian dan penilaian sikap yang tercantum di rapor. Penilaian ini tidak hanya melihat pemahaman teori, tetapi juga praktik amaliah siswa.	“Untuk memastikan nilai Aswaja benar-benar tertanam, saya melihat dari sikap siswa sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, ada juga evaluasi berupa ujian dan penilaian sikap yang tercantum di rapor. Penilaian ini tidak hanya melihat pemahaman teori, tetapi juga praktik amaliah siswa.” (SI.RM.1.3.1)
14.	Strategi apa yang digunakan agar siswa tidak hanya memahami Aswaja secara teori, tetapi juga mengamalkannya? (RM.1.3.2)	Strateginya adalah membawa siswa langsung ke praktik nyata. Pernah siswa diajak ke KUA, kemudian juga diberi tugas untuk mewawancarai tokoh NU di lingkungan masing-masing. Dari situ siswa bisa melihat langsung bagaimana nilai Aswaja diterapkan dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya di buku.	“Strateginya adalah membawa siswa langsung ke praktik nyata. Pernah siswa diajak ke KUA, kemudian juga diberi tugas untuk mewawancarai tokoh NU di lingkungan masing-masing. Dari situ siswa bisa melihat langsung bagaimana nilai Aswaja diterapkan dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya di buku.” (SI.RM.1.3.2)
15.	Perubahan sikap keberagaman apa yang Bapak/Ibu amati setelah internalisasi nilai Aswaja? (RM.1.3.3)	Setelah pembelajaran Aswaja berjalan, saya melihat perubahan sikap pada siswa. Mereka menjadi lebih terbuka, tidak mudah menghakimi, dan lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Sikap mereka juga lebih santun, baik kepada guru maupun teman.	“Setelah pembelajaran Aswaja berjalan, saya melihat perubahan sikap pada siswa. Mereka menjadi lebih terbuka, tidak mudah menghakimi, dan lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Sikap mereka juga lebih santun, baik kepada guru maupun teman.” (SI.RM.1.3.3)

16.	Bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan setelah mengikuti pembelajaran Aswaja? (RM.1.3.3)	Sikap siswa terhadap perbedaan cukup positif. Mereka mulai memahami bahwa perbedaan itu hal yang wajar. Dalam diskusi pun mereka sudah jarang bersikap keras dan lebih menghargai pendapat teman.	“Sikap siswa terhadap perbedaan cukup positif. Mereka mulai memahami bahwa perbedaan itu hal yang wajar. Dalam diskusi pun mereka sudah jarang bersikap keras dan lebih menghargai pendapat teman.” (SI.RM.1.3.3)
17.	Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aswaja berbasis moderasi beragama? (RM.2.1)	Dalam pembelajaran, saya lebih berperan sebagai fasilitator. Saya mengarahkan diskusi, memberi ruang siswa untuk berpendapat, dan meluruskan jika ada pemahaman yang kurang tepat. Jadi bukan hanya menyampaikan materi, tapi mendampingi proses belajar siswa.	“Dalam pembelajaran, saya lebih berperan sebagai fasilitator. Saya mengarahkan diskusi, memberi ruang siswa untuk berpendapat, dan meluruskan jika ada pemahaman yang kurang tepat. Jadi bukan hanya menyampaikan materi, tapi mendampingi proses belajar siswa.” (SI.RM.2.1)
18.	Metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk menanamkan nilai Aswaja yang moderat? (RM.2.1)	Menurut saya, metode yang paling efektif adalah diskusi kelompok dan proyek. Dengan metode ini siswa aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan belajar menghargai perbedaan secara langsung.	“Menurut saya, metode yang paling efektif adalah diskusi kelompok dan proyek. Dengan metode ini siswa aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan belajar menghargai perbedaan secara langsung.” (SI.RM.2.1)
19.	Media apa yang sering Bapak/Ibu gunakan untuk mendukung internalisasi nilai Aswaja dan moderasi beragama? (RM.2.1)	Selain buku pelajaran, saya sering menggunakan media video dari YouTube. Video biasanya lebih mudah dipahami siswa dan bisa menjadi bahan diskusi terkait nilai Aswaja dan moderasi beragama.	“Selain buku pelajaran, saya sering menggunakan media video dari YouTube. Video biasanya lebih mudah dipahami siswa dan bisa menjadi bahan diskusi terkait nilai Aswaja dan moderasi beragama.” (SI.RM.2.1)
20.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar konsisten bersikap moderat dalam beragama? (RM.2.2)	Saya memotivasi siswa dengan memberikan penguatan secara terus-menerus, baik melalui nasihat di kelas maupun contoh sikap dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga sering mengingatkan bahwa sikap moderat itu penting untuk hidup rukun di masyarakat.	“Saya memotivasi siswa dengan memberikan penguatan secara terus-menerus, baik melalui nasihat di kelas maupun contoh sikap dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga sering mengingatkan bahwa sikap moderat itu penting untuk hidup rukun di masyarakat.”

			(SI.RM.2.2)
21.	Bentuk motivasi apa yang paling berpengaruh dalam membangun kesadaran moderasi beragama siswa? (RM.2.2)	Kalau mengenalkan nilai-nilai Aswaja itu tidak hanya lewat materi di kelas saja. Di madrasah ini kan setiap hari sudah ada pembiasaan, mulai dari salat dhuha, kegiatan keagamaan, sampai pembiasaan sikap sehari-hari. Dari situ siswa pelan-pelan dikenalkan nilai <i>tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal</i> . Jadi ketika ada perilaku yang kurang tepat, kami langsung mengingatkan dan mengaitkannya dengan nilai Aswaja supaya anak-anak paham.	“Kalau mengenalkan nilai-nilai Aswaja itu tidak hanya lewat materi di kelas saja. Di madrasah ini kan setiap hari sudah ada pembiasaan, mulai dari salat dhuha, kegiatan keagamaan, sampai pembiasaan sikap sehari-hari. Dari situ siswa pelan-pelan dikenalkan nilai <i>tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal</i> . Jadi ketika ada perilaku yang kurang tepat, kami langsung mengingatkan dan mengaitkannya dengan nilai Aswaja supaya anak-anak paham.” (SI.RM.2.2)
22.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan keteladanan dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan? (RM.2.3)	Pernah beberapa tahun lalu kami membuat proyek, anak-anak diminta membuat drama atau video pendek tentang sikap adil dan toleran. Dari situ mereka tidak hanya mendengar teori, tapi juga mempraktikkan langsung nilai Aswaja.	“Pernah beberapa tahun lalu kami membuat proyek, anak-anak diminta membuat drama atau video pendek tentang sikap adil dan toleran. Dari situ mereka tidak hanya mendengar teori, tapi juga mempraktikkan langsung nilai Aswaja.” (SI.RM.2.3)
23.	Pengalaman apa yang paling berkesan dalam membimbing siswa menuju sikap moderasi beragama? (RM.2.3)	Lingkungan madrasah sangat mendukung, karena selain pelajaran Aswaja ada juga kegiatan rutin seperti peringatan hari besar Islam dan kajian bulanan. Tema-temanya selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja dan moderasi beragama.	“Lingkungan madrasah sangat mendukung, karena selain pelajaran Aswaja ada juga kegiatan rutin seperti peringatan hari besar Islam dan kajian bulanan. Tema-temanya selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja dan moderasi beragama.” (SI.RM.2.3)
24.	Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa agar berani bersikap moderat di tengah perbedaan pendapat? (RM.2.4)	Strateginya lebih ke pendekatan pelan-pelan dan persuasif. Anak-anak saya ingatkan supaya tidak keras dalam menyikapi perbedaan, karena di lingkungan mereka kan ada yang dari Muhammadiyah atau golongan lain. Jadi saya tekankan Aswaja itu sikap tengah, bukan sikap yang merasa paling benar sendiri.	“Strateginya lebih ke pendekatan pelan-pelan dan persuasif. Anak-anak saya ingatkan supaya tidak keras dalam menyikapi perbedaan, karena di lingkungan mereka kan ada yang dari Muhammadiyah atau golongan lain. Jadi saya tekankan Aswaja itu

			sikap tengah, bukan sikap yang merasa paling benar sendiri.” (SI.RM.2.4)
25.	Strategi apa yang digunakan untuk menghindarkan siswa dari sikap fanatisme berlebihan? (RM.2.4)	Menurut saya materi tentang nilai dasar Aswaja itu yang paling efektif, seperti tawasuth dan tasamuh. Karena materi ini mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.	“Menurut saya materi tentang nilai dasar Aswaja itu yang paling efektif, seperti tawasuth dan tasamuh. Karena materi ini mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.” (SI.RM.2.4)
26.	Bagaimana interaksi sosial antar siswa mencerminkan nilai Aswaja yang moderat? (RM.2.5)	Saya berusaha terbuka dengan siswa. Kalau ada perbedaan pendapat, tidak langsung disalahkan, tapi diajak diskusi. Jadi anak-anak terbiasa menyampaikan pendapat dengan santun.	“Saya berusaha terbuka dengan siswa. Kalau ada perbedaan pendapat, tidak langsung disalahkan, tapi diajak diskusi. Jadi anak-anak terbiasa menyampaikan pendapat dengan santun.” (SI.RM.2.5)
27.	Bagaimana Bapak/Ibu menangani konflik antar siswa dengan pendekatan moderasi beragama? (RM.2.5)	Saya lebih sering memakai pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek. Dengan begitu siswa terlibat langsung dan tidak hanya jadi pendengar.	“Saya lebih sering memakai pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek. Dengan begitu siswa terlibat langsung dan tidak hanya jadi pendengar.” (SI.RM.2.5)
28.	Bagaimana suasana akademik madrasah mendukung internalisasi nilai Aswaja? (RM.2.6)	Biasanya saya beri contoh nyata, misalnya perbedaan amaliah NU di berbagai daerah. Dari situ siswa paham bahwa perbedaan itu wajar dan tidak perlu dipersoalkan.	“Biasanya saya beri contoh nyata, misalnya perbedaan amaliah NU di berbagai daerah. Dari situ siswa paham bahwa perbedaan itu wajar dan tidak perlu dipersoalkan.” (SI.RM.2.6)
29.	Bagaimana pembelajaran Aswaja dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa? (RM.2.6)	Pembiasaan itu kami lakukan melalui kegiatan sehari-hari di madrasah. Misalnya, bagaimana siswa dibiasakan saling menyapa dengan sopan, menghormati teman, menjaga kebersihan, dan bersikap tertib. Selain itu, setiap hari Jumat juga ada pendampingan, di mana siswa diarahkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Hal-hal sederhana seperti ini justru yang pelan-	“Pembiasaan itu kami lakukan melalui kegiatan sehari-hari di madrasah. Misalnya, bagaimana siswa dibiasakan saling menyapa dengan sopan, menghormati teman, menjaga kebersihan, dan bersikap tertib. Selain itu, setiap hari Jumat juga ada pendampingan, di mana siswa diarahkan untuk saling mengingatkan dalam

		<p>pelan membentuk sikap moderat pada diri siswa.</p>	<p>kebaikan. Hal-hal sederhana seperti ini justru yang pelan-pelan membentuk sikap moderat pada diri siswa.” (SI.RM.2.6)</p>
30.	<p>Bagaimana nilai Aswaja menumbuhkan sikap cinta tanah air pada siswa? (RM.3.1)</p>	<p>Saya berusaha menunjukkan keteladanan lewat sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan siswa, saya tidak langsung menyalahkan, tapi mendengarkan dulu. Saya juga berusaha bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka, sehingga anak-anak bisa melihat langsung contoh sikap Aswaja dalam kehidupan nyata.</p>	<p>“Saya berusaha menunjukkan keteladanan lewat sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan siswa, saya tidak langsung menyalahkan, tapi mendengarkan dulu. Saya juga berusaha bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka, sehingga anak-anak bisa melihat langsung contoh sikap Aswaja dalam kehidupan nyata.” (SI.RM.3.1)</p>
31.	<p>Bagaimana pembelajaran Aswaja membentuk sikap anti-kekerasan pada siswa? (RM.3.3)</p>	<p>Kegiatan madrasah sangat mendukung, karena hampir semua kegiatan keagamaan selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja. Misalnya saat peringatan Isra Mi’raj atau kegiatan PHBI lainnya, tema yang diangkat selalu berkaitan dengan sikap toleran, kebersamaan, dan tidak berlebihan dalam beragama. Jadi siswa tidak hanya ikut kegiatan, tetapi juga memahami nilai yang ingin ditanamkan.</p>	<p>“Kegiatan madrasah sangat mendukung, karena hampir semua kegiatan keagamaan selalu dikaitkan dengan nilai Aswaja. Misalnya saat peringatan Isra Mi’raj atau kegiatan PHBI lainnya, tema yang diangkat selalu berkaitan dengan sikap toleran, kebersamaan, dan tidak berlebihan dalam beragama. Jadi siswa tidak hanya ikut kegiatan, tetapi juga memahami nilai yang ingin ditanamkan.” (SI.RM.3.3)</p>
32.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan sikap menghargai budaya lokal dalam perspektif Aswaja dan moderasi beragama? (RM.3.4)</p>	<p>Setiap kegiatan keagamaan biasanya diawali dengan penjelasan tentang makna dan tujuan kegiatan tersebut. Saya jelaskan kaitannya dengan nilai Aswaja, seperti pentingnya sikap saling menghormati dan hidup rukun. Dengan begitu siswa tidak hanya menjalankan kegiatan secara rutinitas, tetapi juga memahami nilai moderasi di baliknya.</p>	<p>“Setiap kegiatan keagamaan biasanya diawali dengan penjelasan tentang makna dan tujuan kegiatan tersebut. Saya jelaskan kaitannya dengan nilai Aswaja, seperti pentingnya sikap saling menghormati dan hidup rukun. Dengan begitu siswa tidak hanya menjalankan kegiatan</p>

			secara rutinitas, tetapi juga memahami nilai moderasi di baliknya.” (SI.RM.3.4)
--	--	--	---

**TRANSKRIP WAWANCARA GURU ASWAJA**

**Narasumber 4**

Nama : Sifa'ul Khusnah, S. Pd

Identitas : Guru Aswaja kelas 7 dan 9

Hari/ Tanggal : Rabu/ 28 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah kepada siswa sebagai dasar pembentukan sikap moderasi beragama? (RM.1.1.1)	Kalau saya, mengenalkan nilai-nilai Aswaja itu dari dasar sekali. Anak-anak itu banyak yang belum paham kalau dirinya NU dan apa itu Aswaja. Jadi dari awal saya kuatkan dulu pengertian dasarnya, lewat buku Aswaja yang sudah disepakati bersama. Tujuannya biar tidak salah arah dan pemahamannya sejalan. Dari situ pelan-pelan saya masuk ke nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal lewat contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka.	“Kalau saya, mengenalkan nilai-nilai Aswaja itu dari dasar sekali. Anak-anak itu banyak yang belum paham kalau dirinya NU dan apa itu Aswaja. ... Dari situ pelan-pelan saya masuk ke nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal lewat contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka.” (SK.RM.1.1.1)
2.	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan agar nilai-nilai Aswaja mudah dipahami dan tidak disalahpahami secara ekstrem oleh siswa? (RM.1.1.2)	Strateginya saya tidak hanya ceramah. Justru saya lihat kalau hanya ceramah anak-anak cepat bosan. Maka saya pakai media, permainan, dan contoh-contoh konkret. Anak-anak diajak bermain sambil belajar, menyelesaikan permainan yang sebenarnya berisi materi Aswaja. Dengan begitu mereka tidak merasa digurui, tapi paham dengan sendirinya.	“Strateginya saya tidak hanya ceramah. Justru saya lihat kalau hanya ceramah anak-anak cepat bosan. Maka saya pakai media, permainan, dan contoh-contoh konkret. ... Dengan begitu mereka tidak merasa digurui, tapi paham dengan sendirinya.” (SK.RM.1.1.2)
3.	Materi Aswaja apa yang menurut Bapak/Ibu paling efektif dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa? (RM.1.1.3)	Materi sejarah, seperti Wali Songo, itu paling efektif. Karena di situ anak-anak bisa melihat contoh nyata bagaimana Islam berkembang dengan cara yang damai, menghargai budaya, dan tidak memaksakan. Dari situ anak-anak bisa menangkap bahwa Aswaja itu memang moderat sejak awal.	“Materi sejarah, seperti Wali Songo, itu paling efektif. Karena di situ anak-anak bisa melihat contoh nyata bagaimana Islam berkembang dengan cara yang damai, menghargai budaya, dan tidak memaksakan. Dari situ anak-anak bisa menangkap bahwa Aswaja itu memang moderat sejak awal.” (SK.RM.1.1.3)
4.	Kegiatan pembelajaran apa yang paling mendukung internalisasi nilai Aswaja yang berorientasi pada	Kegiatan yang berbasis permainan dan proyek. Misalnya permainan petualangan sejarah Wali Songo, game kuis, atau proyek kelompok. Anak-anak disuruh	Kegiatan yang berbasis permainan dan proyek. Misalnya permainan petualangan sejarah Wali Songo, game kuis, atau proyek kelompok. Anak-

	moderasi beragama? (RM.1.1.3)	memecahkan masalah, berdiskusi, dan presentasi. Dari situ nilai moderasi muncul secara alami.	anak disuruh memecahkan masalah, berdiskusi, dan presentasi. Dari situ nilai moderasi muncul secara alami. (SK.RM.1.1.3)
5.	Bagaimana peran lingkungan madrasah membantu Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai Aswaja yang moderat kepada siswa? (RM.1.1.4)	Lingkungan madrasah sangat membantu, karena pembiasaan itu bukan hanya di kelas. Ada kegiatan rutin, ada budaya laporan, ada kebersamaan. Jadi apa yang saya ajarkan di kelas itu diperkuat oleh lingkungan madrasah.	“Lingkungan madrasah sangat membantu, karena pembiasaan itu bukan hanya di kelas. Ada kegiatan rutin, ada budaya laporan, ada kebersamaan. Jadi apa yang saya ajarkan di kelas itu diperkuat oleh lingkungan madrasah.” (SK.RM.1.1.4)
6.	Bagaimana bentuk interaksi Bapak/Ibu dengan siswa dalam pembelajaran Aswaja yang mencerminkan sikap moderasi beragama? (RM.1.2.1)	Saya berusaha dekat dengan siswa, mendengarkan pendapat mereka, dan tidak langsung menyalahkan. Kalau ada yang keliru, saya luruskan pelan-pelan. Jadi interaksinya dialog, bukan satu arah.	“Saya berusaha dekat dengan siswa, mendengarkan pendapat mereka, dan tidak langsung menyalahkan. Kalau ada yang keliru, saya luruskan pelan-pelan. Jadi interaksinya dialog, bukan satu arah.” (SK.RM.1.2.1)
7.	Pendekatan apa yang Bapak/Ibu terapkan agar siswa terlibat aktif dalam mengamalkan nilai Aswaja secara toleran? (RM.1.2.2)	Pendekatannya partisipatif. Anak-anak saya libatkan dalam diskusi, presentasi, dan permainan. Mereka diberi ruang untuk berpendapat dan bertanya, supaya terbiasa bersikap terbuka.	“Pendekatannya partisipatif. Anak-anak saya libatkan dalam diskusi, presentasi, dan permainan. Mereka diberi ruang untuk berpendapat dan bertanya, supaya terbiasa bersikap terbuka.” (SK.RM.1.2.2)
8.	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai tasamuh (toleransi) dalam pembelajaran Aswaja? (RM.1.2.2)	Tasamuh saya tanamkan lewat contoh perbedaan, baik perbedaan amaliah di NU sendiri maupun dengan kelompok lain. Anak-anak saya ajak memahami bahwa perbedaan itu wajar dan tidak perlu dipertentangkan.	“Tasamuh saya tanamkan lewat contoh perbedaan, baik perbedaan amaliah di NU sendiri maupun dengan kelompok lain. Anak-anak saya ajak memahami bahwa perbedaan itu wajar dan tidak perlu dipertentangkan.” (SK.RM.1.2.2)
9.	Bagaimana pembiasaan yang Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa? (RM.1.2.3)	Pembiasaan yang kami lakukan itu sebenarnya dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara terus-menerus. Misalnya pembiasaan membaca doa dan amaliah NU sebelum pembelajaran dimulai, seperti tahlil singkat atau doa Aswaja.	“Pembiasaan yang kami lakukan itu sebenarnya dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara terus-menerus. Misalnya pembiasaan membaca doa dan amaliah NU sebelum pembelajaran

		Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk saling menghormati pendapat temannya, tidak memotong pembicaraan, dan menerima perbedaan jawaban dalam diskusi kelas. Dari pembiasaan sederhana ini, siswa pelan-pelan memahami bahwa dalam beragama juga harus ada sikap saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak.	dimulai, seperti tahlil singkat atau doa Aswaja. ... memahami bahwa dalam beragama juga harus ada sikap saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak.” (SK.RM.1.2.3)
10.	Bentuk keteladanan apa yang Bapak/Ibu tunjukkan dalam mengamalkan nilai Aswaja di madrasah? (RM.1.2.3)	Sebagai guru, saya berusaha memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Misalnya dalam bersikap kepada sesama guru maupun siswa, saya berusaha menunjukkan sikap santun, tidak mudah menyalahkan, dan terbuka terhadap perbedaan. Ketika ada perbedaan pendapat di kelas, saya tidak langsung mematahkan pendapat siswa, tetapi mengarahkan dan meluruskan dengan bahasa yang halus. Dengan melihat contoh tersebut, siswa bisa belajar bahwa nilai Aswaja tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.	“Sebagai guru, saya berusaha memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Misalnya dalam bersikap kepada sesama guru maupun siswa, saya berusaha menunjukkan sikap santun, tidak mudah menyalahkan, dan terbuka terhadap perbedaan. ... nilai Aswaja tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.” (SK.RM.1.2.3)
11.	Bagaimana kegiatan madrasah mendukung praktik nilai Aswaja yang berorientasi pada moderasi beragama? (RM.1.2.4)	Kegiatan madrasah sangat mendukung praktik nilai Aswaja, seperti peringatan hari besar Islam, istighotsah bersama, dan kegiatan keagamaan rutin lainnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilibatkan sebagai peserta, tetapi juga sebagai petugas sehingga mereka belajar bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, siswa diajak memahami bahwa keberagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menumbuhkan kebersamaan, toleransi, dan rasa saling menghargai antarwarga madrasah.	“Kegiatan madrasah sangat mendukung praktik nilai Aswaja, seperti peringatan hari besar Islam, istighotsah bersama, dan kegiatan keagamaan rutin lainnya. ..., tetapi juga menumbuhkan kebersamaan, toleransi, dan rasa saling menghargai antarwarga madrasah.” (SK.RM.1.2.4)
12.	Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan kegiatan keagamaan madrasah dengan nilai Aswaja yang moderat? (RM.1.2.4)	Dalam setiap kegiatan keagamaan, saya selalu mengaitkan makna kegiatan tersebut dengan nilai Aswaja, misalnya menjelaskan tujuan istighotsah bukan hanya berdoa, tetapi juga menumbuhkan sikap tawasuth dan tawazun. Saya	“Dalam setiap kegiatan keagamaan, saya selalu mengaitkan makna kegiatan tersebut dengan nilai Aswaja, misalnya menjelaskan tujuan istighotsah bukan hanya berdoa, tetapi juga

		juga menyampaikan kepada siswa bahwa tradisi keagamaan NU adalah bagian dari budaya Islam yang ramah dan moderat. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara rutinitas, tetapi memahami nilai yang terkandung di dalamnya.	menumbuhkan sikap tawasuth dan tawazun. ... Dengan begitu, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara rutinitas, tetapi memahami nilai yang terkandung di dalamnya.” (SK.RM.1.2.4)
13.	Bagaimana Bapak/Ibu memastikan nilai-nilai Aswaja benar-benar tertanam dalam sikap keberagaman siswa? (RM.1.3.1)	Untuk memastikan nilai Aswaja tertanam, saya tidak hanya melihat dari hasil penilaian tertulis, tetapi juga dari sikap siswa sehari-hari. Misalnya bagaimana mereka berbicara kepada teman, menyikapi perbedaan pendapat, dan berinteraksi di lingkungan madrasah. Saya juga sering melakukan refleksi di akhir pembelajaran, menanyakan kepada siswa apa yang mereka pahami dan rasakan dari materi Aswaja yang dipelajari. Dari situ terlihat apakah nilai tersebut benar-benar dipahami dan diamalkan.	“Untuk memastikan nilai Aswaja tertanam, saya tidak hanya melihat dari hasil penilaian tertulis, tetapi juga dari sikap siswa sehari-hari. ... siswa apa yang mereka pahami dan rasakan dari materi Aswaja yang dipelajari. Dari situ terlihat apakah nilai tersebut benar-benar dipahami dan diamalkan.” (SK.RM.1.3.1)
14.	Strategi apa yang digunakan agar siswa tidak hanya memahami Aswaja secara teori, tetapi juga mengamalkannya? (RM.1.3.2)	Strategi yang saya gunakan adalah mengaitkan materi Aswaja dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya ketika membahas tasamuh, saya memberikan contoh nyata di lingkungan sekolah atau rumah. Selain itu, siswa juga diajak praktik langsung melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep Aswaja secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan nyata.	“Strategi yang saya gunakan adalah mengaitkan materi Aswaja dengan kehidupan sehari-hari siswa... Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep Aswaja secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan nyata.” (SK.RM.1.3.2)
15.	Perubahan sikap keberagaman apa yang Bapak/Ibu amati setelah internalisasi nilai Aswaja? (RM.1.3.3)	Setelah internalisasi nilai Aswaja, saya melihat perubahan sikap siswa yang cukup positif. Siswa menjadi lebih terbuka, tidak mudah menyalahkan teman, dan lebih menghargai perbedaan. Dalam diskusi kelas, mereka juga lebih berani menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama mulai tumbuh dalam diri siswa, meskipun tetap perlu	“Setelah internalisasi nilai Aswaja, saya melihat perubahan sikap siswa yang cukup positif. Siswa menjadi lebih terbuka, tidak mudah menyalahkan teman, dan lebih menghargai perbedaan. Dalam diskusi kelas, mereka juga lebih berani menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan. Hal ini menunjukkan

		pendampingan secara berkelanjutan.	bahwa nilai moderasi beragama mulai tumbuh dalam diri siswa, meskipun tetap perlu pendampingan secara berkelanjutan.” (SK.RM.1.3.3)
16.	Bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan setelah mengikuti pembelajaran Aswaja? (RM.1.3.3)	Setelah mengikuti pembelajaran Aswaja, sikap siswa terhadap perbedaan terlihat lebih baik. Mereka tidak mudah menghakimi pendapat temannya dan mulai terbiasa mendengarkan pandangan yang berbeda. Dalam diskusi kelas, siswa juga sudah mulai memahami bahwa perbedaan itu wajar dan tidak harus dipermasalahkan. Sikap ini terlihat ketika ada perbedaan pemahaman keagamaan, siswa bisa berdiskusi dengan tenang tanpa emosi berlebihan.	“Setelah mengikuti pembelajaran Aswaja, sikap siswa terhadap perbedaan terlihat lebih baik. ... Sikap ini terlihat ketika ada perbedaan pemahaman keagamaan, siswa bisa berdiskusi dengan tenang tanpa emosi berlebihan.” (SK.RM.1.3.3)
17.	Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aswaja berbasis moderasi beragama? (RM.2.1)	Sebagai fasilitator, saya berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan terbuka. Saya tidak menempatkan diri sebagai pihak yang paling benar, tetapi lebih banyak mengarahkan dan memancing siswa untuk berpikir. Ketika muncul perbedaan pendapat, saya membantu siswa untuk melihat perbedaan tersebut dari sudut pandang yang lebih luas. Dengan begitu, siswa merasa aman untuk berpendapat dan belajar bersikap moderat.	“Sebagai fasilitator, saya berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan terbuka. ... saya membantu siswa untuk melihat perbedaan tersebut dari sudut pandang yang lebih luas. Dengan begitu, siswa merasa aman untuk berpendapat dan belajar bersikap moderat.” (SK.RM.2.1)
18.	Metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk menanamkan nilai Aswaja yang moderat? (RM.2.1)	Metode yang paling efektif menurut saya adalah diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah. Melalui diskusi, siswa belajar mendengarkan pendapat teman dan menyampaikan pandangannya sendiri dengan cara yang santun. Selain itu, metode ini membuat siswa lebih aktif dan tidak hanya menerima materi secara satu arah. Dengan demikian, nilai moderasi beragama dapat tertanam secara alami dalam proses pembelajaran.	“Metode yang paling efektif menurut saya adalah diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah. ... Selain itu, metode ini membuat siswa lebih aktif dan tidak hanya menerima materi secara satu arah. Dengan demikian, nilai moderasi beragama dapat tertanam secara alami dalam proses pembelajaran.” (SK.RM.2.1)
19.	Media apa yang sering Bapak/Ibu gunakan untuk	Media yang sering saya gunakan antara lain buku Aswaja, video	“Media yang sering saya gunakan antara lain buku

	mendukung internalisasi nilai Aswaja dan moderasi beragama? (RM.2.1)	pembelajaran, dan game sederhana yang saya buat sendiri, Selain itu, saya juga memanfaatkan media digital seperti kuis interaktif agar siswa lebih tertarik. Media ini membantu siswa memahami materi Aswaja dengan lebih mudah dan tidak merasa bosan, sehingga nilai-nilai moderasi beragama bisa tersampaikan dengan baik.	Aswaja, video pembelajaran, dan game sederhana yang saya buat sendiri, ... memahami materi Aswaja dengan lebih mudah dan tidak merasa bosan, sehingga nilai-nilai moderasi beragama bisa tersampaikan dengan baik.” (SK. RM.2.1)
20.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar konsisten bersikap moderat dalam beragama? (RM.2.2)	Saya memotivasi siswa dengan memberikan penguatan secara terus-menerus, baik melalui nasihat ringan maupun contoh konkret. Ketika siswa menunjukkan sikap toleran, saya memberikan apresiasi agar mereka merasa dihargai. Selain itu, saya juga sering mengingatkan bahwa sikap moderat merupakan bagian dari ajaran Aswaja yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.	“Saya memotivasi siswa dengan memberikan penguatan secara terus-menerus, baik melalui nasihat ringan maupun contoh konkret. ... ajaran Aswaja yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.” (SK. RM.2.2)
21.	Bentuk motivasi apa yang paling berpengaruh dalam membangun kesadaran moderasi beragama siswa? (RM.2.2)	Motivasi yang paling berpengaruh adalah keteladanan dan pendekatan personal. Ketika siswa melihat guru bersikap adil dan toleran, mereka cenderung meniru sikap tersebut. Selain itu, pendekatan personal kepada siswa tertentu juga penting, terutama bagi siswa yang masih kesulitan menerima perbedaan. Dengan pendekatan ini, siswa merasa diperhatikan dan lebih mudah menerima arahan.	“Motivasi yang paling berpengaruh adalah keteladanan dan pendekatan personal. ... terutama bagi siswa yang masih kesulitan menerima perbedaan. Dengan pendekatan ini, siswa merasa diperhatikan dan lebih mudah menerima arahan.” (SK. RM.2.2)
22.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan keteladanan dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan? (RM.2.3)	Dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan, saya selalu berusaha menunjukkan sikap tenang dan tidak reaktif. Saya menyampaikan kepada siswa bahwa perbedaan tersebut harus disikapi dengan ilmu dan akhlak. Keteladanan ini saya tunjukkan dalam ucapan maupun tindakan, sehingga siswa bisa melihat secara langsung bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi perbedaan.	“Dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan, saya selalu berusaha menunjukkan sikap tenang dan tidak reaktif. ... sehingga siswa bisa melihat secara langsung bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi perbedaan.” (SK. RM.2.3)
23.	Pengalaman apa yang paling berkesan dalam membimbing siswa	Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika melihat siswa yang awalnya cenderung tertutup dan sulit menerima	“Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika melihat siswa yang awalnya cenderung

	menuju sikap moderasi beragama? (RM.2.3)	perbedaan, kemudian mulai berubah. Melalui pembelajaran dan pendekatan yang dilakukan secara bertahap, siswa tersebut menjadi lebih terbuka dan mau berdiskusi. Perubahan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja membutuhkan proses, tetapi dapat memberikan hasil yang positif.	tertutup dan sulit menerima perbedaan, ... Perubahan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja membutuhkan proses, tetapi dapat memberikan hasil yang positif.” (SK. RM.2.3)
24.	Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa agar berani bersikap moderat di tengah perbedaan pendapat? (RM.2.4)	Saya mendorong siswa untuk berani bersikap moderat dengan memberikan ruang diskusi yang aman. Siswa dibiasakan untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Saya juga menekankan bahwa menyampaikan pendapat secara santun bukan berarti lemah, tetapi justru menunjukkan kedewasaan dalam bersikap. Dengan pembiasaan ini, siswa perlahan menjadi lebih percaya diri.	“Saya mendorong siswa untuk berani bersikap moderat dengan memberikan ruang diskusi yang aman. ... tetapi justru menunjukkan kedewasaan dalam bersikap. Dengan pembiasaan ini, siswa perlahan menjadi lebih percaya diri.” (SK. RM.2.4)
25.	Strategi apa yang digunakan untuk menghindari siswa dari sikap fanatisme berlebihan? (RM.2.4)	Strategi yang saya gunakan adalah memberikan pemahaman tentang keberagaman pandangan dalam Islam. Saya menjelaskan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan sudah ada sejak zaman para ulama. Selain itu, saya juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa klarifikasi. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak terjebak pada sikap fanatisme berlebihan.	“Strategi yang saya gunakan adalah memberikan pemahaman tentang keberagaman pandangan dalam Islam. ... tidak mudah menerima informasi tanpa klarifikasi. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak terjebak pada sikap fanatisme berlebihan.” (SK. RM.2.4)
26.	Bagaimana interaksi sosial antar siswa mencerminkan nilai Aswaja yang moderat? (RM.2.5)	Interaksi sosial antar siswa di madrasah sudah mencerminkan nilai Aswaja yang moderat, seperti saling menghormati dan bekerja sama. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar untuk menerima perbedaan karakter dan pendapat. Mereka juga terbiasa menyelesaikan masalah dengan musyawarah, sehingga tercipta suasana yang harmonis.	“Interaksi sosial antar siswa di madrasah sudah mencerminkan nilai Aswaja yang moderat, seperti saling ... Mereka juga terbiasa menyelesaikan masalah dengan musyawarah, sehingga tercipta suasana yang harmonis.” (SK. RM.2.5)
27.	Bagaimana Bapak/Ibu menangani konflik antar siswa dengan pendekatan moderasi beragama? (RM.2.5)	Ketika terjadi konflik antar siswa, saya berusaha menjadi penengah yang adil. Saya mendengarkan kedua belah pihak dan mengajak mereka untuk saling memahami. Pendekatan ini saya kaitkan dengan nilai Aswaja yang	“Ketika terjadi konflik antar siswa, saya berusaha menjadi penengah yang adil. Saya mendengarkan kedua belah pihak dan mengajak mereka untuk saling memahami.

		menekankan sikap tawasuth dan tasamuh, sehingga siswa dapat menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.	Pendekatan ini saya kaitkan dengan nilai Aswaja yang menekankan sikap tawasuth dan tasamuh, sehingga siswa dapat menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.” (SK. RM.2.5)
28.	Bagaimana suasana akademik madrasah mendukung internalisasi nilai Aswaja? (RM.2.6)	Suasana akademik madrasah sangat mendukung internalisasi nilai Aswaja karena adanya budaya diskusi dan pembiasaan sikap santun. Guru-guru juga saling bekerja sama dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Dengan suasana yang kondusif ini, siswa merasa nyaman dalam belajar dan mengamalkan nilai Aswaja.	“Suasana akademik madrasah sangat mendukung internalisasi nilai Aswaja karena adanya budaya diskusi dan pembiasaan sikap santun. ... Dengan suasana yang kondusif ini, siswa merasa nyaman dalam belajar dan mengamalkan nilai Aswaja.” (SK. RM.2.6)
29.	Bagaimana pembelajaran Aswaja dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa? (RM.2.6)	Pembelajaran Aswaja selalu saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya dalam bersikap kepada teman, keluarga, dan lingkungan sekitar. Saya memberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan mereka agar mudah dipahami. Dengan cara ini, siswa menyadari bahwa nilai Aswaja tidak hanya ada di buku, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan nyata.	“Pembelajaran Aswaja selalu saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, ... Dengan cara ini, siswa menyadari bahwa nilai Aswaja tidak hanya ada di buku, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan nyata.” (SK. RM.2.6)
30.	Bagaimana nilai Aswaja menumbuhkan sikap cinta tanah air pada siswa? (RM.3.1)	Nilai Aswaja menumbuhkan sikap cinta tanah air melalui pemahaman bahwa mencintai negara adalah bagian dari iman. Saya menjelaskan kepada siswa bahwa ulama NU sangat menjunjung tinggi persatuan dan keutuhan bangsa. Dengan memahami hal ini, siswa belajar bahwa beragama secara moderat juga berarti menjaga kerukunan dan persatuan bangsa.	“Nilai Aswaja menumbuhkan sikap cinta tanah air melalui pemahaman bahwa mencintai negara adalah bagian dari iman. ... Dengan memahami hal ini, siswa belajar bahwa beragama secara moderat juga berarti menjaga kerukunan dan persatuan bangsa.” (SK. RM.3.1)
31.	Bagaimana pembelajaran Aswaja membentuk sikap anti-kekerasan pada siswa? (RM.3.3)	Pembelajaran Aswaja menekankan pentingnya sikap damai dan menghindari kekerasan. Saya menyampaikan kepada siswa bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan penyelesaian masalah secara musyawarah. Dengan penanaman nilai ini, siswa menjadi lebih mampu	“Pembelajaran Aswaja menekankan pentingnya sikap damai dan menghindari kekerasan. Saya menyampaikan kepada siswa bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan penyelesaian masalah secara musyawarah. Dengan

		mengendalikan emosi dan tidak mudah melakukan tindakan kekerasan.	penanaman nilai ini, siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah melakukan tindakan kekerasan.” (SK. RM.3.3)
32.	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan sikap menghargai budaya lokal dalam perspektif Aswaja dan moderasi beragama? (RM.3.4)	Saya mengajarkan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak melanggar syariat. Dalam perspektif Aswaja, budaya justru menjadi sarana dakwah yang ramah. Dengan pemahaman ini, siswa diajak untuk menghargai tradisi lokal sebagai bagian dari identitas bangsa dan wujud sikap moderasi beragama.	“Saya mengajarkan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak melanggar syariat. ...menghargai tradisi lokal sebagai bagian dari identitas bangsa dan wujud sikap moderasi beragama.” (SK. RM.3.4)

### TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

#### Narasumber 6

Nama : Keyla Putri Safira

Identitas : Siswa Kelas 7

Hari/ Tanggal : Selasa/ 27 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana cara guru menjelaskan dan mencontohkan nilai-nilai Aswaja yang mengajarkan sikap moderasi beragama kepada siswa di madrasah? (RM.1.1.1)	Guru menjelaskan nilai-nilai Aswaja dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu berat. <i>Eee</i> , biasanya guru memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara menyikapi perbedaan pendapat antar teman atau perbedaan aliran dalam Islam. <i>Kadang ngasi</i> contoh sesama Muslim itu tidak boleh saling menyalahkan atau bersikap keras.	“Guru menjelaskan nilai-nilai Aswaja dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu berat... sesama Muslim itu tidak boleh saling menyalahkan atau bersikap keras.” (KY. RM.1.1.1)
2.	Kegiatan pembelajaran atau keagamaan apa yang paling membantumu memahami cara bersikap beragama secara moderat dan tidak berlebihan? (RM.1.1.3)	Kegiatan yang paling membantu itu pembelajaran di kelas yang ada diskusi kelompok dan permainan. <i>Ya</i> , kadang pakai media digital ditampilkan di layar, terus ada tugas di aplikasi.	-
3.	Sikap atau perilaku guru apa yang menurutmu paling mencerminkan nilai Aswaja dan sikap moderasi beragama dalam keseharian di madrasah? (RM.1.2.3)	Menurutku, sikap guru yang paling terlihat itu tidak mudah menghakimi teman-teman. <i>Ya</i> , guru selalu mencontohkan untuk berbicara dengan sopan, tidak menyalahkan kelompok / golongan lain, dan lebih menegur pelan pelan daripada memarahi.	“..Guru tidak mudah menghakimi teman-teman. <i>Ya</i> , guru selalu mencontohkan untuk berbicara dengan sopan, tidak menyalahkan kelompok / golongan lain, dan lebih menegur pelan pelan daripada memarahi.” (KY.RM.1.2.3)
4.	Dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, bagaimana kamu mempraktikkan nilai-nilai Aswaja dengan sikap yang moderat, toleran, dan tidak ekstrem? (RM.1.2.1)	Saya berusaha menghargai pendapat teman walaupun berbeda. <i>Eee</i> , kalau ada teman yang punya kebiasaan atau pandangan yang beda, saya tidak langsung menilai salah. Biasanya saya memilih diam atau berdiskusi dengan baik.	“...menghargai pendapat teman walaupun berbeda. <i>Eee</i> , kalau ada teman yang punya kebiasaan atau pandangan yang beda, saya tidak langsung menilai salah. Biasanya saya memilih diam atau berdiskusi dengan baik.” (KY.RM.1.2.1)
5.	Perubahan sikap apa yang kamu rasakan dalam cara beragama dan bersikap kepada orang lain setelah	Setelah belajar Aswaja, saya jadi lebih paham kalau dalam beragama itu tidak boleh berlebihan. <i>Iya</i> , saya jadi lebih sabar dan tidak mudah	“Setelah belajar Aswaja, saya jadi lebih paham kalau dalam beragama itu tidak boleh berlebihan. <i>Iya</i> , saya jadi lebih sabar dan tidak

	mempelajari nilai-nilai Aswaja? (RM.1.3.3)	menyalahkan orang lain meskipun berbeda pendapat atau aliran.	mudah menyalahkan orang lain meskipun berbeda pendapat atau aliran.” (KY.RM.1.3.3)
6.	Hal apa yang paling memotivasiimu untuk bersikap toleran, adil, dan moderat dalam beragama di lingkungan madrasah? (RM.2.2)	Yang memotivasi saya itu nasihat guru dan pembiasaan di sekolah. <i>Hehe</i> , guru sering mengingatkan kalau perbedaan itu wajar dan tidak semua hal harus dipermasalahkan.	“Yang memotivasi saya itu nasihat guru dan pembiasaan di sekolah. <i>Hehe</i> , guru sering mengingatkan kalau perbedaan itu wajar dan tidak semua hal harus dipermasalahkan.” (KY.RM.2.2)
7.	Bagaimana pembelajaran nilai Aswaja membantumu belajar bersikap tidak ekstrem dan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam beragama? (RM.2.3)	Pembelajaran Aswaja mengajarkan bahwa semua aliran dalam Islam punya dasar dalil masing-masing. <i>Eee</i> , jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati.	“Pembelajaran Aswaja mengajarkan bahwa semua aliran dalam Islam punya dasar dalil masing-masing. <i>Eee</i> , jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati.” (KY.RM.2.3)
8.	Setelah mempelajari nilai Aswaja, bagaimana sikapmu dalam menyikapi perbedaan pendapat, latar belakang, atau kebiasaan teman di madrasah? (RM.3.2)	Saya lebih memilih menghargai dan tidak mempermasalahkan perbedaan. <i>Iya</i> , selama tidak mengganggu, saya anggap itu hal biasa.	“Saya lebih memilih menghargai dan tidak mempermasalahkan perbedaan. <i>Iya</i> , selama tidak mengganggu, saya anggap itu hal biasa.” (KY.RM.3.2)
9.	Bagaimana caramu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dengan teman secara damai tanpa kekerasan? (RM.3.3)	Kalau ada konflik, biasanya saya memilih berbicara baik-baik atau diam dulu. <i>Eee</i> , tidak sampai bertengkar atau menggunakan kekerasan.	“Kalau ada konflik, biasanya saya memilih berbicara baik-baik atau diam dulu. <i>Eee</i> , tidak sampai bertengkar atau menggunakan kekerasan.” (KY.RM.3.3)
10.	Bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan siswa terhadap kekerasan fisik maupun verbal di lingkungan madrasah? (RM.3.3)	Menurut saya, kekerasan itu tidak boleh dilakukan. <i>Iya</i> , kalau ada masalah sebaiknya diselesaikan dengan musyawarah atau lapor ke guru.	“Menurut saya, kekerasan itu tidak boleh dilakukan. <i>Iya</i> , kalau ada masalah sebaiknya diselesaikan dengan musyawarah atau lapor ke guru.” (KY.RM.3.3)
11.	Bagaimana pandangan dan sikapmu terhadap tradisi atau budaya lokal setelah memahami nilai Aswaja dan prinsip moderasi beragama? (RM.3.4)	Saya melihat tradisi seperti tahlilan dan istighasah itu sebagai hal yang baik. <i>Hehe</i> , itu bagian dari budaya Islam yang diajarkan di sekolah.	“Saya melihat tradisi seperti tahlilan dan istighasah itu sebagai hal yang baik. <i>Hehe</i> , itu bagian dari budaya Islam yang diajarkan di sekolah.” (KY.RM.3.4)
12.	Bagaimana caramu menghargai dan melestarikan budaya	Mengikuti tradisi yang diajarkan di sekolah dan rumah selama	“Mengikuti tradisi yang diajarkan di sekolah dan rumah selama tidak

	lokal tanpa meninggalkan ajaran Islam yang kamu pelajari di madrasah? (RM.3.4)	tidak bertentangan dengan ajaran Islam. <i>Iya</i> , seperti ikut <i>tahlilan</i> .	bertentangan dengan ajaran Islam. <i>Iya</i> , seperti ikut <i>tahlilan</i> .” (KY.RM.3.4)
--	---	---	---

### TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

#### Narasumber 7

Nama : Latiefah Armeneta Nur Kamila

Identitas : Siswa Kelas 7

Hari/ Tanggal : Selasa/ 27 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana cara guru menjelaskan dan mencontohkan nilai-nilai Aswaja yang mengajarkan sikap moderasi beragama kepada siswa di madrasah? (RM.1.1.1)	<i>Eee</i> , biasanya guru sering memberi penjelasan tentang cara bersikap kepada sesama Islam yang berbeda aliran agar tidak saling menyalahkan dan tidak bersikap keras. Selain itu, guru juga mencontohkan langsung lewat sikap sehari-hari di kelas.	“ <i>Eee</i> , biasanya guru sering memberi penjelasan tentang cara bersikap kepada sesama Islam yang berbeda aliran agar tidak saling menyalahkan dan tidak bersikap keras. Selain itu, guru juga mencontohkan langsung lewat sikap sehari-hari di kelas.” (LA.RM.1.1.1)
2.	Kegiatan pembelajaran atau keagamaan apa yang paling membantumu memahami cara bersikap beragama secara moderat dan tidak berlebihan? (RM.1.1.3)	Kegiatan istighasah, tahlil, dan dzikir bersama sama KUA (Kuliah Umum Aswaja) tiap bulan yang memanggil ustadz dari luar sekolah itu <i>sih</i> yang membuat saya lebih paham tentang sikap beragama yang tenang dan tidak berlebihan.	“Kegiatan istighasah, tahlil, dan dzikir bersama sama KUA (Kuliah Umum Aswaja) tiap bulan yang memanggil ustadz dari luar sekolah itu <i>sih</i> yang membuat saya lebih paham tentang sikap beragama yang tenang dan tidak berlebihan.” (LA.RM.1.1.3)
3.	Sikap atau perilaku guru apa yang menurutmu paling mencerminkan nilai Aswaja dan sikap moderasi beragama dalam keseharian di madrasah? (RM.1.2.3)	Sikap guru yang paling terlihat adalah tidak mudah menghakimi siswa atau orang lain. <i>Ya</i> , guru lebih sering menasihati dengan sabar dan mengingatkan agar tidak mudah mengatakan orang lain salah.	“Sikap guru yang paling terlihat adalah tidak mudah menghakimi siswa atau orang lain. <i>Ya</i> , guru lebih sering menasihati dengan sabar dan mengingatkan agar tidak mudah mengatakan orang lain salah.” (LA.RM.1.2.3)
4.	Dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, bagaimana kamu mempraktikkan nilai-nilai Aswaja dengan sikap yang moderat, toleran, dan tidak ekstrem? (RM.1.2.1)	Saya berusaha bersikap sopan kepada semua teman dan menghargai perbedaan. <i>Eee</i> , kalau ada pendapat yang berbeda, saya tidak memaksakan kehendak dan memilih untuk berdiskusi atau diam.	“Saya berusaha bersikap sopan kepada semua teman dan menghargai perbedaan. <i>Eee</i> , kalau ada pendapat yang berbeda, saya tidak memaksakan kehendak dan memilih untuk berdiskusi atau diam.” (LA.RM.1.2.1)
5.	Perubahan sikap apa yang kamu rasakan dalam cara beragama dan bersikap	Setelah belajar Aswaja, lebih saling menghargai dalam beragama. <i>Iya</i> , saya jadi tidak	“Setelah belajar Aswaja, lebih saling menghargai dalam beragama. <i>Iya</i> ,

	kepada orang lain setelah mempelajari nilai-nilai Aswaja? (RM.1.3.3)	mudah emosi dan lebih bisa menerima perbedaan pendapat dari orang lain.	saya jadi tidak mudah emosi dan lebih bisa menerima perbedaan pendapat dari orang lain.” (LA.RM.1.3.3)
6.	Hal apa yang paling memotivasimu untuk bersikap toleran, adil, dan moderat dalam beragama di lingkungan madrasah? (RM.2.2)	Motivasi saya berasal dari nasihat guru dan pembiasaan di sekolah. <i>Hehe</i> , guru sering mengingatkan bahwa perbedaan itu sudah hal biasa dan tidak perlu dipermasalahkan secara berlebihan <i>selagi nggak bertentangan sama syariatnya gitu</i>	“Motivasi saya berasal dari nasihat guru dan pembiasaan di sekolah. <i>Hehe</i> , guru sering mengingatkan bahwa perbedaan itu sudah hal biasa dan tidak perlu dipermasalahkan secara berlebihan <i>selagi nggak bertentangan sama syariatnya gitu</i> ” (LA.RM.2.2)
7.	Bagaimana pembelajaran nilai Aswaja membantumu belajar bersikap tidak ekstrem dan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam beragama? (RM.2.3)	<i>Ya</i> , selama satu tahun saya belajar Aswaja itu membuat saya memahami bahwa dalam Islam ada perbedaan pendapat. <i>Eee</i> , jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati.	“ <i>Ya</i> , selama satu tahun saya belajar Aswaja itu membuat saya memahami bahwa dalam Islam ada perbedaan pendapat. <i>Eee</i> , jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati.” (LA.RM.2.3)
8.	Setelah mempelajari nilai Aswaja, bagaimana sikapmu dalam menyikapi perbedaan pendapat, latar belakang, atau kebiasaan teman di madrasah? (RM.3.2)	<i>Ya</i> , lebih memilih menghargai perbedaan dan tidak mengejek teman. <i>Iya</i> , walaupun berbeda kebiasaan, saya anggap itu hal yang wajar.	“ <i>Ya</i> , lebih memilih menghargai perbedaan dan tidak mengejek teman. <i>Iya</i> , walaupun berbeda kebiasaan, saya anggap itu hal yang wajar.” (LA.RM.3.2)
9.	Bagaimana caramu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dengan teman secara damai tanpa kekerasan? (RM.3.3)	Biasanya saya menyelesaikan masalah dengan berbicara baik-baik atau meminta bantuan guru. <i>Eee</i> , tidak sampai bertengkar atau menggunakan kekerasan.	“Biasanya saya menyelesaikan masalah dengan berbicara baik-baik atau meminta bantuan guru. <i>Eee</i> , tidak sampai bertengkar atau menggunakan kekerasan.” (LA.RM.3.3)
10.	Bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan siswa terhadap kekerasan fisik maupun verbal di lingkungan madrasah? (RM.3.3)	Menurut saya, kekerasan tidak dibenarkan <i>si. ya</i> , dengan sesama seharusnya saling menghormati dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah.	“Menurut saya, kekerasan tidak dibenarkan <i>si. ya</i> , dengan sesama seharusnya saling menghormati dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah.” (LA.RM.3.3)
11.	Bagaimana pandangan dan sikapmu terhadap tradisi atau budaya lokal setelah memahami nilai Aswaja	Saya memandang tradisi seperti tahlilan dan istighasah sebagai hal yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran	“Saya memandang tradisi seperti tahlilan dan istighasah sebagai hal yang baik dan tidak

	dan prinsip moderasi beragama? (RM.3.4)	Islam. <i>Hehe</i> , itu sudah menjadi kebiasaan di sekolah dan lingkungan rumah.	bertentangan dengan ajaran Islam. <i>Hehe</i> , itu sudah menjadi kebiasaan di sekolah dan lingkungan rumah.” (LA.RM.3.4)
12.	Bagaimana caramu menghargai dan melestarikan budaya lokal tanpa meninggalkan ajaran Islam yang kamu pelajari di madrasah? (RM.3.4)	Saya mengikuti kegiatan keagamaan dan tradisi yang ada selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. <i>Iya</i> , seperti ikut tahlil dan istighasah bersama.	“Saya mengikuti kegiatan keagamaan dan tradisi yang ada selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. <i>Iya</i> , seperti ikut tahlil dan istighasah bersama.” (LA.RM.3.4)

**TRANSKRIP WAWANCARA SISWA**

**Narasumber 8**

Nama : Lailatul Mukarromah

Identitas : Siswa Kelas 7

Hari/ Tanggal : Selasa/ 27 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana cara guru menjelaskan dan mencontohkan nilai-nilai Aswaja yang mengajarkan sikap moderasi beragama kepada siswa di madrasah? (RM.1.1.1)	Biasanya <i>pake</i> bahasa yang sederhana <i>si</i> sama mudah dipahami. <i>Eee</i> , guru sering memberi contoh bagaimana cara bersikap kepada teman yang berbeda pendapat atau berbeda aliran agar tidak saling menyalahkan dan tidak bersikap keras.	“Biasanya <i>pake</i> bahasa yang sederhana <i>si</i> sama mudah dipahami. <i>Eee</i> , guru sering memberi contoh bagaimana cara bersikap kepada teman yang berbeda pendapat atau berbeda aliran agar tidak saling menyalahkan dan tidak bersikap keras.” (LM.RM.1.1.1)
2.	Kegiatan pembelajaran atau keagamaan apa yang paling membantumu memahami cara bersikap beragama secara moderat dan tidak berlebihan? (RM.1.1.3)	Kegiatan yang membantu saya adalah pembelajaran di kelas yang menggunakan <i>game</i> soalnya pelajarannya <i>kan kadang bikin ngantuk</i> , tapi kalau <i>pake game</i> lebih mudah menangkap. <i>Iya</i> , selain itu ada kegiatan istighasah, tahlil, dan membaca dzikir bersama yang dilakukan secara rutin.	-
3.	Sikap atau perilaku guru apa yang menurutmu paling mencerminkan nilai Aswaja dan sikap moderasi beragama dalam keseharian di madrasah? (RM.1.2.3)	<i>Ya..</i> bersikap sabar dan tidak mudah menyalahkan orang lain. <i>Ya</i> , guru lebih sering mengingatkan dengan nasihat daripada memarahi siswa.	“ <i>Ya..</i> bersikap sabar dan tidak mudah menyalahkan orang lain. <i>Ya</i> , guru lebih sering mengingatkan dengan nasihat daripada memarahi siswa.” (LM.RM.1.2.3)
4.	Dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, bagaimana kamu mempraktikkan nilai-nilai Aswaja dengan sikap yang moderat, toleran, dan tidak ekstrem? (RM.1.2.1)	Saya berusaha menjaga sikap kepada semua teman dan tidak membedakan. <i>Eee</i> , kalau ada perbedaan pendapat, saya memilih untuk menghargai dan tidak memperdebatkan secara berlebihan.	“Saya berusaha menjaga sikap kepada semua teman dan tidak membedakan. <i>Eee</i> , kalau ada perbedaan pendapat, saya memilih untuk menghargai dan tidak memperdebatkan secara berlebihan.” (LM.RM.1.2.1)
5.	Perubahan sikap apa yang kamu rasakan dalam cara beragama dan bersikap kepada orang lain setelah mempelajari nilai-nilai Aswaja? (RM.1.3.3)	Setelah belajar nilai Aswaja, saya merasa lebih paham bahwa dalam beragama itu harus seimbang. <i>Iya</i> , saya jadi lebih bisa menahan emosi dan tidak mudah menyalahkan orang lain.	“Setelah belajar nilai Aswaja, saya merasa lebih paham bahwa dalam beragama itu harus seimbang. <i>Iya</i> , saya jadi lebih bisa

			menahan emosi dan tidak mudah menyalahkan orang lain.” (LM.RM.1.3.3)
6.	Hal apa yang paling memotivasimu untuk bersikap toleran, adil, dan moderat dalam beragama di lingkungan madrasah? (RM.2.2)	Yang paling memotivasi saya adalah nasihat guru dan kebiasaan di madrasah. <i>Hehe</i> , guru sering mengingatkan bahwa perbedaan itu wajar dan harus disikapi dengan baik.	“Yang paling memotivasi saya adalah nasihat guru dan kebiasaan di madrasah. <i>Hehe</i> , guru sering mengingatkan bahwa perbedaan itu wajar dan harus disikapi dengan baik.” (LM.RM.2.2)
7.	Bagaimana pembelajaran nilai Aswaja membantumu belajar bersikap tidak ekstrem dan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam beragama? (RM.2.3)	Pembelajaran Aswaja membuat saya mengerti bahwa tidak semua perbedaan itu salah. <i>Eee</i> , jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati.	“Pembelajaran Aswaja membuat saya mengerti bahwa tidak semua perbedaan itu salah. <i>Eee</i> , jadi kita tidak boleh merasa paling benar sendiri dan harus saling menghormati.” (LM. RM.2.3)
8.	Setelah mempelajari nilai Aswaja, bagaimana sikapmu dalam menyikapi perbedaan pendapat, latar belakang, atau kebiasaan teman di madrasah? (RM.3.2)	Saya bersikap biasa saja dan tetap berteman dengan siapa pun. <i>Iya</i> , meskipun berbeda kebiasaan, saya tidak menjauhi atau mengejek teman.	“Saya bersikap biasa saja dan tetap berteman dengan siapa pun. <i>Iya</i> , meskipun berbeda kebiasaan, saya tidak menjauhi atau mengejek teman.” (LM.RM.3.2)
9.	Bagaimana caramu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dengan teman secara damai tanpa kekerasan? (RM.3.3)	Saya memilih menyelesaikan masalah dengan berbicara baik-baik atau meminta bantuan guru. <i>Eee</i> , tidak menggunakan kekerasan atau kata-kata kasar.	“Saya memilih menyelesaikan masalah dengan berbicara baik-baik atau meminta bantuan guru. <i>Eee</i> , tidak menggunakan kekerasan atau kata-kata kasar.” (LM.RM.3.3)
10.	Bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan siswa terhadap kekerasan fisik maupun verbal di lingkungan madrasah? (RM.3.3)	Menurut saya, kekerasan fisik maupun verbal itu tidak boleh dilakukan. <i>Iya</i> , siswa harus saling menghormati dan menjaga sikap.	“Menurut saya, kekerasan fisik maupun verbal itu tidak boleh dilakukan. <i>Iya</i> , siswa harus saling menghormati dan menjaga sikap.” (LM.RM.3.3)
11.	Bagaimana pandangan dan sikapmu terhadap tradisi atau budaya lokal setelah memahami nilai Aswaja dan prinsip moderasi beragama? (RM.3.4)	Memandang tradisi seperti tahlilan dan istighasah sebagai hal yang baik dan bermanfaat. <i>Hehe</i> , itu sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan di sekolah dan lingkungan rumah.	“Memandang tradisi seperti tahlilan dan istighasah sebagai hal yang baik dan bermanfaat. <i>Hehe</i> , itu sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan di sekolah

			dan lingkungan rumah.” (LM.RM.3.4)
12.	Bagaimana caramu menghargai dan melestarikan budaya lokal tanpa meninggalkan ajaran Islam yang kamu pelajari di madrasah? (RM.3.4)	Mengikuti tradisi dan kegiatan keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. <i>Iya</i> , seperti ikut tahlil, istighasah, dan kegiatan keagamaan lainnya.	“Mengikuti tradisi dan kegiatan keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. <i>Iya</i> , seperti ikut tahlil, istighasah, dan kegiatan keagamaan lainnya.” (LM.RM.3.4)

**Tabel Pedoman Dokumentasi**

No.	Komponen	Keterangan
1	Foto kegiatan / pembelajaran Aswaja	Dokumentasi berupa foto proses pembelajaran Aswaja yang menunjukkan penyampaian nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal oleh guru di kelas.
2	Media pembelajaran	Bukti visual atau fisik mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran Aswaja, seperti modul Aswaja, buku ajar, LCD, lembar kegiatan siswa
3	Catatan evaluasi / raport siswa	Dokumen berupa jurnal guru, lembar observasi, atau catatan perkembangan yang menunjukkan perubahan sikap siswa terkait moderasi beragama.
5	Dokumentasi kegiatan keagamaan	Foto kegiatan tahlil, istighotsah, shalawatan, PHBI, dan kegiatan khas NU lainnya.

### Catatan Hasil Observasi

No	Komponen	Temuan
1	Pengajar	Guru Aswaja aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui metode ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Guru juga menggunakan pendekatan kontekstual serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.
2	Peserta Didik	Data diperoleh dari perwakilan siswa tiap kelas. Hasil menunjukkan adanya variasi pemahaman, namun secara umum siswa telah menunjukkan sikap moderat seperti toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan sikap adil (i'tidal).
3	Lokasi Sekolah	Observasi mencakup ruang kelas, musholla, serta lingkungan madrasah. Lingkungan fisik mendukung internalisasi nilai, ditandai dengan adanya kegiatan keagamaan rutin dan simbol-simbol moderasi beragama.
4	Proses Pembelajaran & Budaya Madrasah	Internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan rutin seperti tahlil, istighotsah, dan shalawatan, serta pembiasaan sikap dalam keseharian. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap siswa menuju perilaku moderat, toleran, dan seimbang.

**Lampiran 6 Bukti Wawancara**



**Wawancara dengan Guru Aswaja MTs NU Pakis**



**Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Pakis**



**Wawancara dengan Siswa MTs NU Pakis**

**Lampiran 7 Foto kegiatan / pembelajaran Aswaja**



**Kegiatan KUA (Kuliah Umum Aswaja) Bersama Pemateri dari Eksternal**



**Kegiatan Istighotsah Keliling**



**Kegiatan PHBI (Isra' Mi'raj)**

### Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran di Kelas

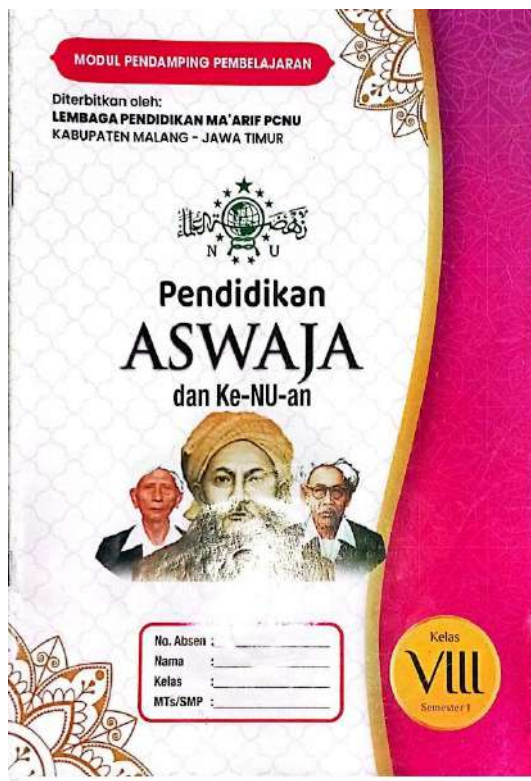


**Kegiatan Pembelajaran (Diskusi Kelompok)**



**Pembelajaran Aswaja drama pendek memerankan tokoh Aswaja**





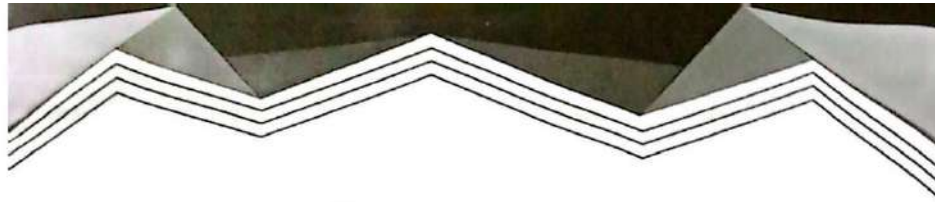
Modul Pembelajaran Aswaja



Perangkat Pembelajaran Aswaja



Perangkat Pembelajaran (Portofolio Siswa)



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	3
DAFTAR ISI .....	5
Capaian Pembelajaran (CP) Umum Fase D (Kelas 7-9 MTs/SMP) .....	6
<b>BAB 1 AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH.....</b>	<b>7</b>
A. PENGERTIAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH.....	8
B. POKOK-POKOK AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH.....	10
C. USAHA NU MEMPERTAHANKAN DAN MENGEMBANGKAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH.....	13
<b>BAB 2 TAHUN BARU HIJRIAH DAN MAULID NABI.....</b>	<b>17</b>
A. SEJARAH LAHIRNYA TAHUN HIJRIYAH .....	17
B. MAULID NABI.....	19
<b>BAB 3 SISTEM BERMADZHAB.....</b>	<b>23</b>
A. PENGERTIAN DAN FUNGSI BERMADZHAB DALAM ISLAM.....	23
B. POKOK-POKOK AJARAN NAHDLATUL ULAMA' DALAM BERMADZHAB .....	25
<b>BAB 4 SIKAP KEMASYARAKATAN NAHDLATUL ULAMA .....</b>	<b>35</b>
A. SIKAP TAWASSUTH (تَوَسُّطٌ) .....	35
B. SIKAP ITIDAL (اِعْتِدَالٌ) .....	36
C. TASAMUH (تَسَامُحٌ) .....	38
D. TAWAZUN (تَوَازُنٌ) .....	39
E. AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR (الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر).....	39
<b>BAB 5 TAWASSUL .....</b>	<b>42</b>
A. PENGERTIAN TAWASSUL.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	54

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

# SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/04/2026  
diberikan kepada:

**Nama : Almas Wilda Pradnya Megananda**  
**NIM : 220101110052**  
**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**  
**Judul Karya Tulis : Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis**

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



**Majiang, 8 Apr 2026**  
**a.n: Dekan**  
**Ketua**  
REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**Widyandah Mala Rohmana, M.Pd**

## Lampiran 11 Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

## IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110052  
Nama : ALMAS WILDA PRADNYA MEGANANDA  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Internalisasi Nilai-Nilai Ahlusunah Wal Jama'ah (Aswaja) Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis

## IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 September 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mahasiswa menemui dosen pembimbing untuk konsultasi judul. Arahan Pembimbing, Mahasiswa diminta untuk observasi awal sebelum melakukan penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	15 September 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mahasiswa meminta arahan untuk melakukan observasi awal dan wawancara di lokasi penelitian (MTs NU Pakis). Selanjutnya Mahasiswa diminta menyusun Bab I-3 (Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian).	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	29 September 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mahasiswa diminta memperbaiki Bab I (Latar Belakang) agar lebih jelas alur permasalahannya, terutama problem nyata di sekolah dan urgensi internalisasi nilai Aswaja.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	03 November 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Cross check dan saran perbaikan draft proposal sampai Bab I-III (Pendahuluan, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian). Masukan Pembimbing : 1. Dalam metode penelitian, jumlah sampel harus jelas. 2. Bisa menggunakan teknik purposive sampling. 3. Perjelas instrumen: pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	05 November 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Revisi Bab I-III, tanda baca, istilah asing, dan masukan terkait rumusan masalah membawa data observasi dan transkrip wawancara kepada subjek penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	06 November 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Revisi Pada Bab II (Kajian Teori), tambahkan pembahasan tentang Core Value Aswaja sebagai landasan nilai. Tindak Lanjut : Mahasiswa diminta memperbaiki sesuai arahan dan menyiapkan berkas untuk seminar proposal.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	11 November 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Finalisasi proposal skripsi dan persetujuan dosen pembimbing.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	04 Desember 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Pelaksanaan seminar proposal skripsi. Mahasiswa memperoleh masukan dari dosen penguji terkait penajaman, Orsinalitas, fokus penelitian dan perbaikan sistematika penulisan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	11 Desember 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Revisi proposal pasca seminar, terutama pada bab 3 dan teknik analisis data.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	22 Desember 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Konsultasi instrumen penelitian (pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi) sebelum turun ke lapangan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	05 Januari 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Pelaporan hasil observasi awal di lapangan. Pembimbing memberi arahan teknik pengumpulan data yang lebih sistematis.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	20 Januari 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Konsultasi perkembangan pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Disarankan memperdalam data pada informan kunci.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	02 Februari 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Pembahasan hasil penelitian Bab IV. Pembimbing memberi masukan terkait penyajian data dan kategorisasi temuan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	10 Februari 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Revisi Bab IV dan mulai penyusunan Bab V (Pembahasan). Arahan untuk mengaitkan temuan dengan teori yang relevan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	25 Februari 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Konsultasi Bab V dan penarikan kesimpulan. Pembimbing memberi saran perbaikan pada bagian implikasi penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

16	02 April 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Finalisasi keseluruhan skripsi (Bab I-V). Persetujuan dosen pembimbing untuk mengikuti ujian skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	---------------	--	---	-----------------	-----------------

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

\_\_\_\_\_

Malang, \_\_\_\_\_  
Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM  
AMRULLAH, M.Pd.I

Kajur / Kaprod,



Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I

**Lampiran 12 Biografi Penulis****RIWAYAT HIDUP**

Nama : Almas Wilda Pradnya Megananda  
NIM : 220101110052  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 15 Mei 2004  
Alamat : Dusun Claket, Desa Claket, RT.01/ Rw.03,  
Kec. Pacet, Kab. Mojokerto  
Email : meganandalmas@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TAPAS (Taman Pendidikan Anak Sholih)  
TK Bina Anaprasa  
SDN Claket  
SMP ELKISI Mojokerto  
SMAS ELKISI Mojokerto  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang